Fix You

Saat hati hancur berkeping-keping,
kepingan mana yang akan kamu ikuti?

AINUN NUFUS

ERASMUSBOOK

Fix You

Saat hati hancur berkeping-keping,
kepingan mana yang akan kamu ikuti?

Ainun Nufus

dandra kreatif

Fix You

Penulis: Ainun Nufus

Tata Letak: Ainun Nufus

Sampul: Ainun Nufus

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo,
Depok, Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. Diandra Creative
www.diandracreative.com

Cetakan 2, Oktober 2016

iv + 190 hlm, 13x19 cm

ISBN:9786021638682

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks To

Alloh SWT

Kamu yang membaca buku ini, kecup sayang selalu

Love, ai

Yogyakarta

Bersamamu kutahu arti merindu dan cemburu

Prolog

Shafa Zolandra
&
Andra Baskoro

Undangan pernikahan berwarna putih bertuliskan nama Shafa dan Andra dengan tinta emas dan mawar putih yang tersemat sudah tercetak sempurna. Shafa menatap udangan ditangannya dengan mata berkaca-kaca mencoba menahan air matanya. Della sepupu sekaligus sahabat Shafa mengelus punggung Shafa lembut.

"Aku nggak percaya Dell, tapi ini nyata kan?"

"Iya Fa, ini nyata. Selamat ya akhirnya kamu akan menikah juga." Della memeluk Shafa yang menahan tangis bahagianya.

"Aku masih merasa ini seperti mimpi Dell," kata Safha sembari mengusap air mata yang sudah jatuh di pipinya.

"Ini bukan mimpi, ini nyata, Fa. Akhirnya *best couple* kita akan menikah juga. Membayangkan kalian yang pacaran dari SMP dan sekarang mau menikah rasanya ikut bahagia baget, Fa."

"Aku juga bahagia banget, Dell. Setelah pacaran dengannya hampir separuh hidupku, akhirnya aku bakal nikah. Bayangkan 14 tahun bersama dan setelah melewati banyak pertanyaan kapan nikah kapan nikah akhirnya bulan depan aku akan jadi nyonya Andra. Nyonya Andra," seru Shafa keras.

"Semoga besok lancar ya, Fa," kata Della.

"Amin." Shafa mengamini dan memeluk Della kencang.

Shafa membayangkan pernikahannya akan sempurna, pria yang dia cintai diseparuh hidupnya akan menjadi imam untuknya. Senyum terkembang di wajah oval Shafa tak henti-henti.

Della sendiri menatap Shafa dengan perasaan haru, sepupunya akan melepas masa lajang dengan pria satu-satunya di hidup Shafa.

Fix You 1

Shafa menatap cermin di depannya, memamerkan wajahnya yang sudah di *make up*, rambut tertata rapi dan pakaiannya yang begitu cantik melekat pas di tubuhnya. Della memegang bahu Shafa mencoba menguatkan Shafa walau hanya dengan sentuhan.

"Kamu cantik hari ini, bahkan kebayamu melekat pas di badanmu tanpa kamu *fitting*. Semoga ini memang pertanda baik. Kamu sudah siap?" tanya Della dengan senyum di wajahnya.

Shafa mengangguk pelan, mencoba meyakinkan hatinya. Ini yang terbaik.

"Senyum dong," kata Della dengan tangan menarik sudut bibirnya.

Shafa mencoba tersenyum, tapi Della tahu sepupunya ini memaksakan senyuman. Della

menggenggam tangan Shafa, menuntun Shafa ke tempat ijab di mana orang tua Shafa dan calon sumainya sudah menunggu kedatangan Shafa.

Shafa duduk manis di samping kiri calon suaminya yang duduk tegap memakai setelan jas hitam menggenggam pasti tangan ayah Shafa dan mengucapkan ijab qobul dengan sekali tarikan napas. Semua mengucapkan kata sah, dan mengucapkan hamdallah. Bunda Shafa tak bisa menahan air matanya yang terus mengalir melihat putrinya akhirnya menikah, mata ayah Shafa berkaca-kaca tak bisa menyembunyikan perasaan haru dan bahagianya.

Tak terasa air mata Shafa menetes, saat ini dia tak tahu sedang merasakan apa. Entah bahagia atau sedih semua terasa sama saja, kosong. Shafa kaget saat sebuah tangan menyentuh jemarinya, membuat kesadarannya kembali. Buru-buru Shafa mencium punggung tangan pria yang kini jadi suaminya. Shafa tak berani melihat wajah suaminya, dia menunduk sepanjang akad nikah.

Kini Shafa sudah di ruang ganti untuk mengganti kebaya akad nikahnya dengan gaun pengantin untuk resepsi. Ada bunda dan Della yang menemani Shafa di ruangan itu.

"Sayang, Bunda yakin kamu pasti akan bahagia, Nak," kata bunda Shafa dengan menangkup wajah putri semata wayangnya dan mencium kening Shafa.

"Amin, Nda," ucap Shafa lirih tapi dengan rasa tulus mengamini. Wajahnya kini kembali datar, tak ada lagi

mata yang berkaca-kaca bahkan meneteskan air mata.

"Ayo kembali, kasihan mas Defan nunggu lama," kata Della

Shafa, bunda Shafa dan Della beranjak ke *ballroom*, di sana sudah ada Defan yang kini memakai jas putih yang melekat pas di badannya. Badannya yang tinggi tegap semakin memperlihatkan aura gagahnya dengan jas itu. Rahang yang tegas membuatnya terlihat sangat tampan dan gagah. Defan berdiri tegap di samping ayah Shafa dan kedua orang tuanya.

Shafa baru sadar kalau suaminya sangat tampan dan punya lesung pipi yang muncul saat dia hanya sekadar tersenyum. Dari kemarin Shafa tak pernah mencoba untuk tahu siapa calon suaminya, tak pernah mencoba melihat calon suaminya lebih dari tiga detik. Baginya Defan menikah dengan siapapun saat ini mungkin akan sama saja. Perasaannya hanya kosong.

"Maaf ya lama, maklum perempuan jadi kan dandannya lama," kata Bunda Shafa dengan senyum yang tak habis-habisnya. Defan menatap takjub wanita yang sudah sah menjadi istrinya, cantik dengan gaun putih dan sedikit aksen pink yang menjuntai ke lantai. Shafa memang selalu terlihat cantik di mata Defan, walau aura bahagia tak terlihat tapi kecantikan Shafa tetap ada.

"Mari kita siap-siap ke atas," ucap papa Defan mengajak untuk ke tempat pelaminan yang sudah dihias *full* dengan bunga kesukaan Shafa, bunga mawar

pink. Shafa penyuka segala hal yang berwarna pink, karena itu Defan memesan segala hal untuk pernikahan mereka dengan aksen pink di mana-mana.

Shafa menatap takjub ruangan resepsi, konsepnya seperti impian pernikahannya. Sederhana tapi penuh dengan bunga mawar pink dan putih yang memenuhi ruangan. Padahal Shafa tak pernah ikut langsung dalam pengurusan pernikahannya. Dia hanya menyiapkan diri untuk menikah tanpa harus repot-repot dengan segala hal yang berhubungan dengan persiapan pernikahan lagi. Cukup sekali dia ikut melakukan persiapan pernikahan yang berakhir kegagalan.

Dari undangan, pakaian bahkan dekorasi resepsi semua seperti keinginan Shafa. Shafa tak menyangka pernikahannya akan seperti impiannya walau mempelainya berbeda. Tak seperti awal rencana dia menikah dengan Andra, semua yang memilih konsep sesuai keinginan mama Andra dan Shafa hanya bisa mengiyakan tanpa bisa menolak.

Shafa mencoba tersenyum sepanjang acara, walau hatinya masih merasa sakit yang teramat. Harusnya besok pagi dia akan menjadi istri Andra tapi hari ini dia sudah sah menjadi istri Defan.

Shafa melirik suaminya, kini dia sudah sah menjadi istri dari Defan Wirkantara Zavier. Dia sudah jadi nyonya Defan, istri dari pria tinggi di sebelahnya.

"Kenapa? Capek?" tanya Defan pada Shafa yang sedari tadi menatapnya. Defan sadar sedari tadi Shafa melihatnya cukup lama.

Shafa langsung memalingkan muka dan menggelengkan kepalanya. Dalam hati dia berdoa semoga keputusannya menikah dengan Defan adalah kebenaran di mata Tuhan sehingga kebahagiaan menghampirinya.

***

Acara resepsi dan foto-foto usai, Shafa dan Defan masuk ke kamar mereka yang sudah dipesan khusus untuk pangantin baru. Tak ada bunga-bunga seperti kamar pengantin, Defan hanya memesan aroma terapi khusus untuk kamar mereka. Defan melakukannya agar usai resepsi Shafa bisa istirahat dengan nyaman.

Defan langsung masuk ke kamar mandi sedangkan Shafa duduk di pinggir kasur menatap ke sekeliling ruangan. Tak ada yang spesial, hanya harum wewangian yang segar yang tercium. Shafa merasakan kantuk yang luar biasa, badan dan hatinya lelah. Tak terasa Shafa mulai memejamkan matanya, berbaring di ujung kasur tempatnya duduk. Dia benar-benar lelah.

Defan keluar dari kamar mandi mendapati Shafa yang sudah lelap di kasur dengan badan meringkuk dan masih dengan gaun lengkap dengan segala aksesoris di kepalanya. Defan mencoba membangunkan Shafa tapi yang ada Shafa hanya menggumam tak jelas lalu terlelap lagi. Terpaksa Defan hanya membenaran posisi tidur Shafa yang tertidur di pojokan kasur, tak tega membangunkan Shafa yang sepertinya sangat lelah. Defan melepas jepit-jepit rambut yang melekat di rambut panjang Shafa. Istrinya tak bergeming, tetap

tertidur pulas seperti sudah lama tak pernah tidur. Akhirnya Defan mencoba tidur di samping Shafa, memandang wajah tirus Shafa yang masih penuh *make up*. Sebuah senyum tipis terukir di wajahnya, tangannya merapikan anak rambut yang menutupi sebagian kening Shara. Defan pun mulai ikut terlelap setelah membenarkan posisinya.

Fix You 2

Matahari pagi mengganggu tidur lelap Shafa, dia silau dengan cahaya yang masuk lewat jendela. Awalnya, Shafa yang terbangun mengerjapkan kedua matanya kaget melihat punggung lebar seorang pria terekspos sempurna memunggunginya, tapi kemudian Shafa sadar pria itu suaminya. Tanpa Shafa sadari pipinya merona melihat punggung seorang pria. Shafa beralih melihat pakaiannya yang masih berbalut lengkap kostum resepsi. Dia bangkit melihat jam menunjukan pukul tujuh, dia merasa tidurnya sangat puas setelah berminggu-minggu tak bisa tidur nyenyak karena setiap malam menangisi sesuatu yang seharusnya sudah dia buang jauh-jauh. Shafa berdiri menuju kamar mandi membereskan *make up* dan membersihkan diri.

Shafa berendam air panas, mencoba merelaksasikan tubuh yang seharian kemarin tegang karena berdiri lama. Tiba-tiba air matanya kembali menetes mengingat seharusnya hari ini, tanggal,

bulan, dan tahun ini dia menikah dengan pria yang hampir setengah hidupnya dia pacari. Shafa menangisi takdirnya yang kejam, menangisi pria yang tega meninggalkannya di penghujung minggu hari H pernikahan mereka. Pria yang memilih karir dibanding calon istri.

Shafa kecewa, hatinya sakit yang teramat. Selama 14 tahun pacaran tak pernah dia dan Andra bertengkar hebat, paling hanya masalah kecil dan mereka tak pernah marahan lebih dari sehari. Teman-teman menjuluki mereka *best couple* angkatan karena mereka adalah pasangan paling lama dan paling harmonis. Gaya pacaran mereka yang tak berlebihan, bersikap seperti teman saat berkumpul dengan teman-teman yang lain membuat teman-teman menyukai gaya pacaran mereka yang jauh dari kata norak dan lebay. Saat berita pernikahan mereka tersebar banyak orang yang ikut bahagia karena mereka menjadi saksi hubungan sepasang sejoli yang memadu kasih tak pernah putus nyambung itu.

Tapi takdir berkehendak lain, rasanya sakit minta ampun saat Andra membatalkan pernikahan yang hanya tinggal tiga minggu lagi. Bukan menunda tapi membatalkan karena Andra mendapat panggilan kerja di perusahaan asing di Singapura, dan diharuskan tidak menikah dulu selama satu tahun. Andai Shafa diminta menunggu pasti Shafa mau menunggu, tapi Andra tak memilih menunda malah memilih membatalkan, dan menghilang begitu saja. Ayah dan bunda juga merasa

kecewa dan pastilah malu. Shafa ingin lupa ingatan, lupa akan Andra, lupa akan cintanya agar hidupnya bisa tenang. Selama seminggu Shafa mengurung diri di kamar tak mau makan dan melakukan apapun. Della selalu menemani Shafa untuk membujuk Shafa makan dan menjaga Shafa takut-takut Shafa nekat melakukan hal yang tak diinginkan.

Seminggu berselang ayah mengatakan akan menikahkan Shafa dengan seorang pria. Shafa yang sedang sedih patah hati hanya mengangguk mengiyakan, dia hanya tak mau membuat malu dan mengecewakan kedua orang tuanya lagi. Dia menyanggupi untuk menikah walau dia tak tahu entah dengan siapa, Shafa yakin pilihan orang tuanya pasti yang terbaik. Dia tak mau terus begini dan membuat orang tuanya semakin sedih dan kecewa padanya. Saat hati sudah hancur berkeping-keping, kepingan mana yang harus diikuti? Shafa berkeyakinan mengikuti orang tuanya, maka dia akan menemukan bahagianya seperti perkataan ayahnya padanya.

Ketukan di pintu kamar mandi membuyarkan lamunan Shafa, buru-buru dia membasuh muka. Mengontrol air mata, menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Ketukan kembali terdengar, Shafa pun menyahut.

"Sebentar," seru Shafa.

Shafa segera bangkit dari *bathub*, mengeringkan badannya, berpakaian lengkap lalu menatap cermin. Matanya masih terlihat bengkak, Shafa bingung

bagaimana menutupi sembabnya. Dia tak mau Defan melihatnya. Lagi-lagi dia menghembuskan napas panjang pertanda tak tahu harus berbuat apa. Shafa membuka pintu kamar mandi dan menunduk tak berani memperlihatkan wajahnya.

"Maaf lama," kata Shafa lirih masih menunduk dan memegang handuk yang basah, rambutnya terjuntai menutupi sebagian wajahnya.

"Nggak pa-pa, kupikir kamu kenapa-kenapa di dalam," kata Defan lalu masuk ke kamar mandi.

Shafa mengelus dadanya, entah kenapa di dekat Defan jantungnya berdebar lebih kencang, dan gugup. Dia merasa lega akhirnya Defan masuk kamar mandi dan tak menanyakan perihal matanya yang bengkak atau pun sikapnya yang mungkin orang lain akan melihatnya aneh.

Sejak bertemu, Defan memang tak pernah banyak bicara, dia hanya ngobrol dengan ayah di rumah dan mengurung diri di kamar dengan Della. Dellalah yang selalu memberitahu kalau Defan datang atau apa yang sedang Defan lakukan di rumah Shafa. Sampai sekarang Shafa tak tahu alasan Defan mau menikahinya, cinta jelas tak mungkin karena sebelumnya mereka tak saling kenal.

"Sudah lapar belum?" tanya Defan, membuat Shafa yang sedang mengeringkan rambutnya menjengit kaget.

Shafa langsung mengangguk masih menunduk tak

berani melihat Defan langsung, dia masih mencoba menyembunyikan matanya yang sembab. Defan juga tak berkata banyak langsung memesankan sarapan untuk mereka.

"Kenapa nggak ke resto aja langsung?" tanya Shafa, dia bingung mau ngapain sambil menunggu makanan datang.

"Yakin mau turun dengan mata seperti itu?"

Dengan gerakan cepat Shafa mendongak melihat ke arah Defan yang sedang mengganti *channel* TV lalu menunduk lagi saat Defan balik melihatnya. Shafa mencebik dan menggumam tak jelas, Defan hanya memperhatikan tingkah Shafa dengan kening berkerut. Hampir setengah jam mereka saling diam, Shafa duduk tanpa bicara menunduk memainkan jemarinya dan Defan sibuk dengan acara TV yang menampilkan sekelompok agen NCIS yang sedang menangani kasus.

Shafa bingung mau melakukan apa, mau main ponsel tapi dia tak lagi punya ponsel sejak dia gagal menikah. Ponselnya sudah hancur berkeping-keping seperti hatinya dan dia baru sadar sudah tak menggunakan *smartphone* hampir tiga minggu. Padahal biasanya dia tak bisa lepas dari namanya *smartphone*, ponsel pintar itu selalu melekat di tangannya kecuali saat dia tidur dan makan. Bukan karena untuk komunikasi dengan Andra tapi lebih ke main game dan buka wattpad, aplikasi yang bisa baca gratis cerita orang-orang. Shafa jadi teringat Andra lagi, dia memegang dadanya kuat, perlahan menepuk-nepuk dada yang mendadak sesak.

"Kenapa? Sakit?" tanya Defan panik melihat Shafa tiba-tiba menepuk-nepuk dadanya dan semakin keras.

Defan mencengkeram tangan Shafa yang mengepal kuat menepuk keras dadanya sendiri. Shafa seakan tak sadar melakukannya dengan mata terpejam.

"Shafa, hei. Shafa hentikan!" teriak Defan menyadarkan Shafa yang langsung mengerjap-ngerjapkan matanya, lalu menatap Defan.

Tak ada air mata, tapi Defan tahu dari sorot mata Shafa yang sayu ada kesedihan yang sangat dalam.

"Kenapa?" tanya Defan lagi pada Shafa yang masih menatapnya dan kini seperti patung diam kaku.

Shafa menatap kedua mata Defan, hitam kelam tapi menenangkan saat melihatnya. Bukan rasa seram atau takut yang dirasakan Shafa. Sakit di dadanya yang tadi tiba-tiba muncul jadi sedikit berkurang. Shafa menggeleng lalu menarik tangannya dari Defan. Suara ketukan di pintu menginterupsi mereka. Defan langsung berdiri membukakan pintu pelayan yang mengantarkan menu sarapan mereka. Mempersilahkan pelayan meletakan pesanannya ke dalam.

Defan mulai menikmati sarapannya, diliriknya Shafa yang masih diam.

"Makanlah, aku tak mau dibilang jadi suami yang tak memberi makan istrinya."

Shafa melotot seketika, mencebik dan menggumam tak jelas lagi lalu mulai ikut memakan sarapannya.

Defan diam-diam melirik ke arah Shafa yang sedang menyingkirkan wortel kecil-kecil yang ada di sayur menu sarapan mereka.

"Setelah ini kamu siap-siap, kita pulang ke rumah," kata Defan.

Lagi-lagi Shafa hanya mengangguk tak mengeluarkan suara, dia sendiri bingung mau bicara apa dengan Defan. Dia tak menyangka akan menikah dengan pria yang irit bicara seperti ini, tak seperti Andra yang mudah meramaikan dan menghangatnya suasana. Bukan berarti Andra cerewet hanya saja dia orangnya *supple*. Lagi-lagi Shafa mengingat Andra dan membuatnya berhenti menyendokkan makanan.

Defan gemas melihat tingkah Shafa yang dari tadi hanya melamun tak jelas langsung mengambil alih sendok Shafa dan menyuapi Shafa. Shafa kaget saat Defan memaksanya membuka mulut karena sendok berisi nasi dan lauk sudah menempel di bibirnya.

"Apa kamu suka kalau disuapi seperti ini? Kalau ini bisa membuatmu mau makan, aku akan melakukannya. Kamu suka?" tanya Defan dengan alis terangkat. Shafa hanya mendengus sebal karena Defan tak memberikan lagi sendoknya tapi memaksanya membuka mulut sampai makanan di piring habis.

Letakkan bahuku di
hatimu sebagai penopang
kesedihanmu.

Aku ada untuk
membahagiakanmu.

Fix You 3

"Ini rumah siapa? Katanya mau pulang," tanya Shafa heran karena sekarang mobil Defan berhenti di *carport* rumah minimalis yang halamannya luas.

"Rumah kita," jawab Defan lalu turun tanpa menunggu reaksi Shafa selanjutnya.

Defan menurunkan koper mereka di bantu bik Sumi.

"Aden kok sudah pulang, Bik Sum kira mau nginap lama di hotel," kata wanita paruh baya yang sudah lama ikut keluarga Defan dan kini ditugaskan sementara untuk membantu Defan dan istrinya di rumah mereka.

"Makasih Bik, tapi biar saya saja yang bawa ke dalam. Berat," kata Defan pada bik Sumi yang mau mengangkat kopernya.

Shafa memandang mereka berdua dengan tatapan bingung, dia bingung harus melakukan apa di sini.

"Aduh, Nyonya kok diam saja di situ. Mari masuk. Oya kenalkan saya bik Sumi yang ngerawat den Defan dari kecil," kata Bik Sumi mengajak Shafa masuk.

Shafa tersenyum dan mengangguk mengikuti bik Sumi, dia merasa dongkol pada Defan yang mengabaikannya. dia merasa dia tamu tapi nggak digubris sama sekali padahal dia baru di rumah ini.

Defan sudah entah di mana, Shafa kehilangan jejaknya. Shafa duduk di sofa menunggu bik Sumi yang katanya mau membuatkan minum. Sudah setengah jam Shafa Diam duduk di meja menikmati tehnya dan melihat-lihat sekeliling ruang tengah tapi Defan nggak muncul-muncul juga, akhirnya Shafa memberanikan diri bertanya pada bik sumi yang ada di dapur.

"Maaf Bik, Defan di mana ya?" tanya Shafa yang membuat kening bik Sumi makin berkerut.

"Den Defan di kamar nyonya."

"Kamarnya sebelah mana, Bik?"

Bik Sumi menepuk dahinya. "Ya ampun, Nyonya belum tahu kamar Nyonya ya? Ayo saya antar."

"Nggak usah Bik, tunjukkan saja kamar yang mana biar saya ke sana sendiri," kata Shafa sambil mengelus bahu bik Sumi pelan.

"Kamar yang di atas Nyonya, kamar disamping kanan tangga."

"Makasih ya Bik. Oh ya tolong jangan panggil saya nyonya, panggi mba aja. Kesannya jadi gimana gitu."

"Beres Mba, sama-sama," kata bik sumi seraya mengedipkan sebelah matanya dan mengacungkan jempolnya.

Shafa naik ke lantai dua, hanya ada dua kamar dan satu ruang keluarga. Shafa mencoba mengetuk pintu kamar yang sebelah kanan tapi tak ada tanda-tanda ada orang di dalam. Shafa mencoba membuka pintu perlahan dan ternyata pintunya tak terkunci. Saat pintu sudah tebuka setengah Shafa melihat Defan yang sudah tertidur pulas di kasur dengan dua koper yang masih teronggok di dekat pintu. Shafa menarik napas panjang, dia menggelengkan kepalanya. Dia tak habis pikir bagaimana bisa dia menyanggupi menikah dengan pria secuek ini.

Shafa membuka koper milik Defan, memasukkan pakaian Defan ke dalam lemarinya. Rumah ini memang bisa dibilang kecil, kamarnya juga minimalis tapi ternyata saat membuka pintu lemari pakaian di dalamnya ada ruangan khusus yang isinya pakaian, sepatu dan segala macam aksesoris lelaki milik Defan yang tertata rapi. Melihatnya Shafa jadi teringat ruang pakaian milik pemeran utama di drama Korea *Full House*. Dari awal masuk Shafa sudah merasa rumah ini unik dan berbeda dari rumah biasanya.

Setelah memasukkan pakaian Defan, Shafa bingung harus menaruh pakaiannya di mana. Dia tak mau melakukan kesalahan. Akhirnya dia hanya meletakkan koper miliknya di pojok ruangan lalu dia berdiri di depan jendela yang memperlihatkan langit

biru dengan awan putih yang menggumpal di ebberapa bagian langit.

***

Defan terbangun dari tidurnya, dia ketiduran karena terlalu lelah setelah seminggu mempersiapkan pernikahan dan menyelesaikan pekerjaannya yang sudah *deadline* ditambah acara resepsi pernikahannya yang mengharuskannya berdiri berjam-jam dan memasang senyum sepanjang acara. Dia bangun dengan kepala sedikit pusing, matanya menangkap sosok Shafa yang meringkuk di sofa depan tempat tidur. Defan mengangkat memindahkan Shafa ke tempat tidur, dia tak tega melihat Shafa yang tidur menekuk badannya di sofa.

"Bik, nanti tolong pakaian Shafa masukin lemari ya," kata Defan seraya mengaduk kopi buatannya.

"Iya Den, kasihan tadi mba Shafa bingung nyariin Aden," kata Bik Sumi yang masih sibuk masak buat makan malam.

"Saya ketiduran, sedikit pusing."

"Sekarang masih pusing, Den?"

"Udah nggak Bik."

Bik Sumi menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Defan yang tak pernah berubah dari kecil. Bicaranya irit bukan main, bahkan sudah punya istri masih saja cuek begitu.

Defan membawa kopinya ke ruang kerja, dia

kembali berkutat dengan desain-desain yang belum dia selesaikan karena kesibukan dia mempersiapkan pernikahan. Dia hanya mengambil cuti tiga hari jadi besok dia sudah harus berangkat ke kantor. Dia merasa jika semakin lama dia cuti pekerjaannya akan semakin menumpuk. Karena itu dia tak mengambil cuti lama, cukup tiga hari. Lagipula tak ada bulan madu atau sejeni itu.

Shafa bangun dari tidur yang sepertinya cukup lama, dengan pandangan heran dia menatap ke sekeliling. Dia mengingat terakhir tertidur di sofa tapi sekarang dia berapa di atas kasur. Shafa bangun dan mencari Defan ke sana-ke mari.

"Itu orang sukanya kok ngilang-ngilang sih," gerutu Shafa.

Shafa kembali ke kamar dan melihat ke arah kopernya tapi kopernya ikut menghilang seperti Defan. Shafa bingung, rasanya ingin pulang. Dia merasa seperti orang asing yang masuk planet lain. Rumah ini terlihat kecil tapi ternyata setelah memutar mencari Defan baru terasa kalau rumah ini lumayan besar. Shafa capek, bik Sumi juga tak kelihatan, di dapur juga tak ada siapapun. Semua membuatnya ingin teriak, menangis kencang.

Akhirnya Shafa tak bisa menahan tangis, dia merasa kesepian. Tak ada teman, tak tahu mau berbuat apa. Rumah ini sepi seperti tak berpenghuni. Shafa meringkuk memeluk guling menangis kencang, saat sepi seperti ini membuatnya teringat lagi pada

penghianatan Andra. Shafa benci Andra, setiap waktu yang dihabiskan dengannya terasa percuma. Andra membuatnya harus menikah dengan seeorang yang tidak dia cinta bahkan dia tak kenal. Lalu berakhir semakin kesepian seperti ini.

Defan yang keluar dari ruang kerjanya untuk membangunkan Shafa mendengar tangisan Shafa yang cukup keras. Defan yang berlari ke kamarnya mengecek keadaan Shafa.

"Kamu kenapa? Diamlah," tanya Defan duduk di lantai di depan Shafa.

Shafa yang sudah menahan sebal dari awal datang ke rumah barunya semakin menangis kencang karena ketidakpekaan Defan.

"Jangan menangis dan teriak-teriak nggak jelas. Aku nggak ngerti," kata Defan bingung.

Shafa masih terus menangis dan teriak-teriak memanggil nama ayah dan bundanya. Defan yang geram habis kesabaran dengan sikap Shafa yang menangis tak jelas hanya untuk pria brengsek akhirnya membentak Shafa.

"Shafa, diam kubilang!"

Seketika Shafa diam dari teriak-teriaknya mendengar suara Defan yang cukup keras, hatinya semakin sakit. Semua pria sama saja, hanya bisa menyakitinya. Shafa menutup kepalanya dengan guling menangis sesenggukan di bawah guling tak berani melihat Defan.

"Maaf. Tapi tak bisakah kamu berhenti menangisi pria brengsek itu? Buat apa kamu menangisi pria yang jelas-jelas tak menginginkanmu?" pinta Defan lirih.

Namun, perkataan Defan telah membuat hati Shafa hancur semakin halus kepingannya. Dia menangis karena sikap Defan, tapi Defan mengira dia menangis karena orang lain.

Rasanya sakit saat orang lain yang sudah menjadi suamimu tak memahamimu.

Itu yang dirasakan Shafa. Defan benar, Andra tak menginginkan dirinya. Tak ada yang menginginkan kehadirannya termasuk Defan, Defan pasti terpaksa menikahinya.

Defan tahu dia telah membuat kesalahan besar membentak Shafa, tapi dia tak tahu harus melakukan apa. Ingin memeluk Shafa tapi itu tak mungkin dia lakukan. Akhirnya Defan hanya duduk bersila di depan Shafa yang masih menangis. Tangannya terulur mengelus kepala Shafa perlahan.

"Aku menangis bukan karena Andra, aku menangis karena kamu mengabaikanku. Kamu mengabaikanku dari awal aku datang. Aku asing dengan rumah ini tapi kamu nggak peduli, aku nggak tahu mau melakukan apa di sini. Bahkan aku bingung mau mandi. Tapi kamu menghilang nggak peduli," kata Shafa setelah sedikit tenang dengan tangisnya, tapi dia masih sesenggukan saat bicara. Defan hanya diam semakin meratapi kebodohannya.

"Aku tahu nggak ada yang menginginkanku bahkan pria yang mengatakan mencintaiku selama ini tega meninggalkanku. Tapi kamu nggak perlu mengatakannya padaku, aku sudah tahu. Kalau kata-kata itu keluar dari mulutmu rasanya lebih menyakitkan. Cukup, aku nggak mau mengingatnya lagi," lanjut Shafa dengan terbata-bata dan suara bergetar.

Defan mengangkat guling yang menutupi wajah Shafa. Mata, dan hidung Shafa merah, bibirnya bergetar. Defan mengusap air mata di pipi Shafa.

"Maaf," kata Defan singkat. Dia sedih melihat wanitanya menangis karena dirinya tapi dia tak tahu harus bersikap seperti apa, Defan takut sikapnya membuat Shafa semakin benci padanya.

"Jangan bentak aku lagi," kata Shafa lirih.

"Iya, aku janji tak akan membentakmu lagi. Maaf." Defan merapikan anak rambut yang acak-acakan menutupi wajah Shafa.

Shafa lega akhirnya apa yang da rasakan keluar semua tapi masih sedikit gondok karena Defan hanya diam mengelus rambut, mengusap pipinya tanpa mengatakan apapun lagi. Jadi lelaki hemat banget bersuara bikin Shafa gemas sendiri.

"Aku mau mandi," kata Shafa dengan bibir manyun.

"Aku siapin air hangat dulu, bisa bangun nggak?"

"Bisa," jawab Shafa jutek.

"Yakin? Nggak pusing?"

"Nggak," jawab Shafa seraya bangun dari tempat tidur tapi kepalanya berdenyut keras. Reflek Shafa memegangi kepalanya dan tangan satunya bertumpuan pada kasur.

Defan menyuruh Shafa kembali tiduran dulu.

"Tiduran sebentar lagi, pasti kamu pusing. Aku ambilkan teh hangat dulu, kamu nurut tiduran aja."

Shafa mengangguk karena benar dia memang pusing, menangis lama membuatnya pusing dan lapar.

Defan kembali dengan secangkir teh madu hangat dan sepiring nasi beserta sayur dan lauknya. Meletakkan nampan makanan di atas meja kecil.

Shafa meminum teh itu sampai tandas, memakan makanan yang Defan bawakan sampai habis tanpa menyisakan apapun. Shafa benar-benar lapar dari selepas makan siang dia tak makan apapun lagi sampai malam begini. Asyik dengan makanan Shafa baru sadar sedari tadi Defan masih di depannya.

"Kamu nggak makan?" tanya Shafa lirih karena takut dengan santainya memakan makanan sampai habis tanpa menawari orang di depannya.

Defan menggeleng dan mengacak rambut Shafa, diambilnya piring di tangan Shafa dan memindahkannya ke nakas.

"Mandi dan istirahatlah," kata Defan seraya bangun untuk membawa nampan piring kotor ke dapur.

Shafa menarik ujung kaos Defan. "Makasih." Defan membalasnya dengan senyuman. Shafa seketika menunduk saat melihat senyuman Defan yang teramat manis untuknya. Bibir tipis Defan sungguh manis saat

terukir ke atas.

Fix You 4

Defan makan malam sendiri di meja makan tanpa Shafa, pikirannya sedang melayang entah ke mana. Sementara Bik sumi mendekat melihatnya makan sendirian.

"Mba Shafa mana, Den? Kok sendirian."

Defan sedikit terlonjak kaget mendengar suara bik Sumi, dia menoleh ke sumber suara.

"Shafa pusing," jawab Defan singkat lalu kembali makan. Bik Sumi paham, bukan Defan kalau dia banyak bicara.

"Den, besok saya balik ke rumah mama aden. Hari ini saja saya menginap."

"Iya Bik, Bik Sum nemenin mama aja kasihan mama sendirian."

Mama Defan memang sering ditinggal-tinggal papanya, walau kadang ikut tapi mama Defan lebih

sering di rumah saja menunggu suaminya yang ke luar kota. Saat Defan diminta tinggal dengan orang tuanya, Defan menolak dan memilih tinggal di rumah yang dia bangun sendiri. Orang tuanya pun menuruti asal Defan sering pulang ke rumah orang tuanya bersama Shafa. Defan memilih tinggal sendiri karena begitulah sebaiknya saat seseorang sudah memilih untuk berkeluarga.

Defan kembali ke kamarnya melihat Shafa yang sedang mengganti-ganti *channel* TV berulang kali. Wajah Shafa terlihat sebentar-sebentar cemberut lalu memukul kepalanya sendiri sampai tak sadar Defan sudah duduk di sampingnya.

"Astaga, ngagetin aku saja," seru Shafa kaget sampai terlonjak keras.

"Maaf," kata Defan singkat.

Shafa bingung mau bicara apa sekarang, sebentar-sebentar dia melirik Defan lalu kembali ke TV lalu melirik Defan lagi. Tapi yang dilirik sibuk sendiri dengan gadgetnya. Shafa lama-lama bete juga, sekamar dengan manusia tapi serasa di kamar sendirian. Mending dia melihara kucing dari pada di kamar dengan pria kere seperti ini pikir Shafa.

"Sudah malam, tidurlah," kata Defan masih dengan mata menatap serius ke ponselnya.

"Aku nggak ngantuk, sudah kebanyakan tidur," jawab Shafa lalu menghembuskan napas panjang.

"Aku bosen, boleh pinjam ponselmu?" tanya Shafa

dengan pasang muka memelas ke arah Defan.

Defan melirik Shafa lalu menyerahkan ponsel di tangannya.

"Aku ke ruang kerjaku ya, nggak apa kan kutinggal?"

"Iya iya nggak pa-pa. Tapi ini kupinjam dulu nggak pa-pa? Nggak dipake?" tanya Shafa.

"Pakai aja."

"Kalau ada yang telpon?" tanya Shafa lagi membuat Defan urung melangkah.

"Angkat saja."

"Kalau pacarmu?"

"Kamu istriku," jawab Defan singkat tapi membuat bibir Shafa tak lagi bisa berkata-kata. Dia hanya bisa mengangguk-nganggguk tanpa menoleh ke arah Defan lagi, pura-pura sibuk dengan ponsel di tangannya. Menutupi wajahnya yang mungkin sudah bersemu. Defan hanya menggeleng heran melihat Shafa yang mudah sekali *mood*-nya berubah-ubah.

Saat Defan kembali lagi ke kamar, Shafa sudah tertidur dengan ponsel masih di genggaman. Shafa ketiduran saat main game, dua malam ini tak ada lagi rutinitas tangis saat menjelang tidur untuknya.

Defan mengusap kening Shafa, mengambil poselnya dan menyelimuti Shafa. Setelah ikut berbaring, pandangannya menerawang menatap langit-langit mencoba memejamkan mata untuk tidur dan berharap semua ini benar.

Shafa bangun dan heran menatap ke sekeliling, sepi bahkan Defan tak ada di kasur. Shafa bangun dengan badan masih sempoyongan karena nyawanya belum sepenuhnya kumpul. Dia keluar kamar mencari sosok Defan tapi masih tak nampak batang hidung Defan. Malah tercium aroma masakan yang lezat dari ruang makan.

"Pagi Mba Shafa.," sapa bik Sumi.

"Pagi juga Bik, maaf saya bangunnya siang banget. Sudah hampir tiga minggu saya kurang tidur dan malam ini saya seperti membayar hutang tidur sampai nggak inget waktu, tidurnya kebablasan," kata Shafa sedikit malu karena bangun jam sembilan siang.

"Nggak pa-pa Mba, saya maklum. Mba Shafa pasti sibuk ngurus pernikahan. Den Defan juga jadi sering pulang malam sibuk ngurus pernikahan kemarin itu," kata Bik Sumi seraya memberikan secangkir tem manis hangat pada Shafa.

Shafa masih tertegun karena perkataan Bik Sumi. Shafa tak menyangka Defan mau mempersiapkan pernikahan mereka sedangkan dia hanya diam di rumah dan menangis. Merasa betapa tak tahu dirinya dia. Banyak pertanyaan di kepala Shafa tentang alasan Defan menikahinya dan mau repot dengan segala urusan pernikahan padahal Shafa yakin Defan terpaksa menikahinya.

"Bik, Mas Defan di mana ya?" tanya Shafa penasaran sering sekali Defan menghilang tiba-tiba.

"Lho, den Defan pagi-pagi sudah ke kantor. Memang nggak pamitan sama mba Shafa?" Kata bik Sumi dengan raut bingung.

"Oh mugkin saya masih tidur jadi setengah sadar saat mas Defan pamitan bik." Kata Shafa langsung agar bik Sumi nggak banyak tanya.

Shafa kembali ke kamarnya dengan perasaan sebal bukan main. Defan dengan seenaknya meninggalkannya sendiri di rumah tanpa memberi tahu padahal dia istrinya, walaupun mungkin Defan tak punya rasa padanya. Padahal mereka juga pengantin baru, tapi sudah langsung berangkat kerja aja. Shafa sebal dan memukul bantal berkali-kali nggak tahu lagi harus berbuat apa.

"Baru semalam minta maaf sekarang sudah kumat lagi cueknya." Oceh Shafa sendiri masih memukul-mukul bantalnya.

"Ini baru dua hari, gimana aku bisa tahan sama dia seumur hidup."

Shafa kembali meringkuk di kasur menutupi wajahnya dengan bantal. Lagi-lagi rasa kesepian menyelinap di relung hatinya. Dongkol setengah mati dengan sikap Defan yang seperti tak menganggapnya ada.

Kalau belum siap nikah harusnya dia tak menikahiku! Bukannya menelatarkanku begini.

Shafa merasa saat ini bukan lagi patah hati yang memenuhi tiap sudut perasaanya, saat ini lebih ke

betapa kesalnya dia dengan sikap Defan-suaminya yang amat sangat menyebalkan. Shafa bisa sedikit melupakan rasa sakit hatinya tapi tergantikan dengan rasa marah, kesal, emosi, dan menyesal karena mau saja menikah dengan pria dingin yang tak peka sama sekali.

"Mba Shafa, mba, mba." Panggil bik Sumi.

Shafa masih Diam di posisinya tak mau bergerak karena tak ingin bik Sumi sampai tahu dia sedang menahan tangis. Bik Sumi mengelus lengan Shafa lembut.

"Mba, sarapan dulu." Kata bik Sumi lembut.

Tak tega mendiamkan bik Sumi Shafa akhirnya membuka bantal yang menutupi wajahnya

"Nanti saja bik, saya agak pusing." Kata Shafa seraya duduk menyilangkan kedua kakinya dan meletakkan bantal di pangkuan.

"Mau bik Sum ambilkan obat?" Shafa menggeleng.

"Cuma mau tidur lagi aja bik. Nggak pa-pa kan?"

Bik Sumi yang melihat mata Shafa yang bengkak dan berkaca-kaca dia tahu Shafa pasti habis menangis lama. Tapi bik Sumi tak berani berkata banyak, dia hanya mengelus kepala Shafa.

"Yang sabar ya mba, den Defan memang begitu orangnya. Kaku."

Shafa mengangguk lemah. Bik Sumi tersenyum menanggapi anggukan Shafa.

"Mbak Shafa habis ini saya tinggal nggak pa-pa kan? Saya mesti kembali ke rumah nyonya." Kata bik Sumi yang membuat Shafa sedikit kaget karena ternyata dia hanya sendiri di rumah ini untuk seterusnya. Shafa mengangguk lagi dan berusaha tersenyum.

"Nggak pa-pa bik, pulangnya hati-hati ya."

"Iya mba, jangan telat sarapannya ya. Ini sudah jam sepuluh atau mau saya ambilkan dulu?"

"Nggak usah bik, nanti saya sendiri saja."

Bik Sumi mengangguk dan sekali lagi mengelus kepala Shafa yang membuat Shafa merasa hangat. Shafa jadi kangen bunda, ayah dan Della.

Selepas bik Sumi pergi Shafa kembali tenggelam dalam kesendirian, dia tak melakukan apapun selain tidur dan menangis. Seharian tak makan tak membuatnya merasa lapar, dia hanya ingin menangis terus meratapi nasibnya.

***

Defan pulang tepat sampai rumah pukul tujuh malam karena tadi ada rapat sore yang molor, mau marah juga tak mungkin karena dia bukan bos, dia masih seorang bawahan di kantor papanya sendiri seperti kemauannya. Badannya terasa pegal karena sepanjang hari berkutat dengan desain-desain untuk gedung yang akan segera dia tangani dan diakhiri dengan rapat yang teramat membosankan karena sedari tadi pikirannya sudah di rumah.

Sampai rumah dia merasa heran dengan rumah

yang gelap dan sepi. Defan masuk ke dalam dan menyalakan lampu di setiap sudut rumahnya. Yang terakhir dia menuju kamara yang juga gelap gulita, mencari saklar dan menyalakannya. Dia kaget melihat sosok Shafa yang masih pada posisi tidur seperti saat dia tinggal. Defan mendekati Shafa, menyibakkan rambut panjang yang menutupi wajah ovalnya. Sedikit kaget melihat wajah Shafa yang kacau memejamkan matanya. Defan menghela napas panjang melihat kondisi Shafa yang masih seperti ini, menangis tak habis-habisnya.

"Shafa bangun." Kata Defan, tapi Shafa tak bergeming.

Digoyangkannya lengan Shafa, tapi saat menyentuh kulit Shafa yang mulus Defan menjengit merasakan hawa panas. Tangan Defan beralih ke kening Shafa, hangat tubuh Shafa makin terasa di kening Shafa. Defan mencoba membangunkan Shafa yang sepertinya demam, kemudian mengelus kepala Shafa lembut.

"Shafa, bangun. Hei, buka matamu," kata Defan tepat di telingan Shafa.

Shafa mengerjapkan matanya berkali-kali, pening di kepalanya semakin menjadi. Samar-samar dia melihat wajah Defan tepat di hadapannya.

"Sudah makan belum?" tanya Defan yang terdengar samar di telinga Shafa. Pandangan Shafa masih tak fokus.

"Pusing?" Tanya Defan lagi.

Shafa yang sudah membuka matanya sempurna langsung menutup wajahnya, dia masih sebal dengan Defan. Defan bangun dari kasur yang di dudukinya ke luar kamar. Shafa yang mendengar pintu terbuka membuat dia semakin dongkol dan lagi-lagi menangis karena Defan masih saja cuek.

Menyebalkan, suami macam apa itu. Tak bisakah sedikit saja membujukku, dasar pria tak berperasaan.

Terdengar lagi pintu yang tebuka, Shafa kembali memejamkan matanya. Langkah Defan kembali terdengar lebih dekat oleh Shafa.

"Bangun, ayo makan dulu." Kata Defan seraya meletakan nampan berisi makanan ke nakas.

Defan mengelus kepala Shafa berulang kali. "Shafa, makan lalu minum obat. Badanmu panas."

"Memang kamu peduli, aku mati juga kamu nggak peduli." Seru Shafa ketus masih menelungsupkan kepalanya.

Defan hanya menarik napas panjang mencoba lebih sabar dengan istrinya yang bertingkah seperti anak kecil sejak kemarin.

"Bangun, makan dulu baru marah-marah." Kata Defan seraya mengangkat badan Shafa yang kurus lalu meletakkan bantal di belakang badan Shafa untuk senderan.

Shafa memalingkan wajahnya tak mau melihat Defan.

"Buka mulutnya, aa.." Defan menyendokkan obat

magh pada Shafa karena dia tahu pasti Shafa seharian tak makan melihat makanan di meja yang masih utuh.

Shafa tetap tak mau membuka mulut membuat Defan kembali menarik napas panjang. Lelah di kantor sudah tak terasa lagi, yang ada Defan merasa sedih melihat kondisi Shafa yang seperti ini. Diletakkannya sendok yang dia pegang di atas piring. Dipandanginya Shafa dengan seksama, masih cantik seperti awal Defan melihanya. Hanya sekarang wajahnya semakin tirus dan tak seceria saat itu. Saat Shafa datang ke kantor Defan untuk menemui ayahnya. Saat dia datang bersama pria yang selalu ditangisinya akhir-akhir ini.

Ayah Shafa adalah salah satu direktur di kantor Defan, karena itu Defan mengenal dekat ayah Shafa. Saat tahu pernikahan putrinya terancam gagal Defan dengan beraninya meminta izin ayah Shafa untuk menikahi putrinya. Ayah Shafa yang saat itu kecewa dan sedih melihat putrinya terus menerus mengurung diri sampai keluar dari pekerjaanya akhirnya mengiyakan dengan menanyakan dahulu pada Shafa untuk ketersediaannya menikah dengan Defan.

"Apa?" tanya Shafa yang merasa risih sedari tadi dipandangi terus dan merasa amat dongkol melihat Defa yang hanya diam tak membujuknya.

"Sudah mau makan?" tanya Defan akhirnya.

Shafa melempar bantal ke wajah Defan karena kesal dan gemas sendiri dengan sikap Defan.

"Kamu menyebalkan tahu nggak?" seru Shafa yang

hanya ditanggapi dengan wajah datar Defan.

"Lalu?" tanya Defan.

Shafa semakin geregetan dengan Defan.

Apa-apan malah tanya lalu. Dia mikir nggak sih?

Shafa kembali mengambil bantal dan memukuli Defan.

"Kamu menyebalkan, sangat menyebalkan," seru Shafa diiringi tangisnya yang kembali pecah.

Defan meraih pergelangan tangan Shafa agar Shafa berhenti bertingkah seperti ini yang hanya membuatnya semakin sakit. Tangis Shafa semakin pecah saat Defan menariknya dan merengkuh tubuh ringkih Shafa. Defan mencoba menenangkan istrinya, mengelus-elus punggung Shafa.

"Sudah marahnya? Bilang, kenapa nangis lagi?" Tanya Defan tenang.

"Kamu jahat." Seru Shafa sambil terisak di dada Defan dan memukul-mukul lengan Defan.

Defan masih diam hanya tangannya yang masih bergerak di punggung Shafa.

"Kenapa ninggalin aku gitu aja? Aku kan udah bilang aku nggak suka dicuekin. Kenapa juga udah masuk kerja? Kenapa nggak ambil cuti lama? Kenapa sukanya main pergi-pergi aja?" Shafa bicara tanpa henti dengan hati terluka, semua pria di dekatnya suka pergi seenaknya tanpa mau memahami perasaannya.

"Maaf, iya besok aku ambil cuti lagi."

"Maaf maaf terus tapi nyatanya tetap sama. Kamu pergi gitu aja tanpa memberitahuku." Seru Shafa geregetan dengan Defan yang tak paham-paham juga maunya apa.

"Aku kan sudah meninggalkan pesan, tapi kamu nggak juga menghubungiku."

Tangis Shafa mendadak melirih, otaknya sedikit berfikir. Dijauhkannya tubuh Defan, ditatapnya mata Defan dengan memicingkan matanya.

"Mana ada kamu kasih pesan, aku nggak lihat ada pesan. Bik Sumi juga nggak bilang apa-apa."

"Itu di meja." Tunjuk Defan pada kertas di atas tab yang semalam dipakai Shafa untuk main game. Shafa menoleh ke belakang melihat tab silver bertengger di atas meja samping kasur.

"Sejak kapan disitu?"

"Sejak aku mau berangkat ke kantor." Jawab Defan.

Shafa yang merasa tangisnya seharian ini sia-sia karena kebodohannya sendiri tetap berkilah dia tak melihatnya tadi. Dan bersikukuh menyalahkan Defan yang pergi begitu saja.

"Kenapa juga nggak menghubungiku dulu? Memang kamu teramat sibuk?" tanya Shafa jutek.

"Maaf, sudah ya sekarang makan terus minum obat. Badanmu sedikit hangat." Defan menanggapi

setiap perkataan Shafa yang emosi dengan santai.

Diraihnya gelas air putih dan diberikan pada Shafa. "Minum dulu biar nggak sesek."

Shafa meminum dan sekilas melirik Defan yang masih menatapnya dengan wajah datar.

Dasar pria tembok, datar aja wajahnya. Apa nggak bisa senyum dikit kaya kemarin? Pelit banget.

Disodorkannya gelas yang sudah tandas pada Defan.

"Aa.."

Shafa membuka mulutnya dan meminum cairan kental yang berbau mint.

"Setengah jam lagi baru makan," kata Defan, Shafa hanya mengangguk menurut.

Walau dongkol entah kenapa Shafa merasa sedikit terharu melihat Defan yang tak langsung menyuruhnya makan nasi tapi memberinya obat magh dulu. Seharian ini Defan sudah membuat otaknya hanya berfikir tentang Defan yang menjengkelkan, tapi saat ini dia begitu bersyukur masih ada yang mau perhatian padanya.

"Ini ponsel untukmu," kata Defan tanpa basa-basi dan menyerahkan ponsel putih ke telapak tangan Shafa. Shafa hanya membelalakan matanya.

Baru dipuji udah bikin bete lagi, ngasih hp nggak ada romantis-romantisnya.

Bersamamu kutahu arti merindu dan cemburu

Shafa mengerutu menatap ponsel baruny

Fix You 5

Kali ini Shafa bangun lebih dulu dari Defan bahkan masih sangat pagi. Saat pertama membuka matanya yang terlihat adalah Defan yang tidur anteng menghadap langit-langit. Ada seulas senyum terlukis di bibir Shafa tanpa dia sadari. Shafa mendadak kaget salah tingkah saat Defan merubah posisi tidur jadi miring menghadapnya padahal Defan masih memejamkan mata dan tertidur pulas terlihat dari dada Defan yang naik-turun teratur.

Shafa kembali menatap wajah suaminya lebih intens, melihat alis Defan yang tebal, hidung mancung, dan bibir yang tipis, tak terasa Shafa menelan salivanya. Dia segera memejamkan mata lalu menatap langit-langit kamar, mengatur napasnya yang sedikit tak stabil. Diliriknya kembali Defan yang masih saja tidur pulas. Defan sangat berbeda dengan Andra yang

berkulit coklat dengan rambut hitam dan wajah khas orang Indonesia. Defan itu setengah bule terlihat dari rambutnya yang coklat tua, kulit putih dan matanya yang menjorok kedalam dengan bulu mata panjang dan lebat seperti orang Turki seperti mamanya.

Shafa bangun dan setelah berbersih, dia menuju dapur ingin memasak sesuatu untuk dia, dan suaminya. Shafa sadar dia sudah menjadi istri seseorang walaupun hatinya masih sakit dan entah kapan dia bisa membuka untuk orang lain. Karena itu dia ingin melakukan semua tugas istri dengan baik, lagipula sekarang dia belum mendapatkan pekerjaan lagi setelah *resign* karena keterpurukannya beberapa minggu lalu.

Sesekali Shafa menghela napas panjang melonggarkan hatinya yang masih selalu sesak.

Diseduhnya teh *strawberry* yang dia dapat dari toples kaca bertuliskan teh. Di dapur semua toples dan kotak diberi label nama isi yang ada di dalamnya. Shafa sedikit heran kenapa sampai toples teh saja dilabeli. Shafa juga menyeduhkan kopi karena dia belum tahu minuman yang biasa Defan minum di pagi hari.

"Kamu masak?" tanya Defan yang masih menggunakan celana tidur panjang dan bertelanjang dada di *pantry*.

Lagi-lagi Shafa menelan ludah lalu memalingkan wajah, berkonsentrasi memotong bawang bombai lagi. Saat matanya melihat perut Defan yang bisa jadi papan penggilesan buat nyuci di sungai, dia merasa malu.

"Iya Mas, kamu mau minum apa? Aku sudah menyeduh teh dan kopi," tawar Shafa bergetar dan masih menunduk.

"Kopi gulanya dikit," jawab Defan lalu duduk di kursi membaca koran paginya.

"Ini, semoga pas rasanya."

"Makasih, rasanya pas," kata Defan menatap Shafa dan tersenyum singkat setelah menyesap kopinya. Walau singkat tapi mampu membuat Shafa terpesona sebentar saat melihat lesung pipi Defan tercetak.

Shafa kembali memasak sayur brokoli yang ditumis dengan udang dan menggoreng nugget. Tanpa Shafa sadari Defan sejak tadi sudah menatap punggung Shafa dan memperhatikan Shafa yang bergerak ke sana-ke mari menggoyangkan tangannya saat memasak. Defan kembali ke kamar untuk mengambil kaosnya.

Mereka berdua kini sudah duduk manis di meja makan, memakan sarapan mereka dalam hening. Tak ada yang mau memulai mengeluarkan suara, mereka sama-sama bingung mau bicara apa. Shafa melirik Defan di depannya, ternyata Defan makan dengan ekspresi datar dan seperti tak ada keinginan untuk bicara. Shafa menghela napas panjang.

"Mas," panggil Shafa.

Defan mendongak menatap Shafa. "Ya," jawabnya tanpa ekspresi, menaruh kembali sendoknya yang hampir masuk mulut.

"Suka masakannya?" tanya Shafa lirih.

Defan mengangguk lalu kembali memakan nasinya. Shafa menarik napas panjang lalu menghembuskan perlahan untuk mendapatkan kesabaran lebih banyak.

*Puji kek, bilang enak kek atau bilang apalah, b*atin Shafa dongkol.

"Kok, belum siap-siap ke kantor?" tanya Shafa lagi ingin membuat suasana lebih rileks dan lebih bisa saling mengenal. Shafa merasa tak tahu sedikit pun tentang suaminya.

"Cuti," jawab Defan singkat padat dan sangat jelas tapi membuat Shafa makin berasap kepalanya.

Dia senang tahu Defan akhirnya mau cuti lagi menuruti kemauannya tapi kalau Defan begini juga sama aja dia berasa di rumah sendiri. Terasa ada dan tiada kayak hantu.

Saat Defan ingin membawa piring kotor ke dapur, Shafa mencegahnya, mengambil alih piring di tangan Defan.

"Biar aku aja Mas, kamu duduk aja di situ," kata Shafa lalu membawa semua peralatan kotor dan mencucinya.

"Hari ini mau ke mana?" tanya Defan.

Shafa membalikkan tubuh mendengar Defan menanyakannya, mengerutkan dahinya bingung.

"Kamu menawariku?" tanya Shafa balik.

Defan mengangguk dan Shafa terlihat girang langsung mengelap tangannya yang basah dan memeluk Defan spontan. Defan merespon reaksi spontan Shafa dengan menahan napas sekejap.

"Makasih, aku ingin ke Cimory," seru Shafa lantang lalu melepas pelukannya dan menatap Defan.

Defan yang kaget langsung menetralkan wajahnya dan mengernyitkan dahi heran dengan keinginan istrinya yang ingin ke Cimory karena tak ada istimewanya dari Cimory, hanya tempat yang setiap akhir pekan bisa dikunjungi. Bukan tempat istimewa untuk orang yang baru saja menikah.

"Cimory?"

"Yup," jawab Shafa dengan mata berbinar. "Aku belum pernah ke sana dan aku ingin sekali ke sana."

Defan semakin heran mendengar penuturan Shafa yang belum pernah ke Cimory, tempat yang menjual segala macam berbahan dasar susu yang letaknya tak jauh dari tempat tinggal mereka. Harusnya Shafa sudah pernah ke sana karena itu tempat yang biasanya dikunjungi keluarga atau siapa pun tiap akhir pekan.

"Jangan menatapku begitu, aku memang belum pernah ke sana. Tak ada yang mau menemaniku ke sana bahkan Della," kata Shafa dengan raut wajah sedikit sendu.

"Baiklah, kamu siap-siap kita ke sana dan menginap di puncak."

Sebuah senyuman manis terukir di wajah Shafa membuat Defan terhipnotis dan ikut tersenyum lebih lama.

"Sudah kamu siap-siap biar aku yang nyelesain cuci piringnya."

"Nggak usah, biar aku aja. Aku bisa kilat kok siap-siapnya. *Trust me,*" kata Shafa langsung melesat ke tempat cuci piring.

***

Saat ini Shafa sedang lupa dengan sakit hatinya, yang ada dia sudah tak sabar untuk segera sampai. Bahkan Shafa kadang bersenandung kecil mengikuti lagu yang diputar di mobil. Defan hanya menggeleng sekilas melihat kelakuan Shafa yang masih amat sangat seperti anak kecil, tak seperti saat dia melihatnya pertama kali, terlihat dewasa dan tenang. Sejauh ini Defan belum merasakan penyesalan nekat melamar Shafa menjadi istrinya walaupun saat itu merupakan keputusan yang sangat mendadak. Di mana orang tuanya meminta dia segera menikah melihat umurnya yang sudah 29 tahun dan mendengar kabar wanita yang mencuri perhatiannya saat awal melihat gagal menikah. Tak butuh berganti hari Defan langsung meminta persetujuan orang tuanya dan akhirnya memberanikan diri melamar Shafa. Tak ada sesal, kini yang ada rasa bahagia yang sedikit demi sedikit bertambah melihat kelakuan Shafa yang mudah berubah-ubah.

"Tidurlah, nanti kalau sudah sampai kubangunkan."

"Nggak mau, rugi kalau nggak liat jalanan ke sana."

"Nanti capek, sampai sana malah ngantuk."

"Nggak kok," kata Shafa lalu menguap, dia nyengir setelah menguap. Dia memang sedikit mengantuk tapi juga ingin tetap membuka mata menemani Defan yang mengemudi.

"Tidur aja," kata Defan masih serius dengan kemudinya.

Shafa mengangguk dan memposisikan badannya senyaman mungkin lalu memejamkan matanya. dalam sekejap Shafa sudah tidur pulas. Akhir-akhir ini Shafa merasa mudah mengantuk, mungkin efek patah hati yang membuatnya sulit tidur sebelumnya.

Defan menatap wajah Shafa yang seperti bayi saat tidur, bibirnya sedikit manyun dan *ciumable* banget membuat Defan menggelengkan kepalanya mengusir pikiran kotornya.

Defan membuka pintu untuk Shafa dan membangunkannya. "Bangun, sudah sampai."

Defan menggoyangkan lengan Shafa, membuat Shafa mengerjap-ngerjapkan matanya menyesuaikan dengan cahaya.

"Sampai ya?" tanya Shafa sembari menoleh ke kanan dan ke kiri. "Wow," pekik Shafa.

"Makan dulu saja baru ke penginapan," kata Defan dijawab dengan anggukan mantap Shafa.

Kini mereka sudah sampai di Cimory Riverside, restoran berkonsep sungai dengan pemandangan resto menghadap sungai Ciliwung. Deretan pilar berbatuan pualam menghiasi bagian tengah restoran. Masuk ke arah dalam sedikit mereka menemui dua area outdoor yang menghadap langsung ke sungi Ciliwung yang jernih dan deras airnya. Suara aliran sungai yang menenangkan, semilir angin serta kicauan burung, membuat Shafa makin penasaran dengan restoran ini. Turun ke bagian bawah, Shafa melihat ada taman bermain anak dan area *outdoor* private yang khusus dipesan dengan reservasi dan ada jembatan sepanjang sungai. Mata Shafa membelalak berbinar seperti anak kecil yang diajak ke taman bermain.

"Duduk dulu Shafa, makan dulu baru berkeliling," kata Defan memegang tangan Shafa mencegah Shafa yang sudah mau berdiri melihat-lihat isi restoran lagi.

Shafa terlihat tak suka tapi akhirnya menurut dan duduk manis menunggu pesanan. Tapi matanya masih menyapu seluruh pemandangan di sekitarnya. Mereka duduk di meja yang bisa melihat langsung pemandangan sungai yang cantik.

"Mas."

"Hem."

"Lihat sini jangan cuma hem hem aja," kata Shafa merajuk.

"Iya apa?" tanya Defan lalu menatap Shafa.

"Nanti ke Chocomory ya, aku mau beli coklat."

"Iya, habisin dulu makanmu baru ke sana," jawab Defan masih menatap Shafa.

"Ngapain sih ngeliatin terus."

"Tadi disuruh liat."

"Ya nggak gitu juga." Shafa mencebik sebal dengan kelakuan Defan yang menurutnya ajaib. Beda banget dengan Andra yang akan bersikap romantis kalau sedang berdua begini.

Ah lagi-lagi harus ingat Andra. Wajah Shafa mendadak mendung.

"Kenapa?" tanya Defan tahu raut muka Shafa yang berubah.

Shafa menggeleng. "Nggak pa-pa." Shafa memaksakan senyumnya.

Defan mengelus punggung tangan Shafa, Shafa tak menolak dan menikmati rasa nyaman yang mengalir dari tangan Defan.

"Maaf, jangan marah," kata Defan.

Shafa langsung mendongak menatap Defan. "Aku nggak marah sama kamu, Mas." Shafa memamerkan senyum tulusnya kali ini.

Ampun dah, urusan gini pekanya malah kelewatan, batin Shafa heran karena saat ini dia bukan marah tapi sedih.

Letakkan bahuku di
hatimu sebagai penopang
kesedihanmu.

Aku ada untuk
membahagiakanmu.

Fix You 6

Shafa seperti kesetanan ke sana ke mari memilih coklat satu persatu di Chocomory. Defan berdiri di belakang Shafa sambil membawa tas belanjaan, mengamati tingkah istrinya yang heboh. Jika ini bisa membuat Shafa bahagia, Defan rela menemani Shafa bahkan setiap hari berada di sini.

Bunyi telpon Shafa yang nyaring membuat Shafa berhenti membaca bungkus coklat di tangannya. Mengaduk-aduk isi tasnya mencari ponsel yang berbunyi tak henti-henti.

"Taruh dulu coklatnya baru ambil ponselmu atau sini tasmu biar kucarikan," kata Defan seraya meraih tas Shafa dan mencarikan ponsel Shafa.

"Makasih," kata Shafa menerima ponselnya.

"Halo, Ma."

"Kamu sudah sampai?"

"Sudah Ma, maaf Shafa nggak langsung ngabarin soalnya Shafa keasyikan di sini. Oh ya Mama mau coklat apa? Shafa lagi di Chocomory," kata Shafa tanpa henti seperti panjangnya kereta, terlihat sangat antusias.

"Nggak pa-pa, Nak Defan udah ngabarin Mama kok. Mama cuma mau tahu keadaanmu. Kamu seneng sayang?"

"Iya Ma, akhirnya aku ke Cimory juga. Mama harusnya ikut."

"Mama ikut seneng sayang dengernya, ya sudah terusin aja belanjanya. Seneng-seneng ya di sana sama Defan. Salam buat Defan dari Mama sama Papa."

"Iyap, beres Ma. *Love you.*"

"*Love you more,* sayang."

***

"Mas mau yang mana?" tanya Shafa memiringkan kepalanya, menoleh ke arah Defan.

"Yang itu boleh," jawab Defan singkat menunjuk coklat yang dia mau dengan isyarat mata yang tertuju pada coklat di tangan kanan Shafa.

Shafa hanya manggut-manggut dan memasukkan *dark* coklat yang Defan mau ke dalam keranjang yang di bawa Defan.

Ponsel Shafa kembali bunyi, kali ini layarnya menunjukkan nama Della.

"Ya halo," sapa Shafa dengan tangan kiri memegang ponsel tangan kanannya sibuk milih coklat.

Tangannya berhenti saat tangan besar memegangi tangannya dan si pemilik tangan yang tak lain adalah Defan memberinya isyarat agar berhenti. Shafa nyengir lalu konsentrasi lagi dengan sambungan Della.

"Halo Shafa, halo."

"Iya, iya *sorry* gimana Del?"

"Ihhh, udah liburan nggak cerita-cerita sekarang aku malah dicuekin."

"Maap Del, lagi keasyikan pilih coklat. Aku lagi di Chocomory, aku beliin kamu juga nih."

"Aku seneng deh denger suaramu girang gitu, pulang-pulang bawa ponakan ya."

Kata-kata Della sukses membuat Shafa diam membeku lalu melirik Defan pelan. Sampai sekarang dia dan Defan hanya sekadar tidur bersama. Pikiran Shafa melayang ke mana-mana lalu bergidik.

"Kenapa?" tanya Defan tanpa suara hanya mimik bibirnya yang bergerak.

"Shafa kamu masih di situ kan? Ih aku dicuekin pengantin baru. Ya udah deh, met *happy-happy* yaa," seru Della yang merasa diabaikan.

Shafa masih menatap Defan lurus sampai membuat Defan heran. Defan pun mendekat tapi Shafa reflek mundur selangkah membuat Defan semakin heran.

"Ayo bayar, aku udah kok milihnya," kata Shafa langsung berjalan cepat ke kasir.

Sampai di penginapan Shafa masih bersikap aneh, selalu menghindari kontak langsung dengan mata Defan. Defan yang curiga tetap bersikap biasa saja tak mau ambil pusing. Setelah menaruh koper mereka Defan bergegas mandi dan Shafa membereskan pakaian mereka ke dalam lemari.

Defan keluar dengan rambut yang masih basah, tangan kanannya terus mangusap-usap rambutnya untuk mengeringkan. Shafa yang melihat langsung menelan ludah dan lari ke dalam kamar mandi secepat kilat. Shafa baru merasakan canggung yang luar biasa hanya karena ucapan Della tadi di telpon. Saat dekat dengan Defan rasanya jantungnya berdetak lebih cepat dan ada rasa takut juga terbesit walau rasa takut itu hanya sesaat saja.

Selesai mandi dengan air panas, Shafa mendadak panik sendiri. Karena tadi langsung lari ke kamar mandi saat melihat Defan keluar membuat Shafa lupa membawa baju ganti. Shafa mondar-mandir di depan cermin kamar mandi hanya memakai handuk yang menutup dada sampai setengah pahanya, menggigit kuku jarinya karena bingung harus bagaimana.

Shafa memberanikan diri mengintip, membuka pintu kamar mandi perlahan dan matanya langsung melihat ke arah Defan yang sedang konsentrasi dengan laptopnya.

"Mas, ssttt.... Mas, Mas Defan," panggil Shafa lirih.

Defan menoleh tapi Shafa langsung menutup pintunya lagi. Kening Defan mengkerut.

"Fa, tadi kamu manggil aku?" tanya Defan di depan pintu kamar mandi.

"Iya Mas, aku lupa bawa ganti. Bisa minta tolong ambilin," jawab Shafa penuh jeda lama setiap mengkatakan tiap katanya.

"Sebentar."

Defan beralih ke lemari mengambilkan setelan piyama dan baju dalam Shafa.

Defan mengetuk pintu kamar mandi, Shafa pun membuka pintu dan mengeluarkan tangannya untuk meraih pakaiannya. Tangan kiri Defan menyangga tangan Shafa dan tangan kanannya menyerahkan pakaian Shafa. Shafa merasakan seperti ada aliran listrik saat tangannya dan Defan bersentuhan. Dia memegang dada menahan degup yang terus berdetak semakin cepat lalu menutup wajahnya saat melihat pakaian dalam berwarna hitam ada di tangannya. Shafa merasa malu luar biasa Defan sudah melihat pakaian dalamnya.

"Bodoh bodoh bodoh," umpat Shafa lirih sembari mengetuk-ngetuk kepalanya.

"Fa, kenapa lama? Kamu nggak pa-pa kan?"

"Nggak Mas, bentar."

Shafa merutuki kebodohannya, keluar kamar mandi masih dengan mulut komat kamit dan tak berani melihat Defan. Dia langsung naik ke kasur dan menutup seluruh badannya hingga kepala dengan selimut.

Defan mendekat dan Shafa merasakannya membuat Shafa makin mengkerut di dalam selimut takut dan berdebar. Dia sadar sebagai istri harus melayani suami seperti pasangan lain tapi dia masih merasa takut dan belum siap.

"Fa, Shafa. Kamu udah mau tidur jam segini?" tanya Defan seraya menggoyang tubuh Shafa dan hal itu membuat Shafa yang ada di dalam selimut diam kaku.

"Kamu nggak mau makan dulu?"

Defan kembali berkutat dengan laptopnya setelah menunggu reaksi Shafa tapi Shafa tak juga menjawabnya. Hawa dingin puncak tak membuat Shafa kedinginan yang ada dia gerah di dalam selimut hampir satu jam lebih tetapi tak berani membuka selimutnya. Perutnya juga tak henti-hentinya berbunyi, lapar semakin mendera. Shafa yang tak tahan langsung membuka selimut dengan cepat dan menghembuskan napas keras.

"Astaghfirullah, Shafa," seru Defan yang kaget dengan ulah Shafa yang tiba-tiba.

Shafa melirik Defan dan meringis memamerkan giginya yang rapi.

"Aku laper, Mas."

Defan meraih gagang telpon dan mendial nomor untuk *delivery* makan malam, dia kembali berkutat dengan pekerjaannya tanpa memperdulikan Shafa yang bertampang bete. Shafa bete bukan karena Defan melainkan dengan dirinya yang dirasa sangat bodoh. Berpikiran yang aneh-aneh sedangkan Defan saja diam dan bersikap seperti biasa tanpa mau berbuat yang macam-macam.

"Ini semua gara-gara Della, menyebalkan," runtuk Shafa seraya mencegkeram selimutnya.

"Mas."

"Hemm."

"Lagi ngapain sih?"

"Ngerjain tugas kantor."

"Mas Defan memang kerjanya apa?"

Defan menghentikan tangannya di layar laptop dan menoleh ke Shafa yang sekarang sudah duduk bersila menghadapnya.

"Karyawan biasa di kantor ayahmu."

Bibir Shafa membentuk huruf O lama. "Bagian apa?"

"Desain." Shafa kembali manggut-manggut untuk jawaban Defan yang teramat singkat menurut Shafa.

"Mas."

"Apa?"

"Ngomong di sini nggak bayar kan yah?" tanya Shafa yang membuat kedua alis tebal Defan hampir menyatu.

"Jawabnya yang panjangan dikit kenapa, tanya aku balik kek," gerutu Shafa dengan bibir dimanyunkan.

"Tanya apa?"

"Ya terserah Mas pengen tanya apa," jawab Shafa sedikit frustasi melihat Defan yang berwajah datar tak antusias.

"Kamu seneng?" tanya Defan akhirnya.

"Hah?"

"Kamu seneng nggak hari ini?"

Shafa mengangguk mengiyakan dan mereka kembali diam.

"Jangan nangis lagi."

Shafa kembali mengangguk, hari ini dia sama sekali belum menangis bahkan perlahan lupa dengan sakit hatinya.

"Makasih ya, Mas," kata Shafa seraya memamerkan senyum tulusnya. Defan mengusap puncak kepala Shafa.

"Ya, aku akan selalu berusaha bikin kamu seneng setiap saat."

Shafa tertegun dengan perkataan Defan, walau Defan bicara tanpa ekspresi tapi hati Shafa jadi merasa

mak ser mendengarnya.

"Mas, kenapa mau nikah sama aku?"

"Cinta," jawab Defan cepat dan singkat, menatap kedua mata Shafa yang membelalak karena penuturannya. Defan memang cinta pada Shafa, cinta pada pandangan pertama tepatnya. Dia tak merasa salah mengartikan ketertarikannya dari awal melihat Shafa karena sampai hari ini perasaannya masih sama dan semakin besar

Room service menyela sesi tanya jawab mereka dan membuat suasana hening tadi seolah tak ada karena Shafa sudah menyibukan diri dengan piring di tangannya. Pikiran Shafa juga sibuk mencerna kata

Bukan tentang waktu
tapi tentang cinta, dan
ketulusan hati.

cinta yang Defan ucapkan. Tapi dia tak berani bertanya lebih. Cukup sekian senam jantung malam ini, pikir Shafa.

Fix You 7

Shafa mancium parfum Defan samar-samar tapi matanya enggan membuka, hawa dingin membuatnya menarik selimutnya ke atas dan memeluk Defan semakin erat. Tanpa sadar Shafa tidur memeluk Defan.

Defan yang merasakan panas mencoba menyibakkan selimutnya. Hembusan napa teratur Shafa di dada, menggelitiknya untuk membuka mata. Defan mencoba menjauhkan Shafa yang membelitnya tapi Shafa semakin kuat memeluk. Hal itu membuat Defan menghembuskan napas panjang berkali-kali untuk menahan nafsunya untuk memeluk balik Shafa.

Defan hampir frustasi saat Shafa menggerakkan kepalanya membuat pipi Shafa bergerak-gerak di dadanya. Dia nyaris tak bisa tidur hingga pukul tiga,

matanya sudah tak kuat membuka lagi. Tanpa mereka sadari mereka sudah tidur dengan posisi saling memeluk.

Matahari sudah mulai menyelinap dari sela-sela jendela membuat Shafa merasa terganggu tidurnya, Shafa mencoba mengubah posisi kepalanya menelungsup agar silau cahaya tak mengenai matanya langsung. Betapa kagetnya dia saat matanya mulai membuka sempurna karena silau matahari teramat mengganggunya walau dia sudah mengubah posisi. Shafa langsung bangkit dari posisi tidurnya dan memekik kaget. Tapi Defan sama sekali tak merasa terganggu dengan pekikan atau gerakan cepat Shafa. Matanya benar-benar tak bisa membuka, kantuknya lebih besar dari pada keinginannya untuk membuka mata. Defan tetap tidur pulas setelah merubah posisi tidurnya menjadi miring. Shafa menatap takjub Defan yang masih bisa tertidur pulas, sedangkan jantung Shafa seperti habis lari maraton.

"Mas, bangun." Shafa menggoyang-goyangkan lengan Defan tapi Defan nggak bergeming.

"Mas, Mas Defan bangun," rengek Shafa.

"Lima menit lagi," kata Defan tanpa membuka matanya. Dia masih sangat mengantuk setelah semalaman tersiksa dan baru bisa tidur selepas pukul tiga pagi.

"Udah siang aku laper."

Defan memaksakan membuka mata dengan kepala

yang berdenyut pusing.

"Telpon aja Shafa minta diantar ke atas, aku pusing banget," kata Defan seraya memegang kepalanya yang semakin berdenyut.

Shafa reflek memegang kening Defan dan membuat Defan langsung membuka matanya lebar karena sentuhan Shafa. Defan menyingkirkan tangan Shafa karena semakin lama kulitnya menyentuh keningnya maka jantung dan petahanannya akan jebol pagi ini.

"Ya udah kamu tidur lagi aja Mas, aku mau mandi," kata Shafa bangkit dari kasur tanpa rasa berdosa sudah memaksa Defan bagun.

"Baju ganti jangan lupa," seru Defan lalu kembali menutup matanya.

"Oh ya, untung diingetin," gumam Shafa lalu berjinjit menuju lemari agar tak mengganggu tidur Defan yang sudah kembali pulas.

Selepas Shafa kelar mandi Devan masih tidur pulas di kasur. Shafa berniat membangunkan Defan tapi diurungkan saat tangannya memegang lengan Defan, lengannya terasa panas. Shafa beralih ke gagang telpon dan meminta layanan antar sarapan juga obat penurun panas pada petugas hotel.

Hanya menunggu 10 menit pesanan Shafa datang, perutnya sudah tak bisa menahan lapar tapi saat melihat obat penurun panas mata Shafa beralih ke arah Defan dan mengurungkan niatnya untuk sarapan

duluan.

"Mas, bangun." Shafa menggoyangkan lengan Defan.

"Lima menit lagi," gumam Defan.

Shafa memegang kening Defan dan panasnya semakin terasa. Ditepuknya wajah Defan dan seketika tangan Shafa seperti tersetrum saat kulit tangannya menyentuh kulit wajah Defan. Shafa menarik napas panjang, menutup matanya mengatur irama jantungnya lalu menghembuskan napas perlahan.

"Mas, sarapan dulu. Bangun sebentar nanti tidur lagi."

"Bentar Fa, aku pusing," kata Defan lalu menutup wajahnya dengan lengannya.

"Iya, makanya bangun minum obat dulu Mas. Badanmu anget jadi pusing." Paksa Shafa menyingkirkan lengan Defan yang berusaha menutupi wajah.

"Kalau nggak mau bangun aku nangis nih," seru Shafa.

"Iya, iya aku bangun," kata Devan, memaksa bangun dan bersender pada kepala kasur.

Shafa langsung menyunggingkan senyumnya, mengambil teh hangat yang sudah hampir dingin karena Defan susah dibangunkan.

"Minum," kata Shafa dengan nada memerintah.

Defan meraih cangkir tehnya, minum manis

membuat perasaannya lebih baik walaupun masih tetap pusing.

"Aaa.." kata Dhafa menyendokkan nasi, ini seperti dejavu tapi sekarang Defan yang disuapin. Defan nurut semua perkataan Shafa dari makan sampai habis dan minum obatnya.

"Anak pinter," kata Shafa dengan senyum mengembang, meletakkan gelas air putih ke nakas. Senyum Shafa menular ke Defan.

"Kamu bisa senyum juga Mas?"

"Makasih," kata Defan kembali dengan muka datarnya, senyumnya tadi tak bertahan lama.

"Yap, kamu tidur lagi aja Mas biar cepet sembuh pusingnya."

"Tapi kamu jadi nggak bisa jalan-jalan."

"Nggak papa Mas, kan masih ada besok. Udah cepet tidur." Shafa mendorong bahu Defan, memaksanya untuk tidur lagi. Defan hanya menurut dan kembali tidur.

Shafa mengutak-atik ponselnya memainkan game, sesekali *chat* dengan Della yang terus menggodanya. Membuat Shafa sebentar-sebentar melirik Defan yang masih memejamkan matanya.

Keringat membasahi kaos yang dikenakan Defan, efek dari *paracetamol*. Reflek Shafa mengusap dahi Defan, matanya berhenti saat melihat bibir Defan yang tipis. Detak jantungnya kembali berdetak lebih

cepat. Shafa mengepal memegang dadanya dan menggelengkan kepalanya berkali-kali. Merasa ini tak mungkin, secepat inikah dia merasakan debaran yang biasanya hanya dia rasakan saat dekat dengan Andra?

Shafa menjauh dan memilih membuka balkon kamar, merasakan dinginnya udara puncak. Memejamkan matanya, menghirup udara perlahan merasakan sensasi sejuknya. Sekelebat sosok Andra muncul di benaknya, rasa sakitnya kembali terasa. Ia sudah mencoba ikhlas sejak menerima lamaran Defan, tapi ternyata hanya mencoba itu tak cukup. Shafa membuka matanya bertekad mengikhlaskan segalanya saat ini juga bukan hanya sekadar mencoba, walau itu sangat sulit. Tapi Shafa harus yakin dengan keputusannya menjadi istri Defan. Karena itu Shafa akan memulainya hari ini, di mana Andra hanya sebuah masa lalu dan Defan adalah masa kini dan masa depannya.

"Fa, Shafa."

"Ya Mas, aku di sini." Shafa kembali ke kamar mendengar Defan memanggilnya.

"Udah enakan?" tanya Shafa seraya mengecek kening Defan.

Defan mengangguk, rambutnya yang acak-acakan membuat Shafa tanpa sadar menggigit bibir bawahnya.

"Sebaiknya kamu ganti baju, basah gitu malah nanti masuk angin. Bentar."

Shafa segera mengambil kaos kering dan Shafa hampir menganga lama dengan kaos kering ditangannya ketika melihat Defan *shirtless*. Padahal ini sudah yang kedua kalinya melihat tapi masih membuat Shafa terpukau. Badan Andra tak sebagus badan Defan yang nyaris sempurna, mungkin hasil olahraga rutin, pikir Shafa.

"Sini kaosnya," kata Defan menyadarkan keterpukauan Shafa. Buru-buru Shafa membuang muka pura-pura melihat jendela padahal dalam hati ingin sekali melirik sebentar.

"Mas, besok kita pulang aja yuk."

"Kamu marah?"

Kening Shafa mendadak mengkerut ditanya begitu.

"Kok marah?" tanya balik Shafa bingung.

"Kamu minta pulang padahal belum jadi jalan-jalan," jawab Defan menatap Shafa.

"Ya ampun, aku nggak marah cuma nggak enak aja. Masa kamu cuti lama banget Mas dan kemarin cutinya dadakan. Kalau dipecat gimana?" tanya Shafa lirih dan hati-hati takut salah bicara.

"Nggak mungkin dipecat."

"Kok nggak mungkin, kalau mungkin gimana? Besok kita pulang aja, aku udah puas kok."

"Nggak mungkin dipecat Fa, kecuali yang punya kantor mecat aku. Tapi nggak mungkin juga, kalau tahu

aku cutinya buat bikin istriku seneng," kata Defan yang kali ini cukup panjang dan cukup membuat muka Shafa merona.

Defan mengusap kepala Shafa. "Janji besok kita jalan-jalan lagi, atau sekarang aja?"

"Nggak, Mas. Nggak. Sekarang istirahat aja terus besok pulang. Ya?"

"Kok pulang?" tanya Defan lagi.

"Ingin pulang aja terus masak buat kamu, Mas," kata Shafa, dia menunduk tak berani memperlihatkan wajahnya yang sudah merah seperti tomat.

Defan mengernyit lalu tersenyum mendengar apa yang diucapkan Shafa.

"Oke besok kita pulang dan kamu masak yang enak, aku boleh *request*?"

"Apa?" tanya Shafa antusias.

"Cumi asam manis."

"Kecil."

Perbincangan mereka tak habis-habis sampai mereka disadarkan oleh perut yang berbunyi, ternyata mereka sudah melewatkan makan siang terlalu lama.

***

Defan dan Shafa sudah kembali ke rumah, meletakan semua oleh-oleh di ruang keluarga dan meletakkan koper mereka kembali ke tempatnya. Shafa

langsung sibuk di dapur sedangkan Defan duduk di *pantry* mengamati Shafa masak dan sesekali menguap ngantuk. Semalam dia kembali tak bisa tidur karena pelukan tiba-tiba Shafa saat tidur.

"Kamu tidur aja Mas, kalau udah selesai nanti kubangunin. Semalam kamu tidur jam berapa sih?"

"Entahlah mungkin jam tiga, kutinggal nggak papa?"

"Jam tiga? Bukannya semalam kamu tidur dulua, Mas?"

"Iya tidur duluan tapi kamu membangunkanku dan membuatku tak bisa tidur lagi sampai pagi karena pelukanmu yang seperti ular susah dilepas dan menggoda imanku," jawab Defan dalam hati.

"Iya kebangun terus nggak bisa tidur lagi."

"Kenapa? Mikirin kantor ya?" tanya Shafa polos seraya mengeluarkan cumi dari plastik.

"Iya."

"Ya sudah besok kamu masuk aja Mas dari pada kepikiran terus. Udah sana tidur, nanti kubangunin," kata Shafa santai tanpa rasa berdosa karena dialah penyebab Defan dua malam ini tak bisa tidur.

Defan menurut dan naik ke kamar untuk membayar

Bersamamu kutahu arti merindu dan cemburu

tidurnya yang sangat teramat kurang. Tidur kurang karena lembur itu sudah biasa tapi tidur kurang plus sambil menahan hasrat itu luar biasa menguras tenaga Defan.

Fix You 8

Defan ke kantor dengan wajah seperti zombie, tiga hari berturut-turut dia tidur selepas pukul tiga. Sekarang setiap tidur Shafa selalu memeluknya bahkan semalam kaki Shafa membelit kakinya. Saat sudah bisa dilepas baru memejamkan mata sebentar posisi Shafa sudah kembali memeluk dan itu sukses membuat Defan tersiksa. Tanpa pikir panjang Defan memeluk balik tubuh istrinya baru dia bisa ikut tertidur pulas.

"Hei Def, memang semalam berapa ronde sampai pagi-pagi sudah bertampang loyo seperti ini?" ledek Gustaf di dalam *lift* yang hanya ada mereka.

"Berisik."

"Selamat ya akhirnya kamu mendapatkan gadis

pujaanmu itu. Sebaiknya kamu minum banyak vitamin kalau dia sedahsyat ini sampai membuatmu letoy begini," kata Gestaf merangkul bahu sahabatnya. Defan hanya melirik malas pada Gustaf.

Seharian ini Defan mencoba fokus pada desain-desain yang dia buat tapi saat ini dipikiran Defan hanya bagaimana dia bisa melewati malam sekali lagi. Tanpa sadar Defan mengacak rambutnya frustasi. Diliriknya ponsel hitam di meja kerjanya, nama *my love* tertera di layar. Defan menyungingkan senyum tipis.

"Ya halo."

"Mas, kok belum pulang?" rengek Shafa yang bosan seharian di rumah sendirian.

"Ya ini mau pulang, nitip sesuatu?"

"Nggak, aku dah masak dan aku mau bilang sesuatu. Jadi cepet pulang."

"Ya ini langsung pulang."

Niat hati Defan ingin memikirkan strategi apa untuk nanti malam biar dia bisa tidur nyenyak tapi yang ada dia ingin segera pulang melihat istrinya. Apalagi setelah mendengar rengekan khas Shafa yang terdengar manja tapi Defan suka.

***

Defan pulang disambut Shafa yang tersenyum lebar, mengambil alih tas dan jaketnya.

"Ada apa?"

"Apanya yang ada apa?"

"Kamu senyum selebar ini."

Shafa langsung merubah ekspresinya yang happy jadi cemberut memajukan bibirnya yang kemerahan. Defan menelan salivanya melihat bibir Shafa yang menggoda dan langsung mengubah pandangannya ke meja makan.

"Jangan ngambek, kamu masak apa?"

"Masak macam-macam, sini sini sini," kata Shafa yang kembali ceria dalam sekejap menarik Defan ke meja makan.

Defan akan menggulung lengan kemejanya tapi Shafa dengan cektan mengambil alih lalu menggulung lengan kemeja Defan sampai siku. Defan sedikit kaget dengan sikap Shafa yang mendadak jadi super perhatian membuatnya harus semakin mempertebal pertahanannya. Dalam hati Defan ingin sekali memeluk dan mencium wanita yang sedang mengambilkan nasi untuknya.

"Ini cukup?"

Defan mengangguk kaku, pandangannya masih tak lepas dari Shafa.

"Mas, kenapa ngliatin terus?"

"Ah, masakanmu enak."

Dipuji seperti itu malah membuat Shafa mengerutkan dahinya. "Kamu kan belum makan Mas,

dicicipi aja belum."

"Pasti enak seperti kemarin," balas Defan ngeles padahal sedari tadi pikirannya masih tertuju pada bibir Shafa.

Menjelang tidur Shafa mengutarakan keinginannya untuk bekerja lagi karena bosan di rumah.

"Aku mau kerja lagi, oleh kan, Mas? Apa di kantormu ada lowongan?"

"Yakin mau kerja lagi?"

"Yakin banget, aku biasa kerja bingung di rumah sepi."

"Ya nanti aku tanyakan ada yang cocok denganmu nggak."

"Apa aja deh asal kerja."

"Aku yang nggak mau kalau istriku dapet kerjaan asal," kata Defan spontan tanpa ekspresi masih melihat majalah di tangannya. Tapi mampu membuat Shafa merona lagi dan jantungnya mendadak disko denger kata istriku keluar dari bibir Defan.

"Makasih ya mas. Aku bubu duluan." Shafa menyunggingkan senyum lebarnya lalu berbaring mencoba tidur tapi matanya tak mau kompromi.

Shafa mencoba segala posisi tapi tak juga mengantuk. Dia menunggu sampai Defan tidur tapi Defan tak kunjung tidur, waktu dilirik Defan masih membaca majalahnya. Sebenernya Shafa sudah terbiasa

tidur dengan mencium bau Defan, memeluknya diam-diam tiga hari ini membuat Shafa bisa tidur pulas.

"Mas, kok belum tidur sih?" tanya Shafa nyerah.

"Hemm, bentar lagi."

Shafa semakin bete karena harus menunggu lebih lama karena dia tak berani meminta peluk terang-terangan. Kalau sudah tidur kan Shafa tak perlu meminta dan kalau pun ketahuan dia akan beralibi dia sedang tidur dan tak sengaja memeluk. Shafa mengambil napas panjang membuangnya perlahan mencoba rileks, menghitung domba juga tapi tak bisa tidur juga.

Tiba-tiba Shafa bangun dari tidurnya dan kembali melakukan aksi rengekan. Diambilnya majalah di tangan Defan dan melemparkan ke nakas samping kasur.

"Mas, cepet tidur sih."

"Kamu bikin kaget aja, ya sudah kamu tidur. Aku belum ngantuk."

Shafa mengembungkan pipinya, dia bingung antara mau ngaku atau tetep diem nunggu Defan tidur tapi Defan nggak kunjung tidur juga. Bola matanya kesana kemari, bibirnya bergerak-gerak dan otaknya sedang berpikir penuh.

"Aku nggak bisa tidur kalau nggak meluk kamu," seru Shafa cepat dan tak berani melihat Defan.

Defan sukses melongo tapi langsung bisa

mengendalikan ekspresinya lagi. Jadi siksaan tiap malamnya dilakukan Shafa dengan sengaja. Senyum tersungging di bibir Defan.

"Bilang dari tadi, sini cepet tidur," kata Defan seraya menarik Shafa untuk tidur.

Shafa yang awalnya malu-malu akhirnya tidur bantalan tangan Defan dan memeluk Defan ragu. Tapi tangan Defan langsung menarik tangan Shafa dan melingkarkan di badannya.

"Peluk aku juga boleh," kata Shafa lirih.

Tangan kiri Defan mengusap punggung Shafa dan tangan kanannya melinggkar di perut Shafa. Senyum di wajah Defan tak juga luntur sedari tadi, ada rasa syukur dari bibir tipisnya.

"Sudah cepet tidur."

Shafa mengangguk. "Aku bubu, ya."

"Ya." Defan mencium kening Shafa ragu tapi magnet Shafa terlalu kuat untuk diabaikan.

Tanpa Defan tahu, Shafa menyunggingkan senyuman tak kalah lebar. Kecupan singkat di keningnya seperti sihir buat Shafa, matanya langsung terpejam sempurna. Defan merasakan tubuhnya rileks saat mencium aroma strawberry dari rambut Shafa, dia pun ikut terlelap.

***

"Mas, bangun ini kamu nggak kerja?" seru Shafa

kaget saat membuka mata dan melihat jam sudah pukul 9, matahari sudah mulai tinggi dan menyinari kamar mereka sempurna.

Defan bangun dan matanya kembali terpejam karena sialu matahari pagi yang sudah menjelang siang. Semalam adalah tidur ternyenyak yang dia rasakan setelah hampir seminggu kurang tidur.

"Cepet bangun aku masak, nanti kamu dipecat ini udah siang banget," omel Shafa pada Defan yang masih setengah sadar.

Defan menarik tangan Shafa saat Shafa mau beranjak dari kasur.

"Aku nggak masuk kerja hari ini, jadi kamu nggak perlu buru-buru."

"Nggak masuk gimana?"

"Udah telat, aku cuti aja."

"Nggak bisa gitu dong, kalau dipecat gimana? Aku kan belum kerja."

Defan malah tertawa melihat tingkah Shafa yang panik seperti itu.

"Malah ketawa, udah cepet mandi harus berangkat!"

"Tapi aku nggak mau berangkat, mau seharian sama istriku aja."

Berasa ada angin surga meniup wajah Shafa yang sontak memerah.

"Beneran aku nggak mungkin dipecat Fa. Hari ini kita nganter oleh-oleh saja ke rumahku, ke rumahmu lalu ke tempat Della."

Shafa yang masih merona karena kata-kata Defan, langsung masuk kamar mandi tanpa mengatakan apapun. Defan yang melihatnya tersenyum menatap pintu kamar mandi. Melihat Shafa yang *blushing* membuat Defan semakin yakin cinta wanitanya akan segera dia dapatkan.

Defan mengetuk pintu kamar mandi setelah menyadari lagi-lagi Shafa lupa membawa baju ganti.

"Fa, kamu lupa lagi baju gantimu."

Shafa yang masih berendam menoleh ke arah cantelan baju belakang pintu dan merutuki kebodohannya. Shafa terbiasa ganti di kamar jadi dia sering lupa membawa baju ganti.

"Mas, tolong ambilin ya." Wajah Shafa nongol di celah pintu.

"Ni udah kuambilin, kebiasaan."

"Maap, habis biasa ganti di kamar."

"Ya udah cepet tutup pintunya atau aku ikut masuk nanti," kata Defan mendorong jidat Shafa agar segera masuk dan menutup pintu kamar mandinya.

Shafa menutup pintunya dan bersandar di pintu memegangi dadanya yang berdetak tak karuan.

Senyum menghiasi wajah Shafa dan Defan

sepanjang hari. Hingga sore ini mereka janjian ketemu Della usai Della pulang kantor di cafe Tickles, cafe dengan gaya klasik dengan kursi yang unik dari kayu. Ada ruangan tersendiri di mana pengunjung bisa foto-foto karena di dalamnya ada banyak properti seperti di film Alice in Wonderland.

"Aku senang lihat kalian berdua sekarang, dan kamu Fa, kamu sudah kembali jadi Shafaku yang dulu," kata Della seraya meminum choco mintnya.

"Masa sih?"

"Hei, mukamu biasa aja kenapa nggak usah senyum-senyum nggak jelas bikin aku iri saja," seru Della yang melihat Shafa terus saja senyum dari tadi.

"Aihh kamu nih, ini buat Dellaku sayang."

"Aku kan minta oleh-oleh keponakan. Tapi makasih, ini aku juga suka banget."

Shafa mendelik dan Defan menatap Shafa lalu Della bergantian.

"Jangan dengerin Della, dia ngaco," kata Shafa buru-buru.

"Apanya yang ngaco. Mas, aku *request* jodoh yang kayak kamu udah nemu belum?"

Defan tersenyum menanggapi perkataan Della. "Tenang Dell, aku kan udah janji."

"Janji apa?" tanya Shafa yang mendadak bete melihat Della dan Defan sangat akrab.

"Rahasia," kata Della seraya mengedipkan sebelah matanya dan semakin membuat Shafa mengerucutkan bibir.

Defan mengusap kepala Shafa. "Jangan cemberut gitu, aku cuma janji nyariin Della jodoh soalnya udah ngebantuin aku ngurus pernikahan kita."

Shafa reflek termenung diam mendengar perkataan Defan, dia merasa bersalah tak ikut membantu mengurusi pernikahan mereka. Shafa menunduk, "maaf."

Defan menarik kepala Shafa mendekat ke dadanya. "Jangan minta maaf. Aku ikhlas melakukannya."

"Aku juga Fa, aku ingin kamu bahagia," kata Della seraya mengelus punggung tangan Shafa.

Mata Shafa berkaca-kaca dan air matanya menetes mendengar penuturan Della orang yang dia sayang dan Defan orang yang mulai dia sayang. Ketulusan mereka membuat Shafa merasa beruntung.

"Makasih."

"Udah jangan nangis, ayo kita makan pizzanya," kata Defan mengusap air mata Shafa.

Della yang melihatnya ikut terharu bahagia, matanya ikut berkaca-kaca melihat Shafa akhirnya mendapatkan orang yang tepat. Dari awal mengenal Defan, Della yakin Defan mampu membuat Shafanya kembali ceria. Dari cara Defan melakukan semuanya dari awal sampai saat ini dia melihat cara Defan memperlakukan Shafa penuh cinta Della semakin

yakin dengan ucapan Om Pram ayah Shafa waktu itu kalau Defan adalah calon suami terbaik untuk putrinya.

***

Shafa termenung di depan TV, pekerjaan rumah sudah selesai. Makan siang sudah walaupun dengan terpaksa karena sendirian jadi Shafa merasa nggak nafsu. Defan pulang kerja masih 4 jam lagi, Shafa rasanya gelisah sendiri menunggu Defan. Ingin cepat-cepat memeluk Defan dan mencium wangi has Defan sepulang kerja dan mendapat kecupan singkat di keningnya.

Shafa membuka ponselnya mulai men-*download* beberapa aplikasi, sejak dibelikan hp Shafa hanya mendownload wattpad dan game. Shafa tak berniat membuka media sosial lamanya dan nomornya pun ganti. Dibukannya email mengecek siapa tahu ada email dari teman lamanya di kantor. Shafa keluar dari pekerjaan mendadak, membuatnya belum sempat berpamitan pada teman lamanya di kantor. Ada beberapa email dari temannya di kantor dan matanya tertuju pada beberapa email dengan nama yang sama dengan subjek miss u. Mata Shafa mendadak nanar. Jarinya gemetar ragu untuk membukanya, sekelebat perasaan sakit dan rindu kembali menerpa Shafa. Berkali-kali Shafa mengerjapkan matanya, tapi nama Andra Baskoro masih terpampang jelas di inbox

Letakkan bahuku di
hatimu sebagai penopang
kesedihanmu.

Aku ada untuk
membahagiakanmu.

emailnya begitu banyak.

Fix You 9

Sha, kenapa nomormu tak pernah aktif? Aku minta maaf, aku nyesel Sha. Aku ingin bertemu sebelum lusa aku berangkat.

Mata Shafa berkaca-kaca membaca email pertama dari Andra seminggu setelah dia membatalkan rencana pernikahan mereka.

Sha, aku rindu.

Satu email singkat tapi mampu merontokkan dinding pertahanan Shafa yang sudah Ia bangun perlahan. Air matanya mengucur deras.

Sha, aku menyesal untuk semuanya. Ternyata aku tak bisa tanpamu, aku mencintaimu.

Sha, apa kamu baik-baik saja. Aku tak baik-baik saja di sini. Aku selalu memikirkanmu. Apa kamu mau menungguku? Tahun depan aku akan datang padamu

dengan Andra yang sukses dan mampu memberikan apapun yang kamu mau.

Sha, aku akan selalu mencintaimu. Balas emailku Sha, aku tak bisa tenang di sini tanpa kabarmu.

Shafa meringkuk di sofa, tangisnya pecah membaca setiap email dari Andra, dia tak sanggup lagi membaca email Andra yang lain. Tangisnya terhenti karena lelah menangis hingga dia ketiduran memeluk ponselnya.

Defan masuk rumah heran, biasanya Shafa sudah menyambutnya. Defan mendekati ruang keluarga mendengar suara TV menyala. Dilihatnya Shafa meringkuk di kasur, saat Defan menyibakkan poni yang menutupi wajah Shafa, dia sempat kaget melihat wajah Shafa yang memerah dan matanya sembab. Digendongnya Shafa ke lantai atas tepatnya ke kamar.

"Kamu sudah pulang dari tadi, Mas?" tanya Shafa dengan suara serak sisa menangis. Matanya masih menyesuaikan dengan cahaya dan terasa berat untuk membuka.

Defan mengangguk lalu keluar kamar menenteng laptopnya. Shafa heran, seingatnya dia tadi di ruang keluarga tapi sekarang ada di kamarnya. Shafa langsung celingukan mencari ponselnya dan ternyata sudah nangkring di nakas.

"Mas, kamu di mana?" tanya Shafa mencari Defan yang sejak keluar kamar belum terlihat lagi wujudnya padahal ini sudah waktunya makan malam.

"Mas," panggil Shafa seraya membuka knop pintu ruang kerja Defan perlahan.

Dilihatnya Defan sedang menelungkupkan kepalanya di meja dengan kedua tangan memengang kepala.

"Mas."

"Astaga, Shafa." Defan terlonjak kaget melihat Shafa di depan memamerkan giginya.

"Udah waktunya makan malam."

"Kamu duluan aja."

"Aku maunya bareng kamu."

"Aku masih kenyang."

"Ya udah aku tungguin kamu sampai laper."

"Ya udah ayo makan," kata Defan seraya keluar ruangan meninggalkan Shafa yang cemberut karena ditinggal.

Mereka makan dalam keadaan hening, Shafa bete merasa diabaikan lagi. Padahal sudah beberapa minggu hubungan mereka lumayan dekat. Diam begini membuat Shafa ingat kata-kata rindu yang Andra kirimkan. Shafa juga rindu tapi hatinya terasa sakit setiap mengingat Andra yang membatalkan pernikahan tanpa belas kasihan. Tanpa memikirkan perasaanya, tapi sekarang dia datang meminta Shafa menunggu. Rasanya takdir sedang mempermainkan Shafa, waktu tak berpihak padanya.

Tapi tak ada rasa menyesal telah mengambil keputusan untuk menikah dengan Defan, tak ada. Walaupun jujur Shafa masih merasakan rindu untuk Andra, untuk kekasih separuh hidupnya.

Defan selesai makan langsung membawa piringnya ke wastafel tanpa bicara, Shafa yang tersadar langsung mengejar.

"Biar aku aja Mas, biasanya juga aku."

Defan meletakkan piring kotornya lalu masuk kamar tanpa menoleh lagi pada Shafa. Tanpa sadar air mata Shafa menetes merasa diabaikan Defan, lagi-lagi diabaikan.

"Mas, kok dari tadi diem sih?"

"Aku hanya banyak kerjaan. Aku tidur dulu ya, besok pagi-pagi harus ke Bandung."

"Ngapain?"

"Kerja."

"Mas."

"Hemm."

"Lihat sini sih."

"Apa?"

"Nggak jadi."

Shafa lalu berbaring memunggungi Defan, sementara Defan menarik napas panjang dan mencoba tidur.

***

Pagi-pagi sekali Defan sudah bangun dan memasukkan beberapa pakaian untuk dibawanya ke Bandung dua hari. Shafa masih tertidur pulas.

"Fa, bangun. Aku berangkat dulu ya."

Shafa membuka matanya berat, semalaman dia tak bisa tidur karena tidurnya nggak dipeluk Defan.

"Lho, kamu kok bawa koper, Mas?"

"Aku mau ke Bandung dua hari, kamu di rumah sama Della ya. Aku udah minta tolong dia buat nemenin kamu."

Bukannya mengangguk atau bilang sesuatu, yang ada Shafa menangis memilin dasi Defan.

"Jangan nangis, ada Della nanti nginep sini."

"Gimana nggak nangis, udah semaleman dicuekin sekarang mau ditinggal suaminya pergi dua hari," rengek Shafa disela tangisnya.

Defan menatap Shafa kaget mendengar kata suami dari bibir mungil Shafa. Defan mengusap kedua pipi Shafa dengan jempolnya. Wajahnya semakin mendekat, matanya intens menatap kedua mata Shafa yang bengkak sejak semalam. Shafa memejamkan kedua matanya saat hidungnya menempel di hidung Defan.

"Jangan nangis," kata Defan dengan suara serak. Hembusan napanya menggelitik Shafa semakin dekat.

Defan tak kuasa lagi menahan untuk tak menyentuh

bibir mungil Shafa saat tahu Shafa sudah menutup matanya. Bibirnya mengecup lembut bibir Shafa dan mulai mengecap setiap inci bibir Shafa. Merasakan nikmatnya bibir mungil yang selalu menggodanya. Saat bibirnya hendak berhenti, bibir Shafa membalas tiap pagutan di bibirnya. Membuat Defan kembali mencium bibir Shafa lebih dalam, memasukan lidahnya saat Shafa mulai membuka bibirnya. Merasakan tiap sudut mulut Shafa. Shafa menikmatinya, tangannya sudah bergelayut manja di leher Defan. Ciuman itu akhirnya berhenti karena mereka hambir kehabisan napas. Napas mereka memburu, warna merah merona tercetak di pipi Shafa yang menunduk malu mengatur napasnya.

Defan kembali menangkup wajah Shafa melihat di kedua mata Shafa memastikan tak ada penyesalan di mata itu dan Defan pastikan memang tak ada.

"Jangan nangis lagi."

"Kalau aku nggak bisa tidur gimana?"

"Nanti pasti aku telpon biar kamu bisa tidur."

"Nginep sehari aja kan?"

"Iya sehari," jawab Defan kemudian mengecup bibir Shafa lagi.

"Aku berangkat dulu ya."

Shafa memasang wajah tak rela, bibirnya mencebik. Dia merasa tak mau berjauhan disaat hatinya sedikit goyah karena membaca email kemarin.

"Cuma dua hari, janji cuma nginep sehari. Kuusahain langsung pulang nggak nginep lagi. Ya?"

"Janji?"

"Janji."

"Aku anterin sampai depan," kata Shafa seraya bangkit dari kasur menggandeng Defan yang masih heran dengan sikap Shafa yang aneh pagi ini.

Kalau begini Defan jadi enggan juga untuk meninggalkan Shafa lama-lama. Dia pasti akan rindu bibir manis Shafa yang menggoda. Dikecupnya sekali lagi bibir Shafa sebelum Defan masuk mobilnya.

"Jangan nangis, janji?"

Shafa mengangguk. "Janji, tapi pulang cepet."

"Pasti."

***

Malam ini Shafa gelisah antara menunggu telpon dan membalas atau mengabaikan email Andra. Sampai-samai mengabaikan Della yang sedari tadi bertanya padanya.

"Fa, denger aku nggak sih?"

"Ah iya, apa Dell?"

"Apa kamu bahagia?"

"He-eh."

"Kamu tuh ngapain sih dari tadi pegang hp mulu

perasaan."

Belum sempat Shafa membalas perkataan Della ponselnya sudah bunyi.

"Halo."

"Belum tidur?"

"Nunggu kamu telpon Mas, kan janji mau telpon," kata Shafa manja.

Della yang melihat belagak muntah dan menggoda Shafa.

"Lagi apa?"

"Lagi telponan sama suami."

Defan sontak tertawa mendengarnya. "Ya udah, si istri cepet tidur udah malem."

"Baru juga telpon, tidurnya nanti dulu. Mas kok baru telpon sih?"

"Iya ini baru sempet telpon, kan tadi udah Line. Udah makan?"

"Udah, kamu udah belum, Mas?"

"Udah barusan. Belum ngantuk?"

"Tadi belum, sekarang udah soalnya udah ditelpon," jawab Shafa seraya mendelik ke arah Della yang terus mengganggunya.

"Aku bubu duluan ya, Mas? Ini Della resek ganggu. Kamu jangan tidur malem-malem."

"Ya ini mau mandi terus langsung tidur."

"*Nite*, Mas."

"*Nite, sleep well.*"

"Cepet pulang," seru Shafa.

"Iya besok pulang, udah cepet merem."

"Ya udah kututup ya?"

"Iya."

Shafa senyum-senyum sendiri menatap ponselnya yang sudah gelap karena sambungan sudah mati.

"Ck ck ck, nggak nyangka Shafa yang cuek bisa manja begini. Kaya bukan kamu aja."

"Apaan sih."

"Mas Defan beneran luar biasa. Bisa bikin kamu jadi norak."

"Siapa yang norak?"

"Ya kamu itu, dari tadi kayak ayam rabun senja ternyata lagi nungguin telpon. Pantesan."

"Habis aku nggak bisa tidur Della, apa lagi jadi kamu yang di sebelahku. Baunya lain."

"Alamak Fa, kamu kepelet Mas Defan apa gimana? Ngerti aku ngerti, orang lagi kasmaran emang ya jadi norak."

"Aku nggak kasmaran."

"Tapi jatuh cinta, ngaku nggak?" todong Della.

"Nggak mungkin ah, masa cepet banget."

"Apa sih yang nggak mungkin kalau Tuhan meghendaki. Tuhan selalu kasih yang terbaik buat umatNya lalu kamu dikasih Mas Defan."

Shafa diam mencerna ucapan Della, dia teringat lagi sosok Andra.

"Dell, Andra kirim email," kata Shafa lirih.

"Bajingan tengik itu masih berani hubungin kamu? Jangan pernah kamu balas, awas kalau aku tahu kamu masih mau berhubungan sama cecunguk itu Fa," seru Della penuh emosi.

"Dia minta maaf."

"Telat!" sembur Della."

"Dia nyesel terus minta aku nunggu."

"Dan kamu masih sempet kepikiran bimbang mau nunggu atau nggak, gitu Fa? Jangan bilang iya!"

"Nggak kok, cuma nyesel."

"Nyesel apa? Nyesel udah terlanjur nikah?"

"Enggak, nggak pernah kepikiran itu malah."

"Terus nyesel kenapa?"

"Nggak jadi ah aku mau tidur aja."

"Jangan ngeles deh Fa, pokoknya aku nggak rela kamu ngeladeni bajingan itu. Dia dulu memang baik aku akui tapi dia juga brengsek dan pengecut. Aku nggak mau dia malah bikin bahagiamu hilang lagi,

Fa. Aku sayang sama kamu, aku nggak mau sampai bajingan itu bikin rumah tanggamu berantakan. Apa mas Defan tahu?"

Shafa menggeleng pelan.

"Jangan sampai tahu, mana sini hpmu?"

Della langsung merebut ponsel Shafa dan menghapus semua email masuk dari Andra, tak menyisakan satu pun. Shafa hanya bisa pasrah. Dia tahu Della melakukan semuanya untuk kebahagiaan Shafa. Della adalah orang yang selalu setia di sampingnya saat dia terpuruk.

"Jangan pernah goyah hanya karena email menye-menye ini!"

Della teramat murka melihat email dari Andra. Dulu mungkin mereka teman tapi sejak Andra jadi pengecut rasa simpatiknya untuk Andra yang setia hilang bersama kepergian pria itu. Della ikut merasakan gimana kecewanya Shafa. Della juga dekat dengan Andra sejak SMP, tahu kisah cinta mereka yang teramat manis walau kadang Shafa marah karena sikap cueknya Andra tapi Andra sangat setia, wanitanya sejak dulu hanya Shafa tak ada yang lain.

Bagaimana Della tak ikut kecewa dan sakit hati saat Andra membatalkan pernikahannya dengan Shafa hanya karena tawaran kerja yang lebih menjanjikan. Della merasa itu keputusan orang mabok vetsin alias bodoh. Kalau sekarang Andra menyesal itu teramat telat, pria berhati kejam seperti Andra tak berhak mendapatkan cinta tulus Shafa lagi.

Bukan tentang waktu
tapi tentang cinta, dan
ketulusan hati.

"Fa, jangan pernah melakukan kebodohan."

Shafa mengangguk lalu memposisikan badannya miring menghadap Della.

"Makasih Dell." Della memeluk Shafa erat.

Fix You 10

"Bisa diem nggak sih Fa? Pusing tahu aku lihatnya," kata Della.

"Ya udah jangan dilihat, kamu makan aja duluan."

Della melihat Shafa tak habis pikir, tapi ada rasa syukur juga melihat Shafa sudah bisa menghawatirkan orang lain. Tak menyangka hanya butuh dua minggu untuk membuat Shafa kembali tersenyum. Hanya Defan yang mampu melakukannya. Cinta separuh hidup Shafa tergantikan oleh cinta sejati sepanjang hidupnya.

"Kok lama ya, Dell? Dia bilang kan udah nyampe

daerah Wahid Hasyim."

"Macet Fa, sabar ih. Duduk manis sini," kata Della menepuk-nepuk sofa agar Shafa duduk.

"Kalau kenapa-kenapa gimana?"

"Nggak akan kenapa-kenapa. Kamu nggak lagi nyidam kan? Dari kemarin rempong banget nggak bisa jauh dari mas Defan."

Pertanyaan Della sukses membuat Shafa berhenti mondar-mandir.

"Aku nggak mungkin nyidam, aku cuma apa ya?"

"Kenapa nggak mungkin?"

"Ya nggak mungkin aja," elak Shafa.

Della memicingkan sebelah matanya curiga.

"Apa?" tanya Shafa.

"Kamu udah ciuman belum?" tanya Della tanpa saringan.

Shafa langsung membuang muka mengingat ciuman kemarin pagi. Rasanya malu ditanya sevulgar itu oleh Della. Jadi makin ingin cepet bertemu Defan, membayangkan dipeluk lama sampai ketiduran.

"Hei, malah ngelamun. Hayo loh lagi mikir apa? Curiga nih aku."

"Apaan sih Della, ih."

"Pantes nggak tahan jauhan, ternyata ada yang kecanduan rupanya."

"Kecanduan apa?"

"Mukamu tuh nggak bisa bohong sayangku Shafa," kata Della seraya menarik kedua pipi Shafa.

"Gitu kok bilang nggak cinta," kata Della lagi.

"Tahu ah, mas Defan itu lain. Nggak tahu kenapa dia gitu aja masuk dan aku seperti ketergantungan. Dia beda dari Andra, sangat beda. Aku bisa manja kayak kalau lagi sama ayah, nggak harus selalu berusaha jadi dewasa seperti saat sama Andra. Apa aku mulai jatuh cinta, Dell? Menurutmu aneh nggak sih?"

"Apanya yang aneh?"

"Ya perasaanku. Masa mendadak jatuh cinta lagi."

"Apanya yang mendadak?"

"Ih Della nih, diajakin ngobrol juga malah gitu."

"Ya aku tanya bener-bener, Fa Lagian nih ya, si cinta emang sukanya datang tiba-tiba. Kalau kamu ngelak terus ya kapan majunya."

"Jadi sekarang aku udah cinta gitu?" tanya Shafa serius lalu Della menaikkan bahunya.

"Jangan tanya aku, kan bukan aku yang ngerasain," balas Della seraya melirik ke arah belakang Shafa.

Shafa sontak menoleh belakang melihat gerak-gerik mata Della yang mencurigakan. Shafa Diam mematung melihat Defan yang sudah berdiri di belakangnya bersama pria yang tak kalah tampan. Rasanya malu luar biasa saat ini, Shafa sampai tak bisa membuka

mulutnya. Dia hanya ingin lari menenggelamkan diri ke dalam tanah.

"Hei kok malah diem?" tanya Defan bingung melihat Shafa hanya membelalakan mata.

"Kamu udah dari tadi, Mas?" tanya Shafa gagu.

"Lumayan," jawab Defan dengan lesung pipi yang tercetak karena senyumannya.

Shafa seketika berdiri dari sofa lalu berlari ke lantai atas karena malunya kalau Defan mendengar apa yang dia bicarakan dengan Della. Dia langsung menenggelamkan wajahnya di bawah bantal, merutuki kebodohannya yang tak sadar Defan sudah ada di belakangnya.

"Aku pulang kenapa malah lari?" tanya Defan seraya memeluk Shafa dari belakang yang sedang nungging menutupi wajahnya.

Shafa masih diam tak mau menunjukkan mukanya, dia masih malu kepalang basah sedang mengutarakan perasaanya buat Defan.

"Ayo turun, ada temenku di bawah."

"Nggak mau," jawab Shafa seraya menoleh dan membuatnya mencium pipi Defan tanpa sengaja. Shafa sontak memerah semakin malu.

"Kenapa?"

"Kamu denger ya yang aku bicarain sama Della?" tanya Shafa yang hanya berani melirik Defan karena

wajah Defan tepat di samping wajahnya.

"Nggak denger, emang kamu bilang apa?"

"Serius?"

"Iya, udah ayo turun. Kasian Gustaf udah kelaperan tadi."

"Tapi nggak denger kan?"

"Enggak," jawab Defan seraya memutar tubuh Shafa jadi menghadapnya.

Kini Shafa sudah di bawah Defan yang menyangga tubuhnya dengan tangan dan kedua lututnya. Shafa malah memejamkan matanya karena masih malu harus bertatapan dengan Defan langsung, dia masih yakin kalau Defan sebenernya dengar waktu dia bilang punya perasaan buat Defan.

Defan mengecup bibir Shafa. "Ayo bagun, apa mau aku gendong?"

Shafa mendorong wajah Defan agar tak terlalu dekat dengannya. "Jangan deket-deket."

Bukannya tersinggung atau marah Defan malah menarik Shafa untuk berdiri, merapikan rambut Shafa yang acak-acakan.

"Turun dulu ayo, kalau mereka udah pulang baru kita ngobrol lagi soal yang kamu bilang tadi sama Della," kata defan menarik tangan Shafa keluar kamar.

Shafa mengeplak lengan Defan.

"Katanya nggak denger."

Defan tersenyum lalu mengecup bibir Shafa lagi singkat.

***

"Udah kangen-kangenannya?" ledek Della menyenggol bahu Shafa.

Shafa mendengus lalu matanya beralih melihat teman Defan.

"Fa, kenalin ini Gustaf temenku dan calon jodoh Della."

"Mas Defan," seru Della yang mukanya langsung seperti kepiting rebus.

Gustaf malah cengar-cengir melirik Della yang melotot ke arah Defan dan Shafa bergantian.

"Ohh jadi ini janjimu buat Della, Mas. Aku Shafa istrinya Mas Defan." Mereka saling berjabat tangan walaupun Shafa sedikit malu karena tadi sempat kabur.

"Aku Gustaf, kita sudah pernah kenalan sebelumnya tapi mungkin kamu lupa."

"Oh ya, di mana?"

"Pernikahan kalian, tak salah Defan buru-buru nikah kalau istrinya cantik begini."

"Maaf, Gustaf."

"Tak apa Shafa, tapi aku senang melihatmu sekarang sangat berbeda jadi lebih cantik dan terlihat

bahagia."

Shafa merasa semakin malu karena sampai lupa pernah bertemu Gustaf, waktu resepsi memang Shafa mengakui dia seperti mayat hidup.

"Berhenti menggoda istriku, Gustaf. Kalau kalian udah saling kenal kan?" tanya Defan pada Gustaf dan Della.

"Udah dong, aku nggak akan melewatkan kenalan sama wanita cantik," kata Gustaf melirik Della.

Mereka sudah berkumpul di meja makan, Shafa mengambilkan nasi di piring Defan.

"Dell, ambilin buat mas Gustaf nah, nggak mungkin aku yang ngambilin kan?" goda Shafa.

Shafa menahan tawa mengedipkan sebelah matanya ke arah Della dan dihadiahi pelototan dari Della.

***

"Ini buat kamu," kata Defan menyodorkan kue bollen durian cap Kartika Sari kesukaan Shafa saat Defan hendak duduk di sofa ruang TV.

Mata Shafa langsung berbinar seperti mendapat uang segepok.

"Makasih Mas, kok tahu aku suka bollen durian?"

Defan menarik kepala Shafa agar bersandar di dadanya.

"Apa sih yang nggak aku tahu soal istriku?" kata Defan seraya mengusap kepala Shafa dengan tangan

kirinya.

Shafa mendongak menatap Defan tersenyum lalu memeluk Defan.

"Makasih ya, Mas."

"Iya. Aku tinggal masih nangis nggak?"

Shafa menggeleng pelan, dia kembali mengingat soal email Andra.

"Mas."

"Ya."

Shafa bingung antara mau cerita atau nggak, dia masih Diam.

"Kenapa?" tanya Defan lagi.

"Oh ya, soal kerja udah ada lowongan belum?" tanya Shafa akhirnya tak jadi bicara soal Andra.

"Udah, tapi yakin kamu mau kerja?"

"Yakin, aku bosen di rumah. Jangan tanya yakin apa nggak mulu dong"

"Ya sudah besok ikut aku ke kantor, kamu bisa langsung kerja."

"Nggak pake daftar dulu?" tanya Shafa kaget.

"Udah, besok tinggal masuk aja. Kamu masuk di divisi keuangan sesuai jurusanmu."

"Kita sekantor kan?"

"Iya."

"Makasih ya mas.

"Sama-sama."

"Mas."

"Iya apa lagi?" tanya Defan yang sudah asyik menonton acara favoritnya NCIS di *channel* Fox Crime.

"Kalau udah liat NCIS nggak bisa banget diganggu, lihat sini sih."

Defan menoleh, kali ini menatap Shafa tepat di kedua mata bulatnya.

"Cium aku," seru Shafa.

Defan menaikkan sebelah alisnya.

"Biar aku cuma inget kamu terus," lanjut Shafa karena tak ada reaksi dari Defan.

Hatinya saat ini perlu diyakinkan dan perlu dorongan agar tak pernah goyah lagi. Shafa sangat bersyukur saat ini karena Defanlah yang menikahinya, bukan sembarang pria yang tak bisa menghargainya.

Defan menyunggingkan senyum, mencubit kedua pipi Shafa. Memeluk istrinya tanpa berniat mencium seperti yang diminta Shafa. Shafa mendadak linglung dipeluk seerat itu.

"Aku minta cium bukan peluk Mas, aku bisa sesak napas kalau gini terus," kata Shafa terbata karena eratnya pelukan Defan.

"Lima menit lagi."

"Apanya?" tanya Shafa bingung.

"Diam sebentar."

Defan mencium aroma strawberry yang menyeruak

dari rambut panjang Shafa, meyakinkan dirinya bahwa dia mampu membuat Shafa hanya menatapnya. Bukan lagi menengok ke belakang. Defan mencoba menghilangkan ingatan tentang email yang sempat dia baca, mencoba menganggap itu tak pernah ada. Karena saat ini Shafa masih di sampingnya dan tak akan pernah Defan menyerah untuk meyakinkan istrinya bahwa dialah jodohnya bukan pria masa lalunya.

Fix You 11

Shafa memasuki kantor bersama Defan, banyak pasang mata melihat ke arah mereka. Sebenanya kantor ini tak asing buat Shafa karena kadang dia datang untuk bertemu ayahnya. Tapi kali ini dia merasa gugup dan ada rasa takut masuk kantor itu.

"Ayah," seru Shafa saat melihat ayahnya hendak memasuki *lift*.

"Lho, Shafa? Kamu ngapain, Nak?" tanya ayah Shafa, kaget melihat putrinya pagi-pagi sudah di kantor

dengan pakaian kerja.

"Pagi Ayah," sapa Defan menyalami ayah mertuanya.

"Ah iya pagi Nak Defan."

"Aku kerja di sini, Yah. Kita bisa ketemu tiap hari," kata Shafa memeluk ayahnya.

Ayah Shafa memeluk balik putrinya yang manja, membelai rambut Shafa penuh kasih sayang.

"Ayah seneng, putri ayah udah semangat lagi."

"Iya dong yah. Aku keluar duluan, Yah. Aku di lantai 15."

"Iya sayang, nanti kita makan siang bareng ya."

"Oki doki Ayah."

"Makasih ya, Nak Defan," bisik ayah Shafa sebelum Defan keluar.

Devan mengangguk senyum lalu keluar lift bersama Shafa, mengantarkan Shafa ke ruangannya.

"Aku tinggal ya?"

Shafa mengangguk, dia sudah duduk di kubikel setelah berkenalan dengan teman-teman sedivisinya.

Walaupun baru sehari tapi dia sudah merasakan nyaman dengan teman-teman baru yang juga ramah padanya. Bisa makan siang dengan ayah dan suaminya, punya teman baru yang menyenangkan. Dia merasa kebahagiaan mulai menghinggapinya perlahan.

"Aku pulang duluan ya Fa, kamu nggak pulang?"

tanya teman seruangan Shafa.

"Oke Mbak, hati-hati di jalan. Aku masih nanggung ini, Mba."

"Ok, Fa."

Shafa masih berkutat dengan komputernya seraya menunggu Defan yang masih *meeting* entah kapan selesainya. Shafa masih beradaptasi dengan pekerjaan barunya, untung ada Hani yang sabar membantu.

"Fa, ayok pulang. Itu biar besok aja diterusin. Nggak beranak kok kalau ditinggal" seru Hani yang tiba-tiba muncul di bilik Shafa.

"Aih Hani. Iya, iya nih kumatiin komputernya dulu. Tapi aku masih nungguin Mas Defan."

"Ecie, kamu ada hubungan apa sih sama anak bos yang ganteng itu?"

"Anak bos?" tanya Shafa heran.

"Iya Pak Defan itu kan anaknya Pak Ronald Zavier, Shafa."

"Iya aku tahu, dia kan Papa mertuaku."

"*What*?" seru Hani sampai matanya melotot kaget. "Serius? Jadi kabar Pak Defan nikah beneran?" Kali ini Hani sudah duduk di samping Shafa tak lagi ngintip di balik kubikel.

Shafa mengangguk bingung dengan reaksi Hani yang heboh.

"Omegot, harusnya aku udah curiga dari awal kenapa karyawan baru yang ngater pak Defan bukannya pak Handoko kepala divisi kita."

Shafa masih hanya manggut-manggut seperti orang bingung, Hani sampai menarik wajah Shafa dan mengamati intens.

"Kenapa?" tanya Shafa bingung.

"Kamu cantik, pantes pak Defan nikah sama kamu. Dia di sini banyak yang suka lho? Idola, udah ganteng, *cool*, ramah tapi misterius terus kaya pula, dan nggak sombong. Bayangkan, dia itu anak yang punya kantor ini tapi dia kerjanya dari nol nggak langsung jabat jadi petinggi kantor. Dia jadi kepala manajer baru-baru aja lho, tadinya cuma staf biasa. Hebat banget pokoknya," seru Hani panjang lebar bak kereta api sambil menerawang langit-langit kantor.

Shafa yang dengar semakin bengong bingung. Dia bahkan baru tahu kalau pak Ronal Zavier itu yang punya kantor. Shafa merutuki diri sendiri yang tak tahu apa-apa soal suaminya. Dia bertekad nanti malam akan membuat daftar pertanyaan untuk Defan dan akan menanyakannya langsung nanti malam.

"*Btw*, selamat ya. Pasti kalau wanita-wanita di kantor tahu mereka pada patah hati seketika."

"Shafa nih dari tadi manggut-manggut aja, ngomong dong," seru Hani lagi.

"Ngomong apa, Han?" tanya Shafa nyengir.

"Ngomong apa, yah? Ya komentar apa gitu."

"Apa coba?" Shafa mulai menggaruk kepalanya yang nggak gatal. "Mas Defan pernah punya pacar apa gebetan karyawan sini nggak?"

"Emm.. setahuku sih nggak Fa, kalau yang suka jelas banyak. Dia itu misterius nggak ada yang tahu tuh pacarnya siapa makanya aku kaget kalau kamu istrinya. Dari tadi tuh aku pengen banget tanya kamu ada hubungan apa tapi kamu makan siang langsung kabur."

"Iya tadi aku makan siang bareng ayah sama mas Defan."

"Enak banget sih bisa makan bareng suami ganteng."

"Ih Hani, emang yang ganteng di sini cuma suamiku?"

"Ada sih tapi tetep paling kece itu pak Defan."

"Tapi dia suamiku lho," kata Shafa seraya melotot matanya.

"Aihh ada yang pasang taring nih. Tenang aku nggak akan macem-macem kok."

"Aku juga cuma bercanda kok. Emang siapa yang ganteng lainnya?"

"Pak Gustaf tapi gosipnya dia tukang PHP, terus ada Pak Ricard dia setengah bule juga kayak suamimu sayangnya udah punya tunangan."

"Kamu *single*?" tanya Shafa.

"Yup, tapi aku udah punya pacar," jawab Hani nyengir, membuat Shafa membelalakan matanya.

"Oalah dasar Hani nih."

"Nggak paa-pa Fa, cuma kagum kan nggak pa-pa yang penting hati cuma buat pacarku seorang dan nggak akan ada yang bisa meragukannya."

Shafa tersenyum mendengar penuturan Hani yang sangat percaya diri kalau hatinya hanya untuk pacarnya seorang. Shafa merasa tertohok dengan ucapan Hani, hatinya sekarang belum sekokoh itu. Masih kadang bimbang hanya karena nama itu muncul di sekitarnya.

"Ya udah yuk turun, tunggu di bawah aja Fa. Di sini udah sepi," ajak Hani.

Shafa dan Hani akhirnya menunggu di lobi tapi Hani pulang duluan karena pacarnya sudah menjemput. Shafa duduk sendiri mengutak atik ponselnya, Defan baru saja membalas pesannya kalau dia sudah selesai.

"Defan, aku bisa nebeng pulang denganmu? Aku nggak bawa mobil, jam segini pasti susah nyari taksi."

Shafa menoleh ke sumber suara yang menyebut nama suaminya. Perempuan mungil di samping Defan memohon dengan pesona yang dia punya. Shafa merasa sebal saat tangan perempuan itu memegang tangan Defan walaupun Defan sudah menepisnya tapi perempuan itu terlihat tak menyerah.

"Maaf May, aku pulang dengan istriku," kata Defan

seraya melambaikan tangannya ke arah Shafa.

Shafa cemberut menyilakan tangan di dadanya, dia bete menunggu lama malah disuguhi pemandangan tak enak.

"Lama ya? Maaf," kata Defan memeluk bahu Shafa dan mengecup kepalanya. "Oh ya kenalin ini Maya manajer penjualan dan ini Shafa istriku."

"Maya," kata Maya dengan senyum dipaksa.

"Shafa," jawab Shafa cuek. "Ayo Mas pulang, aku laper."

"Aku pulang duluan ya May, biar nanti kuminta satpam memesankan taksi untukmu," kata Defan lalu pergi menuju mobilnya yang sudah di depan lobi.

Diperjalanan Shafa hanya Ddiam, hatinya masih gondok dan sebal melihat Defan begitu perhatian dengan Maya si wanita penggoda sampai memesankan taksi untuknya.

"Mau makan apa?" tanya Defan, tangan kirinya memegang jemari Shafa.

"Terserah," jawab Shafa masih melihat ke sisi jendela mobil.

"Marah ya karena nunggu lama? Maaf ya?"

Shafa masih bungkam, dia semakin bete karena Defan masih tak paham juga kenapa dia ngambek. Menurut Shafa Defan selalu aja tak mengerti apa yang sebenernya Shafa rasakan da Shafa mau.

Sampai di restoran iga bakar Defan membantu melepaskan sabuk pengaman Shafa, Defan tahu istrinya suka makan iga bakar. Diraihnya dagu Shafa sehingga mereka saling menatap.

"Mau marah sampai kapan?" tanya Defan kali ini dengan mimik wajah seriusnya. "Aku udah minta maaf, udah ngasih tahu juga kalau bakal telat pulangnya. Apa kamu sakit?" Defan menangkup wajah Shafa yang super duper makin masam.

Saking jengkelnya Defan masih bahas soal telat pulang padahal bukan itu permasalahannya membuat mata Shafa sampai memerah. Gondok sendiri, ngambek tapi yang diambekin tak paham-paham juga, itu rasanya kaya minum jamu menurut Shafa. Pahit!

"Nggak boleh nangis."

"Kamu nyebelin tahu nggak Mas," seru Shafa memukul lengan Defan.

Defan mengangguk sambil tersenyum, dia paham kalau Shafa mulai bilang dia nyebelin pasti bakal ngomong semua unek-uneknya. Jadi tinggal menunggu, baru Defan akan bicara.

"Aku itu nggak marah soal kamu telat, mau telat lima jam juga bakal kutungguin." Shafa menggembungkan pipinya, bibirnya sudah maju.

Defan menelan salivanya menahan agar dirinya tak mencium Shafa sekarang juga karena bibir mungil Shafa sudah melambai-lambai menggodanya.

"Malah diem, nyebelin." Shafa memalingkan wajahnya tapi Defan kembali menarik.

"Iya maaf."

"Maaf, maaf mulu dari tadi kayak tahu aja nyebelinnya kenapa."

Defan malah tersenyum melihat mimik muka Shafa yang semakin menggemaskan.

"Jangan senyum-senyum aku lagi sebel, Mas ngapain sih pakai mesenin taksi buat si unyil itu?"

Defan semakin melebarkan senyumnya sampai giginya terlihat, akhirnya tahu penyebab istrinya dari tadi ngambek tak jelas.

Shafa menutup muka Defan dengan gemas karena Defan malah tersenyum lebar padahal Shafa sedang *bad mood*.

Defan mencengkeram kedua tangan Shafa. "Apa?" tanya Shafa sewot. "Ngapain sih genit-genit sama unyil itu?"

"Kapan aku genit? Sama istriku aja nggak berani genit apalagi sama orang lain."

"Seneng kan tadi digelayutin, huh." Shafa mendengus sebal.

Defan mengusap tengkuknya menahan diri untuk tak menerjang Shafa sekarang juga karena kondisi sedang di dalam mobil di parkiran restoran. Defan merasa hatinya berbunga-bunga tahu sikap Shafa yang

cemburu seperti itu.

"Sini aku bisikin," kata Defan

Shafa yang masih sebel mendekat juga. "Apa?"

"*I love you, my wife*," bisik Defan.

Shafa membeku sesaat karena saat ini tubuhnya sudah menjadi panas karena ciuman Defan yang dalam. Shafa melirik kanan kiri karena dia sadar ada di parkiran. Shafa segera memutuskan ciuman yang bikin kecanduan itu. Mata Defan terlihat kecewa, Shafa langsung mengecup sigkat bibir Defan.

"Kita belum di rumah," kata Shafa lirih.

Defan yang sadar mereka masih di aprkiran

langsung duduk tegap di kursinya mengatur napas keluar dari mobil lalu membukakan pintu Shafa. Shafa hanya bisa senyum-senyum sendiri merangkul lengan Defan memasuki restoran, perutnya seperti ada bunga-bunga, dan ada nyanyian seperti Syahrini waktu liburan ke Itali.

Fix You 12

Setelah menyiapkan pakaian kerja Defan, Shafa sibuk menyiapkan sarapan untuknya dan juga Defan. Hampir tiga bulan sudah Shafa menjadi seorang istri dan da sudah mulai terbiasa dengan kegiatan rumah seperti ini sebelum berangkat ke kantor.

"Fa, nanti pulangnya kamu sama supir ya. Aku *meeting* di luar nggak tahu selesai jam berapa," kata Defan seraya memeluk Shafa dari belakang dan mencium pipi Shafa.

"Sama siapa?" tanya Shafa sedikit was-was karena Defan ternyata banyak juga yang suka walaupun mereka sudah tahu Defan punya istri.

"Sama ayah."

"Jangan genit-genit dan jangan suka tebar pesona." Shafa melirik sinis yang semakin membuat Defan gemas.

"Ya masa aku genit sama ayah."

"Udah ah, sana duduk. Aku jadi nggak bisa gerak kalau gini," kata Shafa mencoba melepas pelukan Defan.

"Cium dulu baru lepas," kata Defan.

"Lepas dulu baru cium," kata Shafa nggak mau kalah.

Defan langsung memutar badan Shafa, mereka sekarang jadi berhadapan.

"Curang," seru Shafa

Defan memamerkan senyuman setannya semakin mendekat ke wajah Shafa.

"Apa?" tanya Shafa menantang, Defan semakin mendekat dan Shafa langsung memejamkan matanya saat hidung mereka saling menempel.

Cup...

Defan mengecup kening Shafa kemudian duduk manis dengan muka datarnya. Shafa melirik Defan cemberut, kecewa ternyata Defan bukan mau mencium bibir seperti apa yang dipikirkan Shafa.

"Mas," seru Shafa.

"Apa?" tanya Defan santai menyendok pancakenya.

"Tahu ah." Shafa ikut menghabiskan pancakenya.

"Kenapa cemberut?"

"Tau," jawab Shafa jutek.

"Sini."

"Nggak mau."

"Sini, cepetan atau batal."

Akhirnya Shafa nurut mendekati Defan. Defan menarik tangan Shafa sampai Shafa harus duduk di pangkuan Defan.

"Apa?" tanya Shafa jutek.

Tanpa menjawab Defan langsung mencium bibir Shafa yang sedari tadi cemberut. Sampai saat ini mereka hanya melakukan sebatas ciuman, hal itu saja sudah membuat Defan senang. Defan tak pernah memaksa Shafa untuk melakukan hal yang lebih.

Senyum terkembang di bibir Shafa selepas ciuman manis pagi ini. Sensasi berdebar selalu terasa saat mereka berciuman, dan Shafa menyukainya.

***

Pulang kerja Shafa bertemu dengan Della, mereka janjian di cafe dekat kantor Shafa. Sudah lama juga mereka tak bertemu, Shafa antusias karena ingin mendengar kabar terbaru Della yang berkencan dengan Gustaf. Kabar Gustaf yang sudah punya pacar menyebar di kantor.

"*Sorry* lama," kata Della seraya cipika cipiki.

"Aku juga baru dateng kok, nih pesenanku baru dateng."

Della meletakan bokongnya santai di sofa, menyenderkan badannya nikmat. Kemacetan jalan di jam pulang kantor menyita banyak energinya sore ini.

"Mau minum apa?" tanya Shafa saat pelayan yang mengantar pesanan shafa datang.

"Melon Punch aja biar seger nih tenggorokan, plus lasagna beef, laper," jawab Della.

"Gimana kabar jodohmu?" Todong Shafa langsung.

"Aih... biar aku napas dulu kali."

"Halah dari tadi juga udah napas."

"Kamu kalau ada maunya emang ya nggak bisa banget nahan. Jangan-jangan kalau udah kepengen bikin dedek bayi juga gitu kamu."

Shafa melotot. "Nggak pernah bikin dedek bayi kali," celetuk Shafa spontan.

"*What*?" Della langsung melebarkan matanya. "Jangan bercanda deh Fa."

"Apanya yang bercanda?" tanya balik Shafa santai.

Della menarik hidung Shafa gemes.

"Sakit Dell," seru Shafa menepis tangan Della.

"Jadi kamu belum pernah itu?" bisik Della lirih

"Pernah itu apa?"

"Ya itu Shafa," jawab Della gemas seraya menaikkan kedua tangannya membentuk tanda kutip.

"Apa sih Dell? *To the point* aja sih aku nggak ngerti bahasa isyarat."

"Bikin anak," seru Della gemas dengan suara tinggi.

Shafa langsung melongo dan menutup wajahnya saat tahu orang di sekitar mereka sedang menatap ke arah mereka. Della yang tersadar langsung ikut menutup wajahnya malu.

"Gara-gara kamu sih," kata Della lirih.

"Kok aku sih?"

"Jadi beneran kamu belum pernah? Udah tiga bulan kalian nikah, jangan-jangan kalian nggak tidur sekamar."

"Sekamar tahu," jawab Shafa tak terima. "Orang aku nggak bisa tidur kalau nggak tidur sama mas Defan.

Della yang dengar malah cekikikan melihat reaksi Shafa yang tak pernah berubah, Shafa akan selalu bicara ceplas-ceplos di depannya.

"Tapi kenapa belum gitu juga? Kapan dong aku dikasih keponakan?"

"Nggak tahu."

"Mas Defan hebat ya bisa nahan selama ini. Keterlaluan kamu tahu nggak?"

"Ya gimana dong Dell, aku malu."

"Tapi kamu mau kan?"

Shafa terlihat berfikir, selama ini memang saat mereka sudah mulai hilang kendali Defan selalu yang menyadari duluan lalu berhenti. Shafa jadi bimbang tentang kesiapannya dan jadi sedikit takut karena selama ini Defan tak pernah memaksanya.

"Kenapa pakai mikir? Kalau dia nggak dapet dari kamu emang kamu rela mas Defan dapet dari wanita lain?" Della menyeringai di akhir ucapannya.

Dia memang berniat memancing Shafa agar mau bertindak. Menurutnya Shafa itu terlalu banyak mikir dan gampang dipanas-panasin. Jadi dengan mudah Della akan membuat Shafa berfikir yang tidak-tidak.

"Masa sih mas Defan gitu? Bentar."

Shafa langsung mengambil ponselnya menelpon Defan. Tapi Defan tak juga mengangkat sambungannya. Shafa gusar memegang ponselnya mengetikkan pesan yang meminta Defan segera pulang. Della yang melihat reaksi Shafa menahan tawanya. Dia senang Shafa sudah bisa cemburu seperti dulu lagi.

"Anterin aku pulang aja yuk, Dell. Aku udah nggak *mood*."

"Oke Nyonya Defan," balas Della, mengulum senyum.

***

Shafa mondar-mandir di pintu depan, Defan tak

juga pulang padahal sudah pukul tujuh malam. Ditelpon juga malah mati ponselnya membuat Shafa semakin khawatir dan bete. Suara deru mobil Defan terdengar, buru-buru Shafa membuka pintu dan mendapati Defan yang tersenyum padanya. Shafa menyilangkan kedua tangannya sebal.

"Aku pulang kok cemberut."

"Kenapa ditelpon nggak bisa?"

Defan mengambil ponsel di sakunya lalu tersenyum menatap Shafa.

"Mati. Kenapa nggak nelpon ayah?"

Shafa memutar bola matanya, dia batal ngambek. Was-was bikin Shafa tak bisa berpikir yang ada hanya curiga, dan bete.

Setelah mengambil alih tas Defan, Shafa masuk rumah meninggalkan Defan di luar.

"Kok ditinggal?" tanya Defan sesampainya di kamarn

"Bete," seru Shafa.

"Kenapa?" tanya Defan seraya melepas kancing kemejanya.

Shafa melihat gerakan *slow motion* Defan melepas kemejanya membuat Shafa menelan saliva tanpa dia sadari.

"Ma," panggil Shafa saat Defan meraih kaos yang sudah Shafa siapkan di atas kasur.

"Ya," jawab Defan urung memakai kaosnya. "Kenapa?"

Defan kini memamerkan perut telanjangnya, lagi-lagi Shafa menelan salivanya dan membuang muka karena wajahnya sudah panas.

"Kamu mau punya anak nggak?" tanya Shafa tanpa melihat ke arah Defan.

Defan sedikit kaget mendengar Shafa bicara soal anak, dia mendekati Shafa menarik dagu Shafa hingga mereka saling menatap.

"Anak?" tanya Defan ragu.

Shafa langsung beranjak dari duduknya, dia merasa melakukan kebodohan dengan menanyakan sesuatu yang Defan tak inginkan.

"Lupakan," kata Shafa lirih membalikan badan.

Defan mencegah Shafa pergi, dipeluknya Shafa dari belakang.

"Kamu yakin?" tanya Defan lagi.

Ada perasaan bahagia saat Shafa bicara soal anak. Rasanya mimpinya punya keluarga kecil akan terwujud.

Shafa mengangguk. "Kamu nggak mau punya anak?" tanya Shafa ragu.

"Tentu mau, pasti dia akan cantik sepertimu."

Shafa tersipu malu, untung dia membelakangi Defan jadi Defan tak perlu melihat pipinya yang

merona. Jantung Shafa mendadak berdetak kencang, tubuhnya terasa panas dipelukan Defan. Hembusan napas Defan seolah menggelitik telinga Shafa.

"Mas."

"Hem..."

"Mau sampai kapan begini? Nggak laper?"

"Mendadak kenyang," jawab Defan masih memeluk Shafa dari belakang dan menaruh dagunya di bahu Shafa.

"Tapi kamu berat," kata Shafa mengembungkan pipinya padahal hatinya sedang ketar-ketir.

"Aku mandi dulu ajalah baru makan," kata Defan mengecup pipi Shafa lalu berlalu ke kamar mandi. Shafa menatap punggung Defan lemas, kakinya mendadak berasa seperti agar-agar.

***

Shafa tiduran di kasur dengan perasaan berdebar dan salah tingkah sendiri. Defan duduk bersender di kepala kasur masih mengutak-atik laptopnya, sesekali dia mengecek berkas di map hitam.

"Mas."

"Hem..."

"Mau sampai kapan kerjanya? Mulai sekarang kalau mau kerja jangan di kamar!"

Defan melirik Shafa. "Nanti kutinggal marah."

"Ya tapi kan. Aahhh, ya udah di sini aja."

Defan memijat pelipisnya, pengalihan otaknya yang sedari tadi sedikit konslet, gagal total fokus. Mendengar suara Shafa membuatnya menutup laptop dan segera memeluk Shafa, mencium aroma strawberry.

"Fa," panggil Defan dengan suara yang mendadak serak.

"Ya." Shafa memilin kaos Defan, malam ini dia tak merasakan kantuk padahal sudah dipeluk.

Defan mengecu-ngecup mata Shafa lalu mengecup bibir Shafa. Shafa balik mencium Defan, memagut bibir tipis Defan. Mata Defan mendadak kabur, suaranya serasa tercekat. Defan mengusap pipi Shafa dan mencium intens Shafa hingga mereka hampir kehabisan napas. Napas Defan memburu di balik lekukan leher Shafa, mengecup leher jenjang Shafa membuat Shafa bergidik merasakan sensasi yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Jemari Shafa sudah bermain di sela-sela rambut pendek Defan.

"Mas..." panggil Shafa lirih dengan suara tak kalah serak.

"Hem..." Defan memejamkan matanya masih mencium leher dan tulang belikat Shafa.

Tangan Defan menyusup masuk piyama tidur Shafa, merasakan lembutnya kulit Shafa. Bibirnya sudah berpindah ke bibir Shafa, mengecap tiap sudut bibir Shafa. Shafa memejamkan matanya menikmati

dan membalas tiap gerakan bibir Defan. Tangan Defan sudah di tempat yang tak seharusnya. Mata Defan seketika membuka dan melepas ciumannya. Shafa mengerjapkan matanya kecewa.

"Kamu yakin?" tanya Defan dengan suara serak dan napas yang memburu.

Shafa mengangguk malu lalu memalingkan wajahnya. Defan mengecup pipi Shafa, sudut bibir Shafa lalu memegang dagu Shafa dan kembali mencium bibir Shafa. Tangan kanannya membuka setiap kancing piyama Shafa ragu tapi melihat Shafa yang melakukan hal yang sama dengan piyamanya, Defan kembali mendaratkan bibirnya di tulang belikat Shafa. Defan yang sudah menahan segalanya selama tiga bulan ini tak langsung memburu Shafa, dia melakukan semuanya secara perlahan jangan sampai Shafa takut dan kesakitan. Mengecup tiap inci kulit Shafa yang mulus dan lembut. Tangan Shafa sudah mengabsen tiap otot yang membentuk di tubuh Defan, Shafa mencium bahu Defan yang lebar seraya memejamkan matanya

Bersamamu kutahu arti merindu dan cemburu

merasakan aroma Defan yang memabukkan.

"*I love You,*" bisik Shafa saat mereka mau menyatukan diri.

Defan tersenyum dan kembali mengecup bibir Shafa. "*I love you more,* Shafa," balas Defan.

Fix You 13

Shafa mengusap wajah Defan. Untuk hari ini Shafa bangun lebih dulu dari Defan. Membayangkan semalam membuat pipi Shafa mendadak panas dan bibirnya melengkung ke atas. Dikecupnya mata Defan yang masih terpejam. Tangan Defan masih setia melingkar di perut Shafa dari semalam. Mata Defan membuka mendapatkan kecupan selamat pagi, dikecupnya balik bibir Shafa.

"Pagi," sapa Defan seraya memulihkan penglihatannya yang masih kabur menyesuaikan dengan cahaya.

"Pagi," sapa balik Shafa dengan senyum merekah.

Pagi ini menjadi pagi tercerah untuk Shafa, Defan terlihat lebih tampan dari biasanya menurut Shafa. Dia mengacak rambut Defan yang hitam, sementara Defan langsung menaikkan sebelah alisnya diperlakukan seperti itu.

"Bangun Mas, nanti bisa telat ke kantor. Hari ini sarapan roti tawar aja ya?" tawar Shafa karena hari ini dia malas memasak dan merasa lelah.

Defan menggeleng dan mengeratkan pelukannya.

"Aku malas masak, memang kamu mau sarapan apa, Mas?"

"Sarapan kamu aja boleh nggak?"

Shafa melebarkan matanya. "Genit."

"Biarin dari pada genit sama orang lain."

"Emang berani?"

"Berani."

"Yakin?" tanya Shafa memicingkan matanya.

Defan tersenyum mengecupi wajah Shafa berkali-kali.

"Mana mau aku genit sama yang lain kalau udah punya istri semanis ini."

Shafa mengerutkan dahinya mendengar Defan menggombal garing. Shafa menjauhkan diri dari Defan berniat untuk mandi karena sudah jam setengah enam pagi. Tapi Defan tak mau melepas tangannya yang

melingkar di perut Shafa.

"Udah siang aku belum siap-siap, belum nyiapin pakaianmu juga, Mas."

"Nggak usah disiapin, kita ijin saja hari ini." Kata Defan enteng.

"Nggak masuk kerja gitu?"

"Iya, aku mau seharian meluk kamu aja."

Shafa memutar bola matanya berpikir lalu tersenyum.

"Oke, tapi lepas dulu aku pengen pipis," kata Shafa meringis yang sudah nggak tahan ingin buang air kecil.

Seketika Defan membopong Shafa ke kamar mandi, Shafa memekik kaget.

"Aku takut kamu susah jalan," kata Defan kemudian mengecup kening Shafa.

"Kamu mandi aja dulu aku yang masak, oke?"

"Kamu masak?" tanya Shafa tak percaya.

"Tunggu aja di kamar, oke manis," kata Defan mengedipkan sebelah matanya.

Shafa mengacungkan kedua jempolnya lalu mulai membuka bajunya untuk mandi setelah Defan benar-benar sudah keluar dari kamar mandi. Shafa masih merasa malu kalau harus terlihat tanpa busana di depan Defan.

***

Defan bersenandung di dapur mulai meracik beberapa bahan untuk dibuat sup krim jagung manis. Walaupun tak bisa masak tapi kalau hanya sekadar membuat sarapan Defan sudah cukup ahli karena kebiasaanya waktu masih kuliah dulu di Inggris. Bahkan Defan pernah kerja *part time* di sebuah cafe pasta di sana.

"Mas."

Defan kaget dengan pangilan Shafa.

"Aku kan minta kamu di kamar aja."

"Yakin enak? Masaknya aja nggak pake baju gitu cuma koloran," kata Shafa, menggeleng meragukan masakan Defan.

Sebenarnya Shafa sedang mencoba menguatkan iman melihat Defan yang *shirtless* seperti itu.

"Pasti enak. Aku mandi dulu, tunggu aku," kata Defan yang langsung lari ke atas.

Shafa duduk manis di meja makan menunggu Defan, aroma sup krim dan pasta menyeruak indra penciuman Shafa. Perutnya jadi berbunyi tak henti-henti.

"Mas, lama banget sih."

"Bentar Fa, bentar," seru Defan tak kalah keras seraya mengancingkan celananya.

"Laper," kata Shafa saat melihat Defan sudah di depannya.

Mata Shafa sontak melebar melihat resleting celana Defan yang masih membuka. Lalu cepat-cepat menoleh ke arah lain.

"Mas, resletingnya itu lho."

Defan yang mau duduk urung duduk lalu melihat celananya.

"Maaf, lha tadi buru-buru."

"Ya udah mari makan."

"Berdoa dulu," kata Defan.

***

"Nggak kerja kita mau ngapain Mas seharian?" tanya Shafa seraya mencuci piring kotor, Defan di belakang memeluk Shafa.

"Membuat dedek bayi."

Ucapan Defan membuat tangan Shafa berhenti mengelap piring. Diliriknya wajah Defan di samping wajahnya.

"Kenapa?" Ttnya Defan.

Shafa menggeleng lalu menunduk, mengingat lagi kegiatan mereka semalam membuatnya panas dingin. Rasanya malu kalau harus melakukannya di tempat yang terang, Defan akan melihat seluruh badannya. Shafa mendadak panik.

"Mikir apa?" tanya Defan lagi.

Mata Safa sudah ke kanan ke kiri berfikir bagaimana

cara menolak walaupun sebenarnya Ia sangat ingin. Hanya dipeluk seperti itu saja sudah membuat Shafa ingin bergelung di dada Defan dan menciumi aroma maskulin yang keluar dari tubuh Defan.

Shafa memutar tubuhnya hingga mereka berhadapan.

"Aku nggak mau," kata Shafa menunduk.

"Nggak pa-pa," balas Defan datar membuat Shafa kecewa.

Shafa mau hanya saja dia malu, tapi melihat reaksi Defan yang datar setelah dia menolaknya membuat hati Shafa sakit. Shafa menyentakkan tangan Defan lalu berjalan cepat ke kamar. Defan pun menggeleng kepalanya bingung dengan sikap Shafa yang berubah-ubah secepat jarum jam berdetak.

"Fa, kenapa tahu-tahu marah?" tanya Defan seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Shafa sudah membenamkan diri di bawah selimut sampai kepalanya ikut tertutup. Dia tak memberi celah tubuhnya sedikit pun terlihat bahkan helai rambutnya pun tidak.

Defan mengusap tubuh Shafa.

"Fa, aku salah apa lagi?" tanya Defan seraya membuka selimut, memasukkan kepalanya hingga wajahnya berhadapan dengan Shafa.

Shafa yang gemas menarik hidung mancung Defan hingga Defan mengaduh.

"Anarkis, jadi berani ya?"

Defan mulai memasukkan tangannya dan mulai menggelitik perut Shafa, Shafa mengaduh teriak tapi tak dihiraukan Defan. Tangannya masih sibuk menggelitik Shafa.

"Ampun, ampun, ampun," kata Shafa terbata dan mulai lemas karena kegelian.

Defan membuka selimutnya dan menarik Shafa ke dekapannya. Mencium kening Shafa lama.

"Jangan suka ngambek, aku nggak bisa baca pikiranmu."

"Sebenarnya aku malu bukannya nggak mau," kata Shafa menelungkupkan wajahnya di dada Defan.

Shafa tak berani mengangkat wajahnya, dia teramat malu sudah mengatakan kalimat konyol.

"Kalau begitu memelukmu sepanjang hari juga meyenangkan, lebih menyenangkan dari pada harus menatap berkas-berkas dan beberapa desain yang memuakkan."

Shafa ikut melingkarkan tangannya di tubuh Defan, sepanjang hari mereka hanya berpelukkan dan bercerita apapun tentang mereka yang belum diketahui masing-masing.

***

Enam bulan sudah pernikahan Shafa dan Defan, mereka semakin harmonis dan Shafa kembali

mendapatkan kebahagiaannya. Pekerjaan Defan juga semakin baik, berkat Shafa kini Defan semakin bersemangat menjalani hidupnya. Pilihannya untuk menjadikan Shafa teman hidupnya tak pernah salah.

Saat makan malam, Shafa menatap Defan seraya mengedip-ngedikan matanya. Alis Defan terangkat ke atas melihat Shafa yang bertingkah aneh dari pagi tadi.

"Mas."

"Hem."

"Aku punya sesuatu," kata Shafa tak melepas senyumannya.

"Makan dulu baru kasih lihat."

"Nggak mau makan ini."

"Kan tadi kamu yang minta, habiskan."

"Nggak mau, aku maunya makan nasi goreng."

Defan menyodorkan piringnya yang berisi nasi goreng yang baru dia makan sesuap, menukar mie goreng milik Shafa dengan nasi gorengnya tanpa bicara. Shafa menggembungkan pipinya sebal.

"Aku nggak jadi makan, udah kenyang."

Defan melirik Shafa lalu menyuapi Shafa nasi goreng udangnya. Shafa mengulum senyum lalu memakan nasi goreng itu. Defan hapal betul tingkah Shafa yang sering seperti anak kecil jadi Defan menyuapi Shafa dari pada harus beradu mulut tak penting dan hanya akan membuat mereka ribut untuk sesuatu hal yang

seharusnya tak perlu diributkan.

"Makasih," kata Shafa.

Defan mengangguk lalu memakan mie goreng yang dipesan Shafa tadi dan tetap menyuapi Shafa sampai nasi gorengnya habis. Shafa menyeruput jus jambunya sampai tandas.

"Alhamdulillah kenyang, dedek kenyang juga kan," kata Shafa seraya mengelus perutnya.

Defan menatap Shafa tajam mendengar perkataan Shafa, tapi Shafa tak sadar masih mengguman tak jelas seraya mengelus perutnya.

"Fa."

"Ya." Shafa mendongak menatap Defan.

"Kamu tadi bicara apa?"

Shafa memamerkan gigirnya. "Nggak bicara apa-apa, cuma lagi ngobrol sama dedek bayi di sini." Tunjuk Shafa pada perutnya.

Defan berdiri mendekat ke kursi Shafa, berlutut di samping Shafa.

"Kamu hamil?" tanya Defan dengan bibir bergetar karena jantungnya sudah berdetak tak terkontrol mendengar kata bayi keluar dari mulut Shafa.

Shafa mengangguk lalu mengecup Defan yang masih menatap Shafa dengan mata berbinar. Defan langsung mengecup jemari Shafa berkali-kali dan mengkatakan syukur.

"Makasih Fa." Defan menangkup wajah Shafa dan sekilas mencium bibir mungil Shafa.

"Sejak kapan kamu tahu?"

"Tadi pagi dan aku baru memastikan tadi siang ditemani Hani ke dokter kandungan."

"Jadi karena itu kamu nggak mau makan siang denganku? Kenapa nggak memastikan denganku?"

"Aku takut hasilnya mengecewakanmu, Mas." balas Shafa lirih.

Sudut mata Defan berair, dia mencium Shafa sekali lagi lalu mencium lama perut Shafa yang masih datar. Shafa mengelus lembut kepala Defan bersyukur saat ini bahagianya semakin mendekati sempurna.

"Kamu ingin apa? Atau kamu pusing mual?" tanya Defan berturut-turut dan dijawab Shafa dengan gelengan.

"Dedek bayi nggak nakal Pa, dedek nggak bikin mama mual dan nggak pengen apa-apa," jawab Shafa menirukan suara anak kecil.

Defan kembali mengembangkan senyumnya lebih lebar.

"Makasih ya dedek bayi nggak nakal sama mama." Defan berdiri meraih pinggang Shafa hingga Shafa berdiri lalu dipeluknya Shafa erat.

"Makasih ya, sudah berapa minggu?" tanya Defan masih memeluk Shafa.

"Enam minggu, Mas."

"Kapan periksa lagi? Aku harus ikut," tanya Defan semangat.

"Masih satu bulan lagi."

"Kenapa lama sekali? Besok kita harus periksa lagi."

"Tapi kata dokter masih sebulan lagi."

"Tapi aku ingin mengantarmu periksa," kata Defan tak mau kalah karena mimpinya untuk mengantar Shafa ke dokter kandungan akhirnya akan terwujud juga.

Shafa mengusap wajah Defan sayang. "Ya besok

Letakkan bahuku di
hatimu sebagai penopang
kesedihanmu.

Aku ada untuk
membahagiakanmu.

sebulan lagi, mending kamu menggendongku sampai kamar sekarang karena kakiku capek, Mas."

Defan dengan cekatan langsung menggendong Shafa, tangan Shafa melingkar di leher Defan. Wajahnya menempel di dada Defan sampai dia bisa mendengar degup jantung Defan yang keras dan cepat.

Fix You 14

Hari ini Shafa ingin makan siang diluar dengan Hani padahal Defan sudah mengajukan diri untuk menemani Shafa.

"Pa, dedek maunya makan siang sama *aunty* Hani," kata Shafa manja.

"Papa ikut kalau gitu," kata Defan seraya mengelus perut Shafa.

"Nggak mau ah, Papa makan sama *Grandpa* aja. Dedek maunya makan sama *aunty* Hani."

Defan menurunkan bahunya menyerah, kalau sudah maunya, Shafa memang susah dibujuk. Seperti

kemarin saat Defan sedang *meeting* di luar Shafa memaksa ingin makan siang dengan Defan memakai alibi dedek yang mau ketemu papanya. Sekarang giliran Defan punya waktu Shafa yang tak mau. Defan mengecup bibir Shafa lalu beranjak.

"Ya sudah, tapi makan yang banyak terus hati-hati."

"Ya, Mas."

"Kamu pusing?" tanya Defan yang khawatir melihat Shafa sedikit pucat.

Shafa menggeleng, "Aku nggak pusing," jawab Shafa tersenyum lebar.

"Kalau ada apa-apa cepet telpon aku."

Sekali lagi Defan mengecup Shafa lalu keluar dari kubikel digantikan Hani yang tiba-tiba sudah duduk di samping Shafa.

"Bikin kaget aja, Han."

"Ih kamu nih aneh, diajak makan siang suami kok malah milih makan siang sama aku."

"Aku lagi pengennya makan sama kamu, gimana dong?"

"Calon bayimu pasti cowok, habis sukanya sama wanita cantik kayak aku."

"Pede!" Shafa kemudian menjulurkan lidahnya.

Shafa mengusap perutnya yang mulai terlihat besar, kandungannya sudah menginjak tiga bulan

lebih. Shafa merasa beruntung kehamilannya yang pertama jauh dari kata merepotkan, dia tak mual muntah berlebihan hanya kadang *morning sick* yang merupakan hal normal untuk ibu hamil di trimester awal. Dia juga tak pusing atau lemas, yang ada Shafa merasa selalu bersemangat setiap harinya. Napsu makannya juga banyak meskipun harus disuapi Defan. Untuk yang satu itu Shafa mengakui kalau itu karena dia yang manja bukan karena kemauan dedek bayinya.

Shafa memilih tempat yang di *out door* agar bisa melihat suasana jalan di bawah yang ramai. Dia memesan nasi tomyam seafood dan es teh, segar untuk menu makan siangnya.

"Aku ke toilet dulu ya, Han," kata Shafa dijawab Hani dengan anggukan.

Belum sampai toilet Shafa sudah dikejutkan dengan adanya Andra di depannya. Andra ikut terkejut, namun seketika memeluk Shafa dan secepat itu pula diurainya pelukannya saat merasakan tonjolan di perut Shafa. Mata Shafa melebar sempurna melihat sosok Andra yang sudah hampir setahun tak dia lihat. Shafa berdiri tegap mematung, dilihatnya seksama Andra yang tak berubah. Wajah dan *style* berpakaian masih sama. Kemeja coklat dengan cardigan krem melekat pas pada Andra.

Keduanya terdiam, Andra masih menatap Shafa bahagia dan kaget melihat Shafa yang sedang hamil. Hingga akhirnya Shafa membalikkan badan tapi Andra

mencegahnya.

"Tunggu, apa kabarmu, Sha?"

"Baik," jawab Shafa kaku.

"Jadi kamu benar-benar sudah menikah?"

"Ya."

"Jadi aku tak punya kesempatan sedikit pun? Aku masih mencintaimu."

Shafa menunduk, hatinya bergemuruh melihat sosok Andra lagi. Matanya terasa panas, Shafa tak berani mendongak.

"Apa kamu mencintainya? Secepat itu kamu melupakanku?"

"Ya," jawab Shafa lirih dan berdoa dalam hati semoga ini hanya mimpi.

"Bohong, lihat aku, Sha!"

Shafa menelan salivanya memberanikan diri menatap Andra yang memasang wajah sedih. Shafa memejamkan mata sekejap, dia tak pernah tahan jika melihat Andra memasang wajah seperti itu. Andra hanya akan seperti itu saat dia benar-benar sedih atau terluka.

"Aku di sini hanya sampai lusa, kuharap kita bisa bicara berdua," kata Andra menarik tangan Shafa untuk duduk ke mejanya.

Shafa masih diam tak bergeming, dia bingung harus

bersikap seperti apa. Dia tak pernah membayangkan akan bertemu Andra lagi setelah sekian lama Shafa mencoba menghilangkan Andra dari hidup dan angan-angannya.

Andra memegang punggung tangan Shafa. "Sha, ikutlah denganku ke Singapura, aku tahu aku telah salah besar. Aku tak bisa jauh darimu."

"Aku nggak bisa, aku punya suami."

"Suami yang tak kamu cintai? Kita menjalin hubungan dari kita SMP, Sha. Kamu cinta pertamaku seperti halnya aku buatmu. Aku ingin kamu juga jadi yang terakhir seperti mimpi kita dulu."

Hati dan pikiran Shafa berkecambuk, kepalanya terasa berat. Jantungnya berdetak tak teratur membuat keringat dingin keluar. Kenangan-kenangan lama dengan Andra berputar bergantian seperti film rusak. Mendadak pandangan Shafa memudar dan seperti banyak kunang-kunang di hadapannya.

***

Shafa mengerjapkan matanya berkali-kali walaupun sangat berat kelopak matanya untuk membuka. Matanya menatap langit-langit kamar yang bercat putih, menatap botol infus yang menggantung di atas sebelah kirinya.

"Mas, Mas Defan." panggil Shafa lirih.

Walaupun pandangannya belum sempurna, tapi otaknya sudah bekerja cepat mencari Defan.

"Ya Fa, aku di sini" balas Defan mengusap pipi Shafa dengan jempolnya.

"Sudah lama aku di sini?"

"Lumayan, kata dokter kamu kecapekan jadi kamu pingsan tapi kamu langsung tidur lumayan lama. Kamu pusing?"

Shafa menggeleng lalu celingukan mencari Andra, karena seingatnya terakhir dia membuka mata tadi dia sedang bicara berdua dengan Andra.

"Mencari siapa?"

Shafa menggeleng lagi. "Aku laper."

Defan mengatur posisi tepat tidur Shafa jadi setengah duduk lalu mengambil bubur di nakas.

"Buburnya bau rumah sakit, mau makan yang lain."

"Apa?"

"Nasi tomyam."

"Aku beliin tapi makan ini sesendok aja dulu, kamu belum makan dari siang," rayu Defan.

"Nggak mau, bau bikin mual."

Defan menelpon seseorang untuk membelikan nasi tomyam pesanan Shafa lalu dia menyendokkan bubur ayam tadi ke mulutnya. Wajahnya mendekat ke arah Shafa sampai Shafa mengerjapkan matanya kaget. Jempol Defan membuka bibir Shafa lalu diciumnya Shafa hingga bubur di mulutnya berpindah tempat ke

mulut Shafa. Shafa yang kaget akhirnya menelan bubur tadi sambil terus saling berciuman.

Diusapnya bibir Shafa yang belepotan. "Kalau gini nggak bau rumah sakit kan," kata Defan datar.

Shafa mencebik, "curang."

"Mau makan bubur lagi atau nunggu tomyam?"

Shafa memutar bola matanya seolah berfikir padahal jawabannya sudah ada di ujung bibirnya tanpa perlu berfikir untuk dilontarkan.

"Bubur aja," balas Shafa dengan senyum dikulum.

Tanpa mereka sadari, Andra menatap mereka dengan pandangan kabur dan rahang mengeras. Hatinya hancur melihat orang yang sangat dia cintai bisa semanja itu dengan pria lain. Bahkan dulu Shafa tak semanja itu dengannya. Tapi hatinya tetap yakin Shafa hanya mencintainya. Andra bertekad akan

Bukan tentang waktu
tapi tentang cinta, dan
ketulusan hati.

menggunakan waktunya yang hanya tiga hari ini untuk merebut hati Shafa. Dia yakin 14 tahunnya masih bermakna untuk Shafa dan tak sebanding dengan bulan yang dimiliki Defan. Diusapnya bibirnya yang pecah karena tonjokan Defan. Senyum miring terukir di wajahnya sampai dia berbalik dan menjauh dari depan kamar inap Shafa.

Fix You 15

Shafa masih memandang tak percaya Andra ada di hadapannya sepagi ini. Shafa menoleh ke Defan yang masih menyuapinya. Shafa tak ingin bertemu dengan Andra lagi, melihatnya hanya membuat luka lama kembali terasa.

"Aku keluar dulu ya," kata Defan

Shafa menggeleng. "Sini aja."

"Sebentar, aku mau minum kopi."

Shafa tetap mencengkeram tangan Defan. "Sini aja," rengek Shafa.

Defan mengusap pipi Shafa lembut. "Sebentar aja, mumpung ada Andra. Lima menit."

Shafa membelalak kaget Defan tahu pria yang sekarang ini berdiri diam di depan mereka itu Andra.

"Satu detik," kata Shafa akhirnya.

Defan tersenyum mengecup kening Shafa lalu keluar meninggalkan Shafa dan Andra berdua. Defan bukannya rela meninggalkan mereka berdua, tapi Defan rasa mereka perlu bicara berdua. Apapun hasilnya Defan siap dengan hasilnya, meskipun itu buruk yaitu harus rela melihat Shafa mungkin kembali pada Andra.

"Gimana keadaanmu?" tanya Andra dengan senyuman memikat dan menyerahkan bucket bunga mawar putih.

"Lebih baik."

Shafa menerima bunga itu lalu meletakkan begitu saja di sampingnya.

"Kapan kamu bisa pulang?" tanya Andra duduk di samping tempat tidur Shafa.

"Ada perlu apa kamu ke sini?" tanya balik Shafa tanpa menjawab pertanyaan Andra.

"Tentu ingin bertemu denganmu dan...." kalimat Andra menggantung.

"Dan apa?" tanya Shafa lebih keras.

Andra memegang jemari Shafa. "Aku akan tetap

menunggumu sampai kesempatanku habis."

"Kesempatanmu sudah habis, Ndra." Shafa menarik tangannya.

"Belum, aku masih punya tiga hari. Aku mohon beri aku kesempatan Sha, bagaimanapun keadaanmu aku tetap menerimamu."

"Tiga hari apa? Pergilah, Ndra!"

"Pria beruntung tapi bodoh itu memberiku kesempatan tiga hari Sha, aku tak akan menyia-nyiakannya."

"Apa maksudmu?"

"Sha, aku mencintaimu. Mimpiku masih sama, bisa bersama dengan cinta pertamaku sampai akhir."

Shafa menatap Andra kosong, pikirannya ada pada Defan. Shafa merasa tega sekali Defan membiarkan Andra mendekatinya bahkan memberi Andra kesempatan. Shafa membelakangi Andra, matanya panas tak bisa lagi menahan air matanya lagi.

"Pulanglah Ndra, aku ingin sendiri!" seru Shafa seraya menahan isakan.

Andra mengusap kepala Shafa penuh kerinduan. "Tempatku pulang itu di hatimu Sha, pikirkanlah lagi."

Di kafetaria Defan mencengkeram kuat cup kopinya hingga isinya tumpah. Hatinya berteriak ini benar tapi otaknya bicara ini salah dan ini kebodohan. Karena tak tahan dengan gejolak hatinya yang tak sependapat

dengan otaknya Defan memutuskan kembali ke kamar Shafa. Rahangnya mengeras saat dia membuka pintu dilihatnya Andra mencium kepala Shafa, tapi dia tak bisa marah karena dia sendiri yang bodoh memberi Andra kesempatan. Sebelumnya Defan teramat yakin Shafa tak akan pernah menoleh lagi ke belakang, hanya padanya Shafa akan melihat. Tapi melihat Shafa yang diam dicium Andra membuat hatinya terluka dan ragu akan keyakinan sebelumnya.

Andra tersenyum miring saat dia berbalik mendapati Defan sudah di pintu dengan tatapan tajam ke arahnya. Melihat reaksi Defan yang seperti itu membuat Andra semakin yakin kalau Shafa akan kembali padanya.

"Kenapa sekarang wajahmu terlihat ragu? Mana wajah penuh keyakinanmu kemarin, huh?" bisik Andra tepat di telinga Defan saat Andra keluar kamar.

Defan mencengkeram kuat jemarinya menahan agar tak membuat kegaduhan lagi di rumah sakit seperti kemarin, menghajar Andra tanpa ampun.

"Fa."

Shafa tak bergeming masih menghadap tembok, menutup mata menahan isakan. Defan merapikan anak rambut Shafa yang menutupi sebagian wajahnya.

"Fa."

Shafa tetap diam, kecewa dengan apa yang dilakukan Defan. Seenaknya memberikan kesempatan

pada Andra karena itu sama artinya menyerahkan dia pada Andra. Shafa sakit hati karena merasa tak berharga buat Defan selama ini.

Defan mengusap-usap lembut lengan Shafa, tapi tetap saja Shfa diam tak mau membuka matanya.

"Keluar Mas, aku mau sendiri," kata Shafa penuh rasa kecewa.

Defan akhirnya memilih berdiri dan keluar kamar. Mendengar langkah Defan yang semakin menjauh membuat tangis Shafa pecah, rasanya semakin sakit. Defan mengabaikannya dan tak mau mempertahankannya. Rasa sakit ini lebih sakit dari saat ditinggal Andra, rasanya dua kali lipat saat Shafa ingin percaya lagi dengan seorang pria, dia kembali diabaikan tak berharga.

Shafa menangis sampai ketiduran, saat dia bangun sudah ada Della di sampingnya.

"Hei."

"Della...." kata Shafa serak dan kaget melihat Della ada di kamarnya.

"Kenapa?" tanya Della lagsung melihat mata Shafa yang sembab.

Shafa menggeleng pelan, dia belum ingin menceritakan apapun.

"Mas Defan tadi telpon memintaku menemanimu, kenapa tak bilang kalau kamu masuk rumah sakit?"

"Besok juga sudah boleh pulang, Dell."

"Kamu kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa."

Della mengusap lengan Shafa lembut. "Kalau kamu tak mau cerita kasihan bayimu, kamu nggak boleh stres selama hamil Fa."

Air mata lagi-lagi keluar dari sudut mata Shafa, hidungnya memerah. Shafa menghela napas berat menutup matanya sesaat.

"Andra balik, Dell."

"Lalu?" tanya Della santai karena dia sudah tahu sebelumnya kalau Andra kembai menemui Shafa.

Shafa terdiam cukup lama. "Sudahlah, aku malas membahas dia. Anggap aja dia nggak pernah ada."

"Kamu masih sayang dia?" tanya Della.

"Apa perlu aku jawab Dell?" tanya balik Shafa, karena hal itu harusnya tak ditanyakan lagi padanya. Saat dia memutuskan mau memiliki anak dengan Defan maka saat itu juga cintanya hanya untuk Defan. Tapi tak ada yang memahaminya sama sekali.

"Kamu di sini terus kan?" tanya Shafa lagi melihat Della yang hanya tersenyum menanggapinya.

Della mengangguk. "Mau makan buah?"

"Mau, jeruk aja. Jangan bilang bunda ya aku di sini. Besok juga aku udah boleh pulang."

"Iya, tapi jaga kesehatanmu."

"Makanku banyak, aku juga rajin minum vitamin, Dell."

"Iya tapi kamu nggak boleh banyak pikiran terus jangan kecapekan juga."

"Beres, bos."

***

Defan masuk ke kamar saat Della sedang menyiapkan perlengkapan Shafa untuk dibawa pulang. Semalaman Defan hanya menunggu di luar karena Shafa tak ingin bertemu Defan apalagi untuk bicara dengannya.

Shafa yang melihat Defan masuk langsung menyunggingkan senyum tapi buru-buru kembali bermuka datar. Dia masih marah tapi melihat Defan pagi ini membuat amarahnya sedikit menyublim setelah semalaman tak melihat Defan. Matanya memperhatikan wajah suaminya, rasanya ingin minta peluk lalu menghirup wangi Defan yang khas. Tapi otaknya sedikit bekerja, dia ingat suaminya sudah membuangnya. Rasa sakitnya kembali menjalar di dadanya, nyeri.

"Sudah siap?" tanya Defan mendekat.

"Udah Mas," jawab Della.

Shafa masih bergeming lalu membuang muka tak mau melihat ke arah Defan.

"Gimana? Sudah enakan?" tanya Defan seraya mengusap kepala Shafa tapi Shafa menjauhkan

kepalanya.

"Aku mau pulang ke rumah bunda," kata Shafa tanpa melihat ke arah Defan.

"Fa, bunda sama ayahmu lagi ke rumah bude Ratna," kata Della.

"Ya udah pulang ke tempatmu aja."

"Nggak bisa, aku nggak mau nganter kamu malam-malam kalau kamu nggak bisa tidur kayak dulu." Tolak Della mentah-mentah.

Della inget banget ketika Shafa berniat menginap di apartemennya yang ada dia harus mengantar Shafa pulang tengah malam karena tak bisa tidur gara-gara tak dipeluk Defan, yang ada jadi Della yang menginap di rumah mereka.

Shafa menggerutu sebal, dia kan lagi mogok ngomong sama Defan. Merasa dibuang dan tak diharapkan itu nelangsa, tiba-tiba mata Shafa sudah berkaca-kaca.

Defan meraih kepala Shafa disenderkan ke dadanya. "Pulang ke rumah aja ya?" pinta Defan. Tangan kanannya mengelus punggung Shafa.

Air mata Shafa tak bisa ditahan, mengalir saat itu juga. Dia rindu pelukan ini, rindu wangi ini walaupun hanya semalam tak berdekatan. Namun, Shafa kecewa Defan tak mau mempertahankannya, tak mau memperjuangkannya sementara Andra mau berusaha bahkan mau menerimanya yang sudah hamil. Shafa

hanya ingin merasa dimiliki, setelah semua yang sudah terlewati bersama.

Defan masih mengelus lembut punggung Shafa, memberi kode Della dengan matanya agar Della keluar dulu. Della yang mengerti meninggalkan mereka berdua.

Defan menangkup wajah Shafa dengan tatapan takut kehilangan. Dia tak bisa membayangkan harus pisah dengan Shafa. Tapi dia tak mau egois, dia tak mau Shafa hamil tapi hatinya tak bahagia. Jika bahagia Shafa dekat dengan Andra, dia akan mencoba mengikhlaskan walaupun itu teramat sulit dan tak mungkin dia akan rela dari hatinya.

Diusapnya wajah Shafa, mengusap air mata Shafa yang masih berlinang. Defan menempelkan dahinya di dahi Shafa, hidung mereka bersentuhan.

"Jangan nangis lagi. Pulang ke rumah ya?"

Shafa mengangguk pelan, jantungnya tiba-tiba saja memompa lebih cepat. Dia berharap Defan menciumnya, tapi harapannya pupus karena Defan hanya memeluknya lalu membantunya turun dari ranjang.

Sepanjang jalan sampai rumah Shafa masih diam, hasratnya untuk dicium semakin besar tapi Defan seperti robot yang hanya diam di tempatnya. Defan bahkan meninggalkan Shafa di kamar sendiri, Shafa melempar bantal ke sembarang arah hingga menyenggol botol parfum di nakas hingga jatuh dan

pecah.

Defan lari dari arah dapur menuju kamarnya mendengar sesuatu yang pecah. Dilihatnya Shafa yang menangis di atas kasur melempar guling.

"Hei, kenapa?" tanya Defan menangkap kedua tangan Shafa.

Shafa menggemungkan pipinya cemberut, napasnya memburu. Dia menatap Defan gemas ingin meneriaki Defan kalau dia ingin diperhatikan biar Defan paham. Tapi egonya menolak, dia ingin Defan mengerti dengan sendirinya. Shafa benci Defan yang tak bisa mengerti maunya.

"Jangan begini Fa, nggak baik untuk bayi kita. Kamu boleh balik sama Andra, tapi jangan begini," kata Defan terbata ragu dan sedikit frustasi dengan sikap Shafa yang kembali seperti ini.

Seketika Shafa mendorong tubuh Defan dan menatap Defan tajam. Shafa tak menyangka Defan akan bicara seperti itu, sakitnya menjadi-jadi.

"Jadi kamu hanya peduli dengan bayi ini, Mas? Keluar, aku minta kamu keluar sekarang juga!" teriak Shafa kencang.

"Fa, jangan begini," kata Defan menenangkan Shafa, tangannya meraih tangan Shafa tapi langsung ditepis Shafa.

"Mas yang keluar atau aku yang keluar?" desis Shafa tajam tak habis pikir dengan Defan yang hanya

menghawatirkan bayi mereka dan tak peduli dengan perasaannya yang berantakan.

Defan memilih mengalah keluar kamar dari pada Shafa harus kembali histeris dan menatapkan dengan

Bersamamu kutahu arti merindu dan cemburu

tatapan yang tak pernah Shafa berikan padanya. Seketika tubuh Shafa terasa luruh dan hilang tenaga saat pintu kamar kembali tertutup, Defan sungguh keterlaluan padanya. Membuatnya jatuh cinta tapi saat itu juga membuatnya merasa kehilangan dan tak dianggap untuk kedua kalinya.

Fix You 16

Defan berdiri lama di depan pintu, sejak keluar tadi dia masih setia berdiri di depan pintu kamarnya. Ada gejolak di hatinya yang menyuruhnya jangan keluar tapi kakinya sudah bergerak menjauh dari Shafa. Kedua tangannya bertumpu pada sisi pintu, kepalanya menunduk. Dia mencoba mengatur emosinya yang sedang tak stabil, dia merasa tak jadi dirinya yang selalu berusaha untuk mendapatkan apa yang menjadi maunya. Dia tak siap melepas Shafa, tapi dia juga butuh keyakinan kalau Shafa memang sudah tak berniat menoleh ke belakang dan mengenang masa lalunya. Defan semakin menundukkan kepalanya,

tangannya mencengkeram kuat di sisi pintu.

Defan terjerembab saat pintu kamarnya terbuka tiba-tiba, tubuhnya tak seimbang menubruk Shafa yang sudah di depan pintu. Tapi dengan sigap dia menangkap Shafa dan menukar posisi menjadi dia yang jatuh duluan ke lantai. Punggung dan kepalanya terasa nyeri menubruk lantai, tapi itu tak dirasakannya. Dia panik menatap Shafa yang *shock* jatuh di atasnya, walaupun tidak langsung jatuh ke tanah tapi tetap saja Defan khawatir.

"Mananya yang sakit?" tanya Defan panik karena Shafa juga terjatuh di atasnya

Shafa mengerjapkan mata, napasnya yang sempat tertahan karena reflek jatuh bisa bernapas lega. Perutnya yang buncit menempel di perut Defan, ada rasa sedikit nyeri.

"Fa, mananya yang sakit? Perutnya sakit ya?" tanya Defan lagi seraya bangun dari posisinya dan meneliti Shafa yang mengernyit memegang perutnya.

Dengan cekatan Defan membopong Shafa ke kasur dan meraih ponsel di nakas untuk menelpon dokter tapi tangannya dijegal Shafa.

"Nggak usah telpon dokter, Mas," tolak Shafa

"Nggak bisa Fa, kamu aja kesakitan gitu," kata Defan masih dengan raut muka panik dan khawatir.

"Aku nggak pa-pa, perutku udah nggak sakit tapi sini nih yang sakit," kata Shafa menunjuk dadanya. Dia

memang merasakan sedikit nyeri di perutnya tapi sakit di hatinya lebih terasa. Dielusnya perutnya yang buncit seraya meramalkan doa *'sayang, semoga kamu kuat ya kayak mama'.*

"Dadamu sakit? Sesak napasnya atau kenapa? Aku telpon dokter aja Fa, jangan bantah," kata Defan heboh.

Shafa hanya bisa menghembuskan napas frustasi.

"Mas aku bukan sesak napas, tapi sakit hati. Ngerti nggak sih? Kapan kamu paham sih?" teriak Shafa frustasi dengan kelakuan Defan yang tak peka sama sekali dan jadi orang lempengnya bukan main. Nunjuk dada masih aja dibilang sesak napas. Shafa dongkol sendiri jadinya. Dilemparinya Defan dengan bantal di sampingnya.

Defan diam sedetik dengan teriakan Shafa yang keras lalu tersadar kembali Shafa sudah memunggunginya sambil mengelus-elus perutnya.

"Maaf Fa, lihat sini."

"Maaf, maaf. Emang Mas udah tahu salahnya apa?" seru Shafa masih tak mau melihat Defan.

"Iya aku salah udah bikin istriku sakit hati. Lihat sini Fa, jangan nangis terus," kata Defan seraya menarik bahu Shafa agar berbalik ke arahnya.

Diusapnya pipi Shafa yang basah, dia ikut sedih melihat mata Shafa yang sembab.

"Sakit hati karena apa? Tahu nggak?" Todong Shafa yang geregetan dengan suaminya yang nggak ngerti-

ngerti juga

Defan diam cukup lama, berpikir mencari kesalahannya. Shafa yang gemas menarik hidung Defan cukup keras sampai wajah Defan mendekat di wajahnya. Defan menyunggingkan senyumnya lalu mengecup bibir Shafa singkat. Shafa berengut dikecup Defan, dia masih sebal karena Defan masih tak tahu apa salahnya.

"Maaf ya," kata Defan seraya merapikan rambut Shafa.

"Bilang maaf sekali lagi kulempar dari jendela." Seru Shafa dongkol.

"Iya, iya. Kasih tahu kenapa kamu sakit hati."

"Ya Tuhan, Mas. Hatimu itu dibuat dari apa sih?" Teriak Shafa lalu memalingkan mukanya sebal.

Defan sebenarnya juga frustasi harus menebak-nebak apa yang dirasakan Shafa, dia sendiri bingung. Dari sekian banyak kelebihannya, dia tak punya kelebihan menebak pikiran dan perasaan istrinya. Itu membuatnya geregetan sendiri.

"Shafa Zolandra Zavier, sayang. Maaf Mas salah dan nggak ngerti maumu," kata Defan pasrah.

Shafa menolehkan kepalanya mendengar Defan memanggilnya sayang.

"Kamu manggil aku apa tadi, Mas?" tanya Shafa seraya memicingkan sebelah matanya.

"Shafa."

"Bukan itu, yang panjang."

Defan mengerutkan dahinya lalu senyumnya mengembang.

"Shafa Zolandra Zavier," jawab Defan berlagak tak paham.

"Bukan itu!" seru Shafa lebih keras.

"Jangan marah terus sayang," kata Defan akhirnya.

Shafa yang dipanggil sayang tak bisa menyembunyikan pipinya yang merona.

"Nyebelin," seru Shafa manja.

Defan mencium pipi Shafa yang merona cukup lama, dia membisikan sesuatu.

"Jangan tinggalin aku, sayang."

Mata Shafa seketika berkaca-kaca, tangannya langsung meraih tubuh Defan dan memeluknya erat. Rasanya baru beberapa hari nggak berdekatan tapi rasa rindunya teramat besar untuk Defan. Dia ingin perasaannya bertepuk dua tangan.

"Tapi kamu ngasih aku ke Andra, aku kan bukan barang. Aku juga punya perasaan Mas," kata Shafa di sela air matanya y ang menetes perlahan.

"Maaf sayang, aku melakukan itu karena aku yakin kamu nggak akan ninggalin aku. Tapi sekarang aku takut. Keyakinanku mendadak menipis."

"Kenapa? Kenapa sekarang nggak percaya aku?"

"Dia lama di hidupmu, sedangkan aku..." Defan berhenti berkata lalu menghembuskan napas berat.

"Aku apa? Apa harus aku selalu bilang biar kamu ngerti, Mas. Harusnya kamu udah paham dengan melihat sikapku. Kita juga sudah cukup lama bersama, apa masih kurang lama buat ngertiin perasaanku, ngertiin mauku? Butuh berapa lama lagi?"

"Maaf sayang. Aku ngerti sekarang tapi aku tetap butuh waktu seumur hidupku buat memahami kamu, karena aku mau kamu selamanya jadi bagian hidupku. Aku nggak bisa membaca pikiranmu, jadi ajari aku buat mengerti maumu. Apa kamu keberatan?"

"Tapi aku maunya kamu ngerti tanpa aku bilang," kata Shafa dengan nada merajuk.

"Iya aku akan belajar buat ngerti kamu, kalau bisa kamu diam aja aku udah tahu maumu."

"Ini serius," seru Shafa bete Defan malah bercanda.

"Iya aku juga serius, sayang."

"Serius apa?"

"Serius akan ngertiin maunya istriku tanpa perlu bilang, serius nggak akan nyerah buat mempertahanin istri yang cuma satu-satunya, sama serius aku sayang sama istriku."

"Gombal."

"Ini serius, lepas pelukanmu. Lihat nih mukaku."

"Nggak mau, nanti kamu pergi lagi."

"Nggak akan."

"Yakin? Kalau Andra bawa aku pergi?"

"Kubuat dia lebih bonyok dari kemarin."

"Kemarin?" tanya Shafa penasaran.

"Nggak usah bahas dia."

"Cemburu ya?"

"Nggak."

"Kamu nggak sayang aku berarti."

"Sayang, sayang banget malah."

"Tapi nggak cemburu."

"Nggak cemburu cuma pengen ngabisin dia biar aku nggak perlu lihat dia lagi."

"Ih sadis."

"Kenapa? Nggak terima?"

"Bukan nggak terima tapi aku peduli."

"Peduli?" ulang Defan tak lagi bicara lirih dan menjauhkan tubuhnya tapi Shafa memeluknya terlalu erat.

"Gini kok bilang nggak cemburu, aku tuh pedulinya sama kamu. Aku nggak mau suamiku masuk penjara gara-gara ngabisin orang nggak penting."

"Yakin?"

"Yakin banget, aku cuma mau kamu di dekatku terus Mas. Aku nggak mau yang lain. Jadi jangan pernah ragu lagi."

"Cinta memang aneh ya, tapi aku bersyukur. Aku pikir akan butuh waktu lama buat bikin perasaanku bertepuk tangan denganmu."

"Tumben hari ini kamu ngomongnya lumayan panjang-panjang Mas."

"Cuma buat kamu."

"Jadi sekarang kita resmi jadian?"

"Maksudnya?"

"Pokoknya hari ini dibikin jadi hari jadian kita Mas. Nggak pakai maksud-maksudan."

"Ya, ya, ya. Tapi apa kamu nggak berat gini terus?"

Shafa menggeleng masih memeluk Defan erat, dia tak mau melepaskan apa yang dia mau.

Defan masih bertumpu pada lengannya agar tubuhnya tak jatuh di Shafa langsung, diciumnya rambut Shafa yang wangi. Dia memang tak akan rela melepaskan, dia pasti akan rindu wangi ini.

"Aku laper," celetuk Shafa membubarkan sesi romantis mereka.

"Ah iya, aku ke dapur dulu nerusin masakku. Jangan turun dari kasur dulu pecahan parfumnya belum diberesin," kata Defan tegas.

"Kamu masak apa?"

"Masak sup yang *simple*, aku kan nggak pinter masak."

"Aku mau lihat kamu masak."

"Di sini aja, capek naik turun tangga."

"Gendong."

Defan menatap Shafa dengan senyuman yang sejak tadi tak pernah absen dari wajah Defan.

"Jadi nggak mau gendong lagi karena aku gendut sekarang," kata Shafa, mengerucutkan bibirnya.

Dia merasa saat dekat dengan Defan rasanya ingin terus bermanja ria. Dia merasa beruntung ternyata teman hidupnya sangat sabar seperti ayahnya yang selalu mengerti sikap manjanya.

Defan mencium bibir Shafa lama. Shafa yang mau protes tak bisa membuka suara karena Defan terus menciumnya tanpa memberinya kesempatan. Defan menghentikan ciumannya dan terkekeh melihat Shafa.

"Jangan suka cemberut, jelek. Mau kamu gendut aku tetep kuat gendong kamu kalau cuma ke dapur."

"Jadi aku gendut?"

Defan menepuk jidatnya karena salah bicara.

"Nggak sayang, kalau gendut juga nggak masalah. Nanti kan bisa kurus lagi kalau dedenya udah lahir. Lagi hamil nggak boleh kurus-kurus, nggak seksi."

"Mana ada gendut seksi," dengus Shafa.

"Ada, kamu."

"Prett."

"Udah ayok makan dulu, kelamaan di sini aku nggak bisa nahan lihat kamu malah jadi aku yang laper. Jadi gendong nggak?"

Shafa meringis lalu mengangguk. Rasanya seneng maksimal diperhatikan gini, perutnya juga jadi berasa ada kupu-kupunya pada terbang-terbang gitu. Padahal perutnya isi dedek bayi.

Di tempat lain Andra duduk termangu di meja bar. Dari awal dia sudah tak punya keyakinan, hanya saja dia tak mau melepas kesempatan yang datang padanya. Tapi sekarang hanya melihat mata Shafa saat menatap Defan saja Andra sudah tahu, cinta pertamanya sudah menemukan jodohnya. Andra menangis dalam hati, penyesalan memang selalu datang belakangan. Dia tak berniat lagi mengambil kesempatannya, hanya akan membuatnya semakin sakit saat melihat tatapan Shafa padanya sudah berbeda, sudah tak berbinar seperti dulu saat menantinya menjemput pulang kerja.

"Sha, aku sangat mencintaimu," kata Andra lirih setelah meneguk minumannya dengan sekali tenggak.

Fix You 17

Bunyi bel mengganggu sarapan Defan dan Shafa, Shafa mencebik sebal karena dia sedang asik memakan pancake blueberynya.

"Udah biar aku aja, kamu terusin makannya," kata Defan yang paham Shafa sedang asik memakan sarapannya tanpa rasa mual karena biasanya Shafa akan langsung mengeluarkan makanan yang masuk mulutnya kalau pagi hari.

Defan seketika mengeraskan rahangnya melihat orang yang berdiri tegap di depannya dengan senyum miringnya.

"Nggak usah pasang otot begitu, aku datang untuk meminta maaf pada Shafa."

Cukup lama diam, Andra lalu tersenyum tulus untuk Defan.

"Aku berhenti, aku memang nggak bisa mengharapkan sesuatu yang nggak mungkin lagi kudapat. Bukan aku kalah tapi aku menghargai Shafa yang sudah memindahkan hati dan kepercayaannya padamu. Aku salah dan aku harus terima. Bisa aku bertemu istrimu sebentar? Aku ingin berpamitan dengannya, pesawatku pukul 10 ini."

Mendengar Andra berucap 'istrimu', kepalan di tangan Defan mengendur. Saat ini wajah Andra sudah berubah menjadi sendu tak semenyebalkan saat baru datang.

"Tunggulah sebentar."

Defan menghampiri Shafa tanpa mempersilahkan Andra masuk ke dalam rumahnya. Dipeluknya Shafa dari belakang, dikecupnya pipi Shafa yang menggembung karena penuh pancake.

"Ada Andra di depan, sayang."

Shafa langsung berhenti mengunyah melirik Defan tajam, *mood*-nya langsung berubah jadi buruk.

"Jangan marah dulu, dia hanya mau pamitan."

"Aku nggak mau."

"Ayolah, dia hanya mau pamit. Aku temani, tanpa dia kita juga tak bisa seterbuka ini kan?"

Akhirnya Shafa mengiyakan dan menemui Andra dengan Defan di sampingnya sembari merangkul pinggulnya erat.

Andra menatap Shafa yang terlihat sangat cantik hari ini dengan dress selutut berwarna biru dongker. Masih ada sisa sirup ungu di sudut bibir Shafa yang membuat Andra reflek menelan salivanya dan menahan napas sekejap.

"Kurasa cukup mengamatinya," kata Defan membuyarkan keterpanaan Andra.

Andra berdehem menghilangkan pikirannya yang mulai kacau hanya karena melihat Shafa.

"Aku minta maaf Sha, makasih untuk semuanya. Aku akan kembali ke Singapura, kuharap kamu mau memaafkanku."

Shafa masih terdiam lalu melirik ke arah Defan, menghela napas panjang lalu kembali menatap Andra. Dia mengangguk lalu menyunggingkan senyuman.

"Aku janji tak akan mengganggumu lagi, kuharap kamu selalu bahagia."

"Terima kasih, semoga bahagia menyertaimu, Ndra."

Andra tersenyum mengamini walaupun dalam hati

dia tak yakin bisa bahagia tanpa Shafa.

"Boleh aku memelukmu untuk yang terakhir?" pinta Andra dengan *puppy face*-nya.

Shafa mengangguk tapi Defan langsung mengeratkan pelukannya. Shafa mengusap lengan Defan dan menatap Defan dengan mimik wajah 'nggak apa'. Saat itulah Defan melihat ada sisa sirup di sudut bibir Shafa, diusapnya sisa syrup itu. Defan melepaskan rangkulannya.

"Satu detik," kata Defan yang tak rela istrinya dipeluk Andra.

Andra tersenyum lalu memeluk Shafa penuh rindu.

"Terima kasih Sha, aku nggak tahu apa aku masih bisa jatuh cinta lagi. Tapi percayalah aku bahagia untuk bahagiamu."

"Aku yakin kamu akan menemukan bahagiamu."

Defan berdehem karena merasa mereka berpelukan terlalu lama, padahal tak ada satu menit.

Sepeninggalan Andra, Defan langsung menarik pinggang Shafa hingga mereka berhadapan teramat dekat. Dikecupnya sudut bibir Shafa.

Di balik kemudi Andra masih melihat Shafa yang tersenyum cerah saat Defan mengecupnya. Segera dia keluarkan mobilnya dari halaman rumah Shafa dengan hati teriris dan berusaha ikhlas.

"Mas, gendong."

Alis Defan terangkat sebelah lalu digendongnya Shafa dengan sekali sentakan serasa berat Shafa seperti bayi padahal sekarang beratnya sudah tambah tujuh kg dari sebelum hamil.

"Berat yah?"

"Enggak."

"Masa?"

"Beneran."

"Nggak mungkin, kamu aja napasnya jadi kayak tukang becak habis gowes."

Defan yang gemas sedari tadi Shafa cerewetnya kayak burung langsung membungkam bibir Shafa. Diciumnya bibir Shafa yang manis dan berasa mint efek dari lipstik revlon Shafa.

Tak dibiarkan Shafa untuk protes atau bicara sampai Shafa sedikit terengah kekurangan oksigen.

"Nakal," seru Shafa seraya menggigit bahu Defan gemas.

"Dede bayi, ini papamu nakal bikin mama sesak napas," kata Shafa seraya mengelus perutnya.

"Papa nggak nakal kok cuma gemas. Mamamu aja ketagihan."

"Ih apaan sih."

"Jangan manyun gitu, aku cium lagi lho."

"Udah ah ayo berangkat kerja."

"Mendadak ingin cuti lagi."

"Mas, kita udah dua hari lho nggak masuk."

"Kan ijinnya tiga hari jadi nggak perlu berangkat sekarang juga boleh."

"Itu kan aku, kamu kan nggak sakit."

"Tapi istriku pasti nggak mau ditinggal."

"Ih, kata siapa."

"Buktinya istriku udah pakai baju kantor, dia pasti nggak mau ditinggal sendiri di rumah."

"Itu karena aku rajin."

"Memang kamu istriku?" tanya Defan menggoda.

Shafa seketika mencebik dan matanya memerah. Sejak hamil dia semakin mudah menangis dan jadi mudah tersinggung.

"Aduh... kok malah nangis, sayang. Cup cup cup."

"Kok kamu ngaduh Mas, nggak tahan sama aku?"

Defan memejamkan matanya, merutuki karena asal bicara. Niat hati menggoda tapi yang digoda sensitifnya melebihi tespack kehamilan.

Defan kembali menggendong Shafa yang menangis tanpa suara, hanya air matanya yang lolos dan bibirnya yang memerah.

"Udah ya jangan nangis. Kamu jangan ngantor dulu, takutnya kamu pingsan lagi. Izinnya kan masih sampai hari ini."

"Terus kamu libur juga nggak?"

"Katamu aku mesti berangkat, kuusahain pulang cepet. Oke?"

Shafa mengangguk, tak mau Defan dipecat karena sering nggak masuk kerja buat menemaninya. Bagaimanapun Defan harus tetap profesional walau itu kantor milik orang tuanya.

"Cium dulu." seru Shafa saat Defan mau mengambil tas kerjanya.

Defan menghampiri Shafa dan mencium Shafa lembut.

"Makasih ya Mas udah sabar dan perhatian sama aku. Padahal kamu pasti capek banget di kantor."

"Iya, aku akan selalu berusaha buat lebih perhatian dan ngertiin kamu. Kan kamu juga capek bawa dedek bayi ke mana-mana terus," kata Defan seraya mengelus sayang perut Shafa.

"Mas."

"Ya?"

Tiba-tiba Shafa memeluk Defan erat dan bahunya sedikit bergetar menahan tangis. Kali ini tangis yang pecah adalah tangisan bahagia sampai dia tak bisa menahan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk matanya. Dia merasa teramat beruntung dan menyesal pernah benci dengan takdirnya. Ternyata takdirnya bersama Defan jauh lebih indah dari angannya tentang

berkeluarga.

Apa yang kita mau belum tentu tepat untuk kita, dan yang tak kita mau sebelumnya ternyata sangat tepat untuk kita. Dia tak akan pernah lagi merasa Tuhan tak adil pada hidupnya karena saat ini hidupnya teramat sempurna. Suami yang sayang dan calon bayi yang sudah ada di rahimnya.

Defan mengelus punggung Shafa lembut, dihirupnya aroma shampo yang menguak dari rambut Shafa yang tergerai indah.

"Apapun akan aku lakukan untuk kamu dan calon anak kita. Karena bahagiamu adalah bahagiaku. Aku akan jadi pria bahagia yang bisa membahagiakan keluargaku," bisik Defan menenangkan Shafa.

"Aku juga akan jadi wanita bahagia yang bisa membahagiakan keluargaku," kata Shafa tak mau kalah..

Defan mengusap sisa air mata di pipi Shafa. Dikecupnya sudut mata Shafa yang basah lalu ke hidung dan berakhir di bibir pink Shafa yang menggoda iman Defan sedari tadi.

***

"Mas..."

"Ya, Fa."

"Kamu masih lama?"

"Sebentar lagi."

"Kerja aja terus sampai botak! Aku ke rumah Bunda sendiri aja."

"Tungg, Fa. Ini nanggung."

"Nanggungmu itu berapa jam, Mas? Aku udah nunggu dua jam lho. Keburu anakmu mbrojol."

Defan pun bangkit mencuri cium bibir Shafa yang cemberut. "Ayo, kita berangkat Nyonya tak sabaran."

"Ishhh....."

"Kok udah gelap ya?"

"Tanya aja sama angin," sewot Shafa yang kesal karena sudah dari jam lima dia menunggu, artinya sudah dua jam dia menunggu Defan menyelesaikan pekerjaannya. Padahal mereka ada janji makan malam di rumah orang tua Shafa setelah pulang kerja.

Melihat jalanan yang masih macet kekesalan Shafa menumpuk. Lelah, dan kesal bercampur jadi satu. Sepanjang jalan dia memilih diam walaupun Defan mengajaknya bicara.

Sesampainya di rumah orang tua Shafa pun, Shafa memilih diam. Sampai orang tuanya saling melirik dan memandang Defan dengan ekspresi bertanya.

"Maaf ya Bunda, jadi malam banget," kata Defan

"Nggak pa-pa, Nak Defan. Lagian kalian kan nginep."

"Ya malem banget, habis kamu suka lupa waktu kalau kerja. Aku mau langusng tidur aja, capek!"

"Lho, makan dulu dong, sayang," kata bunda mengikuti Shafa.

"Shafa capek, Nda. Udah kenyang."

"Memang kamu udah makan apa?" kali ini Ayah yang bertanya.

"Makan gondok," balas Shafa seraya menyalami ayahnya.

Sementara Defan hanya bisa tersenyum tipis pada ayahnya Shafa.

"Sabar ya? Makan dulu aja, ayo. Biarin Shafa sendiri dulu."

"Saya bujuk Shafa dulu aja, Bun. Nanti malah makin ngambek."

"Anak itu memang dasar, sudah mau jadi orang tua masih aja sukanya ngambek."

Dibukanya pintu kamar, dilihatnya Shafa yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Ayo makan dulu, nanti kamu pingsan."

"Memangnya kamu mikirin aku bakal pingsan tadi waktu nungguin kamu, Mas?"

"Kamu kan nungguinnya sambil ngemil tadi."

"Ishh... ngeselin!"

"Ayo makan! Ditunggu ayah sama bunda kasihan belum makan."

"Salah siapa?"

"Salah aku."

"Itu tahu."

"Maaf, udah ayo jangan ngambek lagi."

"Kenyang!" seru Shafa tapi kemudian perutnya berbunyi.

"Yakin kenyang?"

"Yakin," kata Shafa lagi, tapi lagi-lai perutnya berbunyi.

Tanpa basa-basi Defan membopong Shafa. Seruan Shafa yang minta diturunkan, diabaikan olehnya. Sampai wajah Shafa merah padam karena malu dibopong sampai meja makan. Kedua orang tua Shafa hanya bisa mengulum senyum, sementara Shafa menggerutu kesal.

"Jangan ngambek terus, nanti Nak Defan diambil orang."

Shafa melirik Defan, matanya melotot tanda kesal. "Macam-macam aku kurung di kamar," seru Shafa.

"Aku suka kalau dikurung bersamamu," bisik Defan.

"Kalian bikin Ayah sama Bunda iri aja. Jadi ingen jaman masih muda, iya kan, Nda?"

"Habis Mas Defan ngeselin. Masa tiap saat hobinya kerja terus. Kayak nggak ada pegawai lain aja."

"Kan demi anak istri aku kerja."

"Pret.... Bilang aja bosen sama aku."

"Lelaki memang selalu salah," celetuk Ayah, disusul kekehan Bunda dan senyuman Defan.

Defan mengusap kepala Shafa yang sedang cemberut karena ucapan Ayah.

"Memang Mas Defan salah."

"Iya, sayang. Tapi kan udah minta maaf. Nggak dimaafin?"

"Ya dimaafin tapi nanti."

Ayah, Bunda, dan Defan terkekeh pelan melihat kelakuan Shafa yang super aneh semenjak hamil. Tapi mereka merasakan bahagia akhirnya ada keceriaan di keluarga mereka. Terlebih Shafa yang sangat bersyukur walaupun sering kesal dengan kelakuan suaminya tapi dia senang bisa-bermanja-manja pada seseorang kecuali orang tuanya.

Saat hati hancur berkeping-keping, akan selalu ada kepingan cinta untuk hati yang terluka.

Ekstra Part

Shafa menatap putranya yang sedang senyum-senyum sendiri menatap layar ponselnya. Anak semata wayangnya ini sangat mirip dengan Defan, hanya matanya yang sepertinya. Rupa dan sifatnya seperti Defan. Shafa tetap bersyukur dalam hati saat melihat putranya sudah dewasa walau keinginannya untuk memiliki anak lagi kandas setelah keguguran di kehamilan yang kedua dan membuatnya sulit memiliki anak lagi. Mempunyai satu putra yang sehat dan tampan membuatnya tak mau berfikir ulang untuk tak bahagia dan bersyukur.

"Mama ngapain di situ? Cengeng." Anaknya yang satu ini paling bisa meledeknya.

Shafa tak jadi menangis hanya matanya yang sudah berkaca-kaca. Dia mendekati putranya yang duduk di kursi belajar lalu memeluk anaknya erat.

"Kamu udah gede, Dav. Mama nggak nyangka bentar lagi kamu mau ninggalin Mama."

"Dav kan hanya pergi kuliah Ma, Dav juga bakal sering pulang. Tapi paling Mama yang nggak tahan bakal nyusul Dav."

Shafa tertawa renyah, dia memang nggak akan bisa jauh dari putranya Davam. Karena hanya Davam yang menemaninya saat Defan dinas ke luar kota.

"Apa Mama ikut kamu aja ya, Dav?" celetukan ide muncul seketika di otak Shafa.

"Nggak bisa," seru Defan yang mendengar di ambang pintu masih dengan pakaian lengkap kerjanya.

Defan memeluk Shafa dan mengecup bibir Shafa singkat.

"Mama mana boleh ninggalin papa sendiri."

Shafa mencebik sebal karena ide briliannya ditolak suami. Davam yang melihat tingkah orang tuanya tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

"Gayaan banget mama mau ikut aku, yang ada nanti aku disuruh nganterin pulang malam-malem."

Shafa menjitak kepala anaknya. "Ih, meremehkan Mama. Mama udah bisa kok jauh dari Papa."

Defan semakin menarik pinggul Shafa erat hingga

tubuh mereka menempel. "Yakin?" tanya Defan seraya menyeringai. Shafa melirik Davam yang dihadiahi cengiran Defan. Shafa memukul dada Defan sebal.

"Iya, iya nggak bisa, ughhh. Kalian sama aja. Minggir ah, Mama mau nyiapin makan malam," kata Shafa seraya melepaskan pelukan Defan. Defan dan Davam ber-*high five* ria saat Shafa sudah bisa melepaskan pelukan Defan.

***

Setelah menyiapkan makan malam Shafa bergegas ke lantai dua untuk memanggil Defan dan Davam. Defan terlihat tertidur pulas di sofa dengan tangan masih memegang koran. Dielusnya pipi defan perlahan.

"Pa, Papa."

"Hem.."

"Ayo makan udah tengah delapan."

"Lima menit lagi."

"Ayo ah ini udah kemaleman."

Defan yang enggan membuka mata akhirnya memaksakan matanya untuk terbuka.

"Cium dulu," kata Defan seraya meraik kepala Shafa mendekat.

Shafa mencium bibir Defan penuh sayang dan cukup lama sampai mereka terpaksa berhenti karena ketukan pintu kamar.

"Ma, Pa, makan nggak nih?"

Defan menggeram sebal. "Ah, anak kita mengganggu saja."

Shafa hanya tersenyum geli melihat Defan yang berwajah bete mengusap kepala berkali-kali. Dikecupnya bibir Defan sekilas lalu beranjak membukakan pintu.

"Kamu ganggu Papa aja, Dav."

"*Sorry* Pa, habis Dav udah laper," kata Davam seraya mengangkat tangan dan jarinya membentuk simbol *peace*.

Selesai makan Defan langsung mengatakan *to the poin* pada Davam untuk tak mengganggunya dan Shafa lagi.

"Dav, Papa capek mau minta pijitin Mama. Kamu jangan ketuk-ketuk pintu kalau nggak *urgent*."

"Siap, komandan!"

"Iya Mama mau kangen-kangenan."

"Kangen-kangenan gimana Ma, orang tiap hari juga ketemu. Mama nih alasannya ngaco."

"Tiap hari ketemu tapi kan tadi seharian nggak ketemu, lumrah dong Mama kangen."

"Kayak gini kok mau ikut Dav."

"Ya gimana dong, Mama sayang kamu tapi Mama kayaknya emang nggak bisa jauhan sama Papa deh."

"Bukan kayaknya tapi emang nggak bisa," seru Davam.

Defan hanya tersenyum maklum melihat istri dan anaknya yang tak jarang berdebat hal kecil. Shafa masih manja dan seperti anak kecil walau sudah punya anak sebesar Davam. Tapi Defan tak pernah menyesal dan sampai saat ini dia masih merasa beruntung diberi kesempatan untuk menikahi Shafa dan mempunyai keluarga yang bahagia sejauh ini.

Shafa dan Defan duduk di balkon kamar menatap langit yang sedang berbaik hati menampakkan cahaya bintang yang kerlap-kerlip bahkan bulan sedang bulat sempurna.

"Wah bulannya gede banget, Pa. Di sini sampai terang padahal lampunya nggak aku nyalain."

"Habis ada kamu, kamu aja udah nerangin hati aku selama ini, Ma."

"Ih, Papa aneh gombal gitu nggak pantes tahu."

"Ah gombal salah diem apalagi."

"Ya jangan diem juga. Tapi Papa sekarang lumayan banyak omongnya."

"Kan belajar menyesuaikan."

"Maksudnya aku cerewet gitu banyak omong?"

"Salah lagi kan?"

"Jadi Papa nggak mau disalahin."

"Ampun Ma, ampun. Udah ya jangan dibahas lagi. Pusing Papa."

"Bodo, jadi ngobrol sama aku bikin pusing?"

Defan langsung mencium bibir Shafa yang bicara terus,, dibungkamnya mulut Shafa dengan ciumannya yang tak memberi ruang untuk Shafa bisa bicara. Defan tahu ini yang dimau istrinya jika sudah mulai berulah.

Shafa tersenyum senang setelah ciuman mereka berhenti dan saling menarik napas dalam-dalam.

"Seneng deh Papa tahu apa yang Mama mau."

Defan menyentil hidung mancung Shafa. Shafa terkekeh lalu memeluk Defan erat seakan-akan tak mau melepaskan Defan barang lima menit bahkan sedetik.

"*I love you*, Pa."

"*I love you more*, sayang."

"Pa, kalau Mama harus jauhan dari Dav, Mama juga nggak bisa Pa. Gimana dong?"

"Ma, Dav nantinya juga bakal jauh kalau udah nikah nanti. Mama belajar mulai sekarang."

"Kalau Dav nikah ya biar tinggal di sini aja kan rumah kita juga luas."

"Udah, Mama itu takdirnya memang nemenin Papa dari awal."

"Kalau Papa keluar kota gimana?"

"Ya tinggal ikut."

"Ikut terus boleh?"

"Emang Papa pernah ngelarang?"

"Nggak sih, cuma Papa ikhlas nggak kalau aku ikut terus?"

"Ikhlas pakai banget, malah seneng jadi tidurnya ada yang dipeluk."

"Waktu pertama kali tidur sekamar dulu aku awalnya emang kaget bangun-bangun ada kamu Pa, karena sebelumnya selalu tidur sendiri. Tapi sejak tidur sekamar bahkan sekasur aku malah ngerasa nyaman, aku juga jadi nggak insomnia lagi. Lama-lama aku malah jadi susah tidur kalau nggak deketan kamu. Aku aneh kan? Padahal dulu kita baru kenal. Dari awal nikah aku nggak pernah nyesel kamu nikahin aku, Pa. Serius," kata Shafa seraya menyandarkan kepalanya di dada Defan, tangannya membuat pola acak di dada bidang Defan.

Defan mengeratkan pelukannya, mencium lama kepala Shafa.

"Papa juga nggak pernah nyesel, Ma. Itu bukan aneh tapi cinta dan takdir Tuhan. Saat jodoh sudah bertemu, mau berwujud apapun hatimu, hatiku saat itu mungkin sudah jadi kepingan atau serpihan pasti akan kembali utuh saat kepingan itu menemukan pasangannya yang tepat. Pasangan yang memang digariskan Tuhan."

"Ternyata kepingan hatiku mendekati pria yang punya hati seluas samudra. Betapa beruntungnya aku,"

seru Shafa masih memainkan jarinya di dada Defan.

Defan yang tak tahan digoda oleh jari-jari lentik Shafa langsung membopong Shafa masuk kamar, tak menghiraukan pekikan Shafa yang kaget. Senyuman khas Defan saat menginginkan Shafa sudah tinggi terukir di wajahnya. Kedua tangan Shafa bergelayut manja di leher Defan dan tak jarang menggoda Defan dengan kecupan di sudut bibir Defan hingga membuat mata Defan menggelap. Bibir Defan sudah menyatu pas di bibir Shafa, mencium dengan penuh rasa sayang dan rasa tak ingin melepaskan sedetik pun.

"Aku ingin berpelukan sepanjang malam," bisik Defan serak.

Mata Shafa membelalak, bibirnya mencebik di selal-sela ciuman mereka. Sebenarnya Shafa tak hanya ingin berciuman tapi kalau Defan sudah bicara seperti itu Shafa nurut lalu memeluk Defan sekuat tenaga menyalurkan hasratnya yang terpendam. Defan pasti teramat lelah kalau sudah bicara seperti itu dan Shafa sudah paham tanpa perlu merajuk lagi. Dia tak hanya ingin dipahami tapi juga ingin bisa memahami suaminya. Memahami pria yang selalu ada di sampingnya dan membahagiakannya.

You can be in a relationship for fourteen years and feel nothing

You can be in a relationship for two months and feel everything

Time is not a measure of quality,of infatuation, or of love

Ainun Nufus
Tinggal di Yogyakarta
Masih aktif menulis di aplikasi wattpad

Facebook: www.facebook.com/ainunufus
Twitter: @nufus_
IG: ainunufus
Wattpad: ainunufus

Fix You

Saat hati sudah hancur berkeping-keping
Kepingan mana yang harus diikuti?

Saat hati sudah hancur berkeping-keping
Kepingan mana yang harus diikuti?
Kepingan cinta diseparuh hidupmu atau kepingan cinta baru?
Kepingan cinta diseparuh hidupmu yang tak bisa kembali utuh seperti semula atau kepingan cinta baru yang belum jelas apa masih bisa bertahan utuh apalagi akan semakin jadi berkeping-keping?
Shafa Zolandra, si manja yang tengah menata hatinya yang telah menjadi kepingan. Kepingan hati siapa yang mampu melengkapi hatinya? Cinta masa lalu Andra Baskoro yang menjadi cinta pertama dan cinta diseparuh hidupnya atau cinta baru Defan Wirkantara Zavier yang tak pernah ada di dalam list orang yang dia kenal sebelumnya?

Diterbitkan melalui:
diandra creative
www.diandracreative.com

Didukung oleh:
Kawan Buku .com
www.kawanbuku.com

ISBN: 978-602-1638-68-2